TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

Babad Pasanggrahan Madusita

Moelyono Sastronaryatmo
R.A. Maharkesti, B.A.

PNRI Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

BABAD
PASANGGRAHAN MADUSITA

Dialihaksarakan oleh
MOELYONO SASTRQNARYATMO

Dialihbahasakan oleh
R.A, MAHARKESTI, B.A.

Perpustakaan Nasional
Republik Indonesia
Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerali

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

KATA PE.NGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di seriar daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita, Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang rnulia dan tinggi nilainya» Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, yang berasal dari Sana Pustaka, Kraton Surakarta, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

DAFTARISI

Kata Pendahuluan 7
Babab Pasanggrahan Madusita 11
1. Kinanthi 75
2. Dhandhanggula 78
3. Sinom 88
4. Pangkur 96
5. Mijil 103
6. Kinanthi 110
7. Maskuraambang 118
8. Megatruh 125
9. Asmaradana 133
10. Durma 142
11. Pucung 153
12. Sinom 160
13. Gambuh 172
14. Dhandhanggula 179
15. Pangkur 188
16. Mijil 198
17. Kinanthi 205
18. Maskumambang 214
19. Dhandhanggula 223

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

BABAD PASAMGGRAHAN MADUSITA

Kata Pendahuluan

Pesanggrahan Madusita adalah salah satu pesanggrahan milik Dri Susuhunan Paku Buwono X yang dahulu memerintah Daerah Kesunanan Surakarta. Pesanggrahan tersebut letaknya di dekat kota kedistrikan atau kawedanan Ampel, kira-kira 40 (empat puluh) kilometer dari kota Surakarta, sekitar 10 (sepuluh) kilometer di sebelah barat laut kota kabupaten Boyolali ke arah kota Salatiga.

Sewaktu masih memerintah, Sri Susuhunan di Surakarta yang ke-10 itu mempunyai cukup banyak pesanggrahan, tempat untuk beristirahat, bersantai-santai, untuk menyenangkan clan menentramkan hati. Maka itu letak pesanggrahan-pesanggrahan untuk keperluan tersebut di atas, sudah barang tentu di tempat-tcmpat yang nyaman, hawa udaranya segar, dengan pemandangan alam yang indah, serta lingkungan yang menyenangkan.

Kini, dari sekian banyak pesanggrahan itu, tidak ada satu pun yang masih berdiri, semuanya telah musna atau dimusnakan dalam peredaran zaman selama beberapa dasawarsa akhir-akhir ini. Pun pesanggrahan Madusita dekat kota kawedanan Ampel dan tak demikian jauh dari pabrik teh Ampel, telah pula tiada bekas-bekasnya. Pabrik teh Ampel pun yang tadinya merupakan pembudidayaan tanaman teh menjadi jenis minuman yang digemari seluruh

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rakyat, bahkan seluruh dunia, tiada pula bekas-bekasnya lagi.

Gerita dalam babad pesanggrahan Madusita ini terjadi dalam tahun 1913 dengan diutusnya Raden Tumenggung Arungbinang oleh Sri Susuhunan Paku Buwono X untuk memeriksa, mencatat, serta menceritakan segala sesuatunya mengenai pesanggrahan Madusita tersebut.

Dalam perjalanan ke tempat tujuan Tumenggung Arungbinang diikuti oleh tiga orang juru tulis guna mencatat semua hai yang diperlukan untuk menulis Babad Pesanggrahan Madusita. ICeempat orang itu berangkat dati Surakarta dengan naik kendaraan tram, kereta api kecil, sampai kota kabupaten Boyolali, jarak sekitar 30 (tiga puluh) kilometer. Setelah turun dari tram, perjalanan dilanjutkan dengan naik kuda secara perlahan-lahan, melalui desa-desa di sepanjang kiri kanan jalan dan ñama desa-desa itu semuanya dicatat dengan teliti oleh ketiga juru tulis yang ikut serta dengan Ki Tumenggung Arungbinang. Setibanya di pesanggrahan Madusita, para utusan itu menghubungi administratur pabrik teh Ampael, yang sekaligus juga mendapat tugas dari Sri Susuhunan Paku Buwono X untuk merawat pesanggrahan Madusita dengan sebaik-baiknya. Utusan Sri Susuhunan diterima dengan sangat baik dan ramah oleh tuan J.E.A. Desence, administratur pabrik teh Ampel yang juga merupakan milik Susuhunan Paku Buwono X.

Setelah segala sesuatunya diatur dengan baik dan rapi, mulailah para utusan Sri Susuhunan dengan pekerjaannya. Tugas pemeriksaan pesanggrahan dilakukan sangat teliti dan teratur dengan memeriksa dan mencatat segala-galanya secara tekun dan rapi. Dimulai dengan semua gedung dan bangunan yang ada di pesanggrahan; secara teliti, nama, ukuran, bentuk, bahan bangunan, letak, keadaan, serta kegunaannya, semua diperiksa dan dicatat dengan rapi dan teratur. Sampai-sampai semua pintu yang ada di pesanggrahan pun dicatat dan diberi nomor urat, di kamar mana letaknya, untuk keluar masuk ke mana, dan tak dilupakan segala perabot dan hiasan serta gambar-gambar yang ada di semua kamar, di jalan-jalan galeri, maupun yang tergantung di dinding-dinding. Bahkan kandang-kandang binatang piaraan pun diperiksa dan dicatat secara teliti dan rapi, kandang kuda, lembu, burung-burung, pendek kata, tak ada yang sampai terlewat untuk dicatatnya, baik

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ukuran, bentuk, bahan, kegunaan, dan letak bangunan-bangunannya.

Selesai dengan gedung dan bangunan lain, pemeriksaan dan pencatatan dilanjutkan dengan lingkungan halaman dan keliling pesanggrahan. Halaman dan taman yang diatur dengan bagus, dengan air mancur sería patung-patungnya, bunga-bunga dan tanaman hias yang beraneka ragam dan beraneka warna, semuanya dicatat dengn teliti. Termasuk dinding tembok kuat yang mengelilingi pesanggrahan hingga menyerupai benteng, keadaan di sekeliling pesanggralian, semuanya tak ada yang luput. dari pemeriksaaan dan pencatatan guna penulisan babad Madusita.

Selama Ki Tumenggung Arungbinang menjalankan tugas beserta ketiga orang juru tulisnya, mereka selalu memoeroleh pelayanan, jaminan, dan perlakuan yang sangat baik dan ramah dari tuan J.E.A. Desence, administratur pabrik teh Ampel dan sekaligus penguasa pesanggrahan Madusita, sehingga mereka dengan hati yang senang dan gembira dapat menunaikan tugas mereka dengan baik.

Diceritakan bahwa pesanggrahan Madusita itu letaknya di dekat desa Candi. Nama yang mengingatkan bahwa di desa tersebut dahulu terdapat candi. Dan memang dari candi itu masih ada peninggalan-peninggalannya, berapa arca-arca dan batu-batu bekas bangunannya. Bahkan beberapa arca telah dipindahkan ke pesanggrahan sebagai hiasan halaman dan taman.

Letak pesanggrahan Madusita dan pabrik teh Ampel itu di kaki dekat lereng Gunung Merbabu. Perkebunan tehnya luas, tanahnya subur, tanaman tehnya tumbuh dengan baik dan segar. Administratur pabriknya, tuan Desence, terus berusaha untuk memperluas kebun tehnya dari teanah-tanah milik Sri Susuhunan yang belum ditanami dan dibudidayakan. Para penduduk yang umumnya petani, di sarnping keija taninya juga mendapat pekerjaan di pabrik ataupun di kebun teh, hingga kesejahteraan hidup para petani itu makin meningkat dan para petani dapat hidup dengan senang dan tentram.

Di samping pesanggrahan Madusita di dekat Ampei, masih ada dua pesanggrahan lag! milik Sri Susuhunan Paku Buwono X di Surakata, yaitu pesanggrahan Sekar dan pesanggrahan Slagaretna, yang keduanya terletak di lereng Gunung Merbabu. Dari pesanggrahan Madusita letaknya mengarah ke barat, kira-kira sejauh *IV2* (cujuh

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

setengah) kilometer sampai di pesanggrahan Sekar dan sekitar 5 (lima) kilometer lagi lurus ke barat sampai di pesanggrahan Slagaretna; jadi kira-kira 12 — 13 (dua belas sampai tiga belas) kilometer dari pesanggrahan Madusita.

Kedua pesanggrahan tersebut juga menjadi obyek pemeriksaan Raden Tumenggung Arungbinang beserta ketiga orang jura tulisnya. Kedua pesanggrahan itu letaknya sangat bagus, lagi pula indah pemandangan alamnya; dan tanaman sayur-masyur beraneka macam yang diusahakan rakyat di desa itu, menambah asrinya pemandangan di depan mata.

Kedua pesanggrahan itu lebih kecil daripada pesanggrahan Madusita; perabotnya pun tak begitu lengkap. Bara dilengkapi dengan perabot dari Madusita, bila Sri Susuhunan mengunjunginya. Namun Sri Susuhunan jarang sekali sampai menginap di kedua pesanggrahan tersebut. Bila berkunjung ke Madusita, Sri Sunan selalu mengunjungi pula Sekar dan Slagaretna, tetapi di sore hari atau menjelang petang beliau selalu kembali lagi ke Madusita. Seusai pemeriksaan pesanggrahan Sekar dan Slagaretna selesailah pula pekerjaan Tumenggung Arungbinang yang ditugaskan oleh Sri Susuhunan. Maka itu, setelah di Madusita segala sesuatunya disiapkan, berpamitlah Ki Tumenggung kepada tuan J.E.A. Desence untuk kembali pulang ke Surakarta. Perjalanan pulang mereka ditempuh dengan selamat, dan sesampainya kembali di Surakarta, segera Ki Tumenggung memerintahkan ketiga jura tulisnya untuk menyusun catatan mereka secara unit, rapi, dan teratur, supaya penggubahan Babad Madusita dengan bentuk tembang seperti dikehendaki oleh Sri Susuhunan Paku Buwono X, dapat dilaksanakan dengan baik.

Maka dengan gubahan itu tersusunlah buku Babad Madusita dalam bentuk tembang macapat. Dan Raden Tumenggung Arungbinang, penggubahnya, bersyukur ke hadirat Yang Maha Kuasa, dengan telah berhasilnya menyusun buku babad tersebut, dan beribu berterima kasih kepada Sri Susuhunan yang teiah berkenan menugasinya menulis babad Madusita, serta minta maaf kepada para pembaca atas segala kekurangan serta kesaiahannya.

Tulisan Babad Madusita diselesaikan pada hari Selasa Pahing, tanggai 10 Syura, tahun Ene i 844, menurut hitungan tahun Saka-Jawa, atau hari Selasa, tanggal 9 bulan Desember, tahun 1913 Masehi.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

BABAD PASANGGRAHAM MADUSITA

Tersebut dalam lagu Kinanti ini ada tiga pemberitahuan kepada semua orang yang sudi membaca babad ini, yaitu :

Pertama, memberitahukan bahwa babad ini dimulai dengan lagu Dandanggula dan ditulis dengan huruf tinta merah dan tinta hitam. Adapun yang ditulis dengan tinta merah hanyalah arti kata-kata bahasa Jawa Kuno dalam bahasa Jawa Baru saja; dengan kata lain hanya merupakan keterangan bahasa Jawa Kuna dalam bahasa Jawa Baru. Jadi hanya merupakan prosanya saja, maka cara membacanya tanpa dinyanyikan, sedang yang ditulis memakai tinta hitam adalah syairnya yang kata-katanya dinyatakan dengan nyanyian, artinya barang siapa yang membaca, dapat menyajikarmya.

Kedua, memberitahukan soal mengenai kata-kata Jawa Kuno yang dipergunakan dalam babad Wedari. Itu bukan karena penulis sangat mahir dan banyak pengetahuannya tentang bahasa tersebut, mengingat demikian banyaknya kata-kata Jawa Kuno yang dipegunakan dalam babad ini. Hal yang sebenarnya tidaklah demikian: itu hanya karena penulis sangat rajin dan tekun mengambilnya dari kamus. Artinya, setiap kali ingin menggunakan kata-kata Jawa Kuno, penulis membuka kamus dan mengambil kata-kata yang akan digunakan, mengingat bahwa penulis senairi masih bodoh dan belum berpengalaman dalam bahasa itu. Mengenai kata-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kata Jawa Kuno itu bagi penulis dapat dikatakan, setiap kali hendak mengingat-ingat kata-katanya, lekas, kata-kata tersebut sudah hilang. Dapat diumpamakan seperti mau menangkap angin, tak ada kata Jawa Kuno yang bagus digunakan dalam Babad Madusita ini. Maka untuk itu penulis hanya dapat mohon beribu maaf. Mungkin sudah menjadi kehendak Tuhan kebodohan penulis ini, dan penulisan babad ini dilakukan semata-mata untuk memenuhi kehendak Sang Raja.

Ketiga, memberitahukan bahwa semua yang telah dikatakan di muka itu telah ditulis pada haiaman-halaman berikut. Hal itu oleh penulis yang bernama Arung Binang diserahkan kepada para pembaca.

Dimulai dengan lagu Dandanggula, maka mulailah cerita babad ini.

Adapun tujuan pengarang tidak lain dari kesungguhan kepercayaannya atas anugerah Tuhan yang telah membuat terang pada kemauannya yang keras untuk menulis yang mirip-mirip dengan tulisan pujangga yang terkenal kelebihannya dalam mengarang dengan kata-kata halus sebagai hiasan dalam tembang sehingga menjadi pujaan orang sebagai pengarang yang terkenal di dunia. Hal ini karena ia dengan kesungguhan hati selalu mengindahkan segala perintah Sri Susuhunan Paku Buwono X, Raja di Surakarta. Beliau sangat kasih sayang kepada para abdinya dan telah memerintahkan untuk menulis babad pesanggrahan Madusita, yaitu salah satu pesanggrahan Sri Susuhunan yang digunakan sebagai tempat bersantai dan bersenang-senang. Sayang sekali yang dipuji-puji dan men dapat perintah itu, di dalam hatinya menjadi bingung. Hatinya yang masih muda selalu menuruti dorongan nafsunya, Mau disingkirkan jauh-jauh, tetapi nafsu bahkan makin mendesak untuk melaksanakan yang telah menjadi kemauan itu. Maka itu pikiran hampir menjadi putus asa. Di dalam hati terasa seperti mata sedang memandang matahari yang diliputi hujan abu lebat, seperti pada hari Kamis Wage tanggal 3 bulan Sapar, Taliun Dal, dengan Candrasangkala Maha Tri Ngesthi Hayu, artinya tahun 1831.

Saat itu matahari tidak terlihat sedikit pun dari dini hari sampai pukul tujuh, maka dunia bertambah gelap-gulita melebihi malam yang tidak berbulan. Bintang-bintang pun tidak kelihatan. Ketika sampai pukul 12.00 belum juga terlihat matahari, orang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mulai gelisah melihat keadaan itu. Dan pada saat itu pula semua orang menyalakan larnpu dari pagi sampai siang seliingga seperti malain hari saja. Bersamaan dengan itu turunlah hujan abu yang deras di daerah itu, maka sangat sedihlah hati mereka, lebih-lebih mereka yang mempunyai rumah kurang kuat karena khawatir kaiau-kalau rumahnya roboh. Kira-kira pukul dua siang hujan abu sudali tidak deras lagi, dan tampaklah langit berwarna merah seperti sedang kebakaran terkena sinar matahari, biarpun matahari tetap tidak terlihat. Hai ini menambah pikiran orang menjadi lebih takut karena kejadian seperti itu dikira pertanda akan kiamat. Maka putus asalah mereka dan tidak tahu sama sekali apa yang akan dikerjakan kalau sampai dunia kosong sama sekali. Diibaratkan seperti orang tidur nyenyak dan mengigau. Ibarat ini meurpakan sindiran bagi orang yang telah. mendapat kepercayaan untuk menyusun kata-kata yang baik, halus, dan enak didengar, lebih-lebih kalau dinyanyikan. Hai ini dapat menjadikan teladan di kelak kemudian hari. Kalau hai itu merupakan sindiran terhadap orang-orang yang kehilangan akal sehingga hanya sedikit terlihat hasilnya, maka ia merasa khawatir. Oleh karena itu segala perencanaannya yang tersebut dalam cerita, sebaiknya mendapat kritik dari para ahii bahasa karena merekalah yang mengetahui cara mengarang syair, dengan memutuskan anak kalimat sesuai dengan iagu syaimya.

Kalau sudah sesuai, maka tinggi rendah lagunya dapat tepat sehingga orang yang mendengar akan senang hatinya dan pembaca tidak merasa mendongkol lagi karena sudah tidak ada kesalahan pada kata-kata atau kalimat-kalimatnya lagi. Jika lagunya sudah baik, enaklah untuk didengar, tetapi kalau tata bahasa daiam menceraikan suku katanya masih kurang benar, artinya cara menceraikan suku katanya masih salah karena tidak genap sekata, maka tidak urung pengarang masih mendapat celaan di kemudian hari, biarpun dalam hati pengarang telah mengakui kebodohannya. Setelah rasa malu dapat dibuang jauh-jauh, ia mulai dengan mengarang cerita yang tersebut di atas dan telah mendapat yang ijin dari Sri Susuhunan,

Sekarang cerita dimulai dari ketika pengarang berangkat ke daerah yang diperiniahkan untuk memeriksa pesanggrahan Madusita. Keberangkatannya diikuti ölen tiga orang juru tulisnya yang disayangi.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Mereka berangkat pada hari Selasa Pon, tanggal 20 bulan Dulkaidah, tahun Alip, dengan Candrasangkala Trining Caíur Amardi Basa Linuwih, artinya tahun 1843, pada pukui 7.30 dengan naik trarn di stasiun trem, sedang keberangkatannya dan rumah pada saat fajar menyingsing.

Tidak diceritakan mereka dalam perjalanan. Singkatnya, mereka telah sampai di Boyolali pada pikul 9.15. Kemudian turan dari tram dan segera naik kuda dengan perlahan-lahan. Mereka beijalan ke utara meliwati jalan besar yang lama di sebelah timur setasiun tram. Melalui Bakungan, sebuah gudang tua di sebelah barat setasiun tram, terdapat sebuah desa yang bernama Boyolali. Semua itu sebelum berdiri setasiun tram merapakan daerah perhentian kendaraan yang disebut koplakan, yang sekarang menjadi pasar Boyolali dan terletak di sebelah timur jalan. Kemudian jalannya melewati sebuah jembatan mengarah ke Utara, dan di sebelah utara jembatan itu terdapat jembatan lagi yang letaknya di sebelah Selatan perkampungan orang-orang Ciña. Perkampungan Ciña ini terletak di sebelah timur dan Barat jalan yang dilalui. Penduduk di kampung ini semuanya berjuaian. Daerah iniiah yang dari semula disebut kota Boyolali.

Kini disebutkan urat-uratan semua desa yang dilalui dari Jembatan ke Utara sampai di Ampel dan Madusita. Di sebelah barat jalan terdapat desa, Pueung namanya, sedang di sebelah timur jalan terletak desa Pambraman. Di sebelah utara desa Pambreman ada lagi desa Karangkepoh, juga ada di sebelah timur jalan besar. Kemudian desa Banaran yang terletak di sebelah barat jalan. Lalu kampung Ranudimejan di sebelah timur jalan, sedang desa di sebelah barat jalan disebut desa Sunggingan, juga desa yang terletak di sebelah timur jalan. Jadi desa Sunggingan itu mengapit jalar, besar. Selanjutnya desa uratannya ialah yang di sebelah barat jalan dan disebut desa Karang Duwet, sedang yang di sebelah timur jalan ialah desa Kebontimun namanya. Terus kembali ke sebelah barat jalan terdapat desa Blumbang, sedangkan di sebelah timur ada desa bernama desa Gatak. Selanjutnya mereka melalui desa Paesan yang terletak di sebelah barat jalan, sedang desa di sebelah timur jalan disebut desa Plasakerep yang di daerahnya banyak terdapat ladang. Kini perjalanannya dilanjutkan melalui desa Karanggondang yang terletak di sebelah Barat jalan, dan di tirnur jalan terletak desa Penggung. Seterasnya kembali ke timur

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ke desa yang disebut pedukuhan Karangasem. Dilanjutkan dengan desa di sebelah timur jalan yang disebut desa Pule Utara dan Selatan. Kemudian mereka melalui ladang yang terletak di desa sebelah barat jalan besar yaitu desa Kenteng, demikian juga ñama desa di sebelah timur jalan, jadi desa itu mengapit jalan. Selanjutnya di sebelah tirnur jalan adalah Dukuh Breduk. Seterusnya peijalanan melalui desa Tompak yang terletak di sebelah barat dan timur, jadi desa Tompak mengapit jalan. Sebelah utara desa Tompak dan terletak di sebelah timur jalan, desanya disebut desa Bondalem sedang sebelah barat jalan tanahnya berupa ladang yang terletak di desa Tanduk. Adapun sebelah utara ladang Tanduk tanahnya juga berupa ladang dan terdapat di desa Miteran, terletak di sebelah barat jalan. Kini desa sebelah timur jalan besar, disebut desa Ledok dan di sebelah utaranya yang juga di sebelah timur jalan, adalah desa Gondang sedang sebelah barat jalan adalah Kawedanan. Selanjutnya di utara Kawedanan masih terletak di sebelah. barat jalan, desa Gentansari sedang sebelah timur jalan desanya disebut desa Gladak. Kemudian jalannya membelok ke timur melaíui peladangan dan desa yang terletak di sebelah utara jalan, disebut desa Candi, sedang di sebelah selatan jalan adalah Kepatihan. Dan sampai di situ peijalanan telah sampai di depan pintu gerbang pesanggrahan Madusita yang sangat indah, artinya mereka telah sampai di tempat tujuan, yaitu Madusita. Mereka sampai di Madusita pukui 16.30. Kemudian mereka turun dari kendaraan.

Perlu diketahui baliwa pintu gerbang istana Madusita dijaga oleh abdi dalem raja.

Setelah turun dari kendaraan, pemimpin utusan raja segera menyuruh juru tulisnya yang tertua, bernama Jayapranata, untuk menanyakan kepada penjaga pintu apakah tuan J.E.A Sul Desence tidak sedang tidur. Yang ditanya menjawab, "Tuan besar sudah bangun dari tidur siang."

Setelah mendapat jawaban demikian dari penjaga pintu gerbang, juru tulis Jayapranata segera melaporkannya kepada pimpinarmya. Kemudian pemimpin utusan menyuruh lagi juru tulis tua itu untuk berpesan kepada penjaga pintu supaya memberitakan kepada tuannya keperluan mereka datang di Madusita. Setelah itu juru tulis Jayapranata segera mengatakan kepada penjaga pintu gerbang bahwa Raden Tumenggung Arung Binang, yaitu Tuannya, di-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

utus oleh Sri Susuhunan dengan membawa surat yang ditujukan kepada Ondermayor Raden 'Mas Turnenggung Wiryadiningrai, yang teiah mendapat anugerah pangkat sebagai pegawai istana yang berpangkat bupati. Demikianlah pesannya. Kemudian penjaga pintu lapor kepada tuan besarnya tentang kedatangan dan keperluan para tamu. Tidak lama kemudian demang Jayasuwirya keluar untuk rnenemui utusan. Sesampainya di hadapan utusan Sri Susuhunan, Demang Jayasuwirya, ia menghaturkan pesan tuannya bahwa mereka dipersilakan masuk ke istana Madusita. Setelah mendapat ijin untuk masuk, pemimpin utusan Sri Susuhanan segera masuk, diiringi ketiga orang juru tulisnya.

Sesampainya di halaman istana Madusita, mereka dijemput oleh Tuan Sul. Keduanya bersalam-salaman dengan mengucapkan keselamatan mereka masing-masing. Kemudian Tuan Sul segera mempersilakan para utusan masuk ke gedung Mardayat yang terletak di sebelah timur rumah depan (jawa: Pendhapa). Mereka bersama-sama menuju ke gedung Mardayat. Sesampainya di dalam gedung Mardayat para utusan dipersilakan duduk di kursi yang telah tersedia. Setelah semua duduk, pemimpin utusan Sri Susuhunan segera mengatakan maksud kedatangan mereka di Wedari, sesuai dengan yang tertulis dalam surat yang ditujukan kepada Tuan Sul. Katanya sambil memberikan surat itu:

"Sudilah kiranya Tuan Ondermayor Raden Mas Turnenggung Wiryadinmgrat menerima surat ini".

Kemudian Tuan Y.E.A. Sul atau Raden Mas Turnenggung Wiryadiningrat menerima surat itu dan segera dibaca. Setamatnya membaca surat, beliau berkata kepada utusan, "Semua isi surat ini telah hamba baca dan telah hamba ketahui maksudnya. Maka dari itu, sekarang hamba bertanya kepada Tuan, kapan Tuan akan memulai memeriksa keadaan istana Madusita ini?"

Sang duta rnenjawab:

"Menurut pendapat hamba sebaiknya besuk pagi saya hamba mulai mengadakan pemeriksaan".

Tuan Sul menyetujui pendapat itu. Kemudian ia menjamu para utusan dengan. pengharapan supaya mereka senang hatinya. Maka disediakanlah permintaan utusan itu, yaitu minuman pulinar. Setelah terhidang minuman pulinar mulailah pesta perjarnuan. Saat itu ketiga juru tulis yang mengiringi utusan dipersilakan juga untuk turut serta dalam pesta petjamuan itu, ikut bersenang-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

senang. Kemudian gelas mereka diisi minuman pulinar sampai penuh dan mereka dipersilakan untuk minum bersama-sama. Di sini tidak diceriterakan sampai seberapa perjamuan itu menyenangkan hati para tamu, tetapi lain yang diceriterakan. Pada saat itu sang utusan Sri Susuhunan dipameri Tuan Y.E.A Sul sebuah keris pusaka yang menurut ceritanya merupakan pemberian dari Sri Susuhunan VI. Keris pusaka ini berupa sebuah patrem yang berbentuk gayaman, kecil mungil dan indah. Kemudian Utusan Sri Susuhanan berkata kepada Tuan Sul:

"Maaf, lain yang akan hamba aturkan, ialah kamar peristirahatan hamba selama hamba ada di sini dalam menunaikan tugas pemeriksaan istana Madusita. Menurut pendapat hamba sebaiknya Tuan menyediakan/memberikan kamar peristirahatan hamba di luar istana supaya hamba tidak canggung. Dan setiap pagi hamba akan masuk istana untuk memeriksa sampai selesai."

Tuan Sul menyetujui pendapat sang Utusan, dan kemudian berkata kepada Demang Jayasuwirya, katanya :

"Hai, Demang Jayasuwirya, ketahuilah, Utusan Sri Susuhanan bernama Tumenggung Arung Binang ini ingin menginap di luar istana Wedari, maka dari itu menurut pendapatku lebih baik di tempatmu saja. Dan karena itu iringkanlah beliau ke tempatmu dan layanilah sebaik-baiknya. Jagalah utusan Sang Raja baik-baik, siang dan malam, dan sediakan segala peralatan yang diperlukan." Kata Ki Demang :

"Ya, baiklah Tuan, hamba akan menjalankan semua perintah Tuanku dan semoga tidak akan mengecewakan hati Tuanku."

Kemudian kata ki Demang kepada sang Utusan :

"Marilah sekarang Tuan hamba antarkan ke tempat hamba!" Setelah itu Utusan Sri Susuhanan mohon diri dari Tuan Sul. Tuan Sul mempersilakan mereka. Kemudian mereka bersalaman dan berangkatlah sang Utusan ke tempat ki Demang Jayawirya untuk beristirahat.

Sesampainya di rumah ki Demang, ia berganti pakaian seperti di rumah sendiri supaya hilang rasa lelahnya karena perjalanan yang baru saja dilakukan. Kemudian ia duduk bersama Ki Demang Jayasuwirya dan ketiga cariknya tidak lupa menghadap Tuannya.

Pada saat itu pemimpin Utusan Sri Susuhunan berkata kepada ketiga juru tulisnya,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"Hai, juru tulis, aku akan bertanya kepada Ki Demang Jayasuwirya, nanti yang diceriterakan, semua harus kau catat jangan sampai ada yang terlewat, harus teliti dan jelas tulisanmu!"

Ketiga juru tulis aturnya,

"Baiklah, tuan!"

Kemudian Ki Tumenggung Arung Binang berkata kepada Ki Demang :

"Begini Adi Demang, apakah Adi Demang pernah mendengar cerita tentang asal mula daerah Tempel yang kini telah dibangun sebuah istana yang disebut Madusita. Bagaimana ceritanya?"

Mendengar pertanyaan Ki Tumenggung, Ki Demang menerangkan, "Ya, Ki Lurah, oleh sebab Ki Lurah bertanya kepada hamba, maka sedapat mungkin hamba akan menceriterakan semua yang masih hamba ingat tentang tempat peristirahatan Madusita. Dahulu menurut cerita, Madusita terletak di desa Candi. Perlu Ki Lurah ketahui bahwa desa itu disebut Candi, karena menurut ceritanya dahulu di desa ini terdapat candi yang sekarang masih ada bekas-bekasannya, berupa sebuah bangunan batu bata dan Arca. Selain itu perlu Ki Lurah ketahui bahwa daerah yang termasuk ke dalam kota Ampel itu ialah mulai dari menginjak tanah Kawedanan, tepatnya Ampel itu terletak di sebelah timur desa Candi dengan nama Ampelgading, sesuai dengan nama tumbuhan bambù yang banyak tumbuh di sini. Tumbuhan bambù itu disebut Ampel Denta. Denta artinya gading, maka juga teijadi desa yang dinamakan desa Ampel Denta. Desa itu merupakan kampung yang terletak di sebelah tenggara Kota Ampel itu, menurut cerita yang disampaikan kepada hamba, adapun Wedari Madusita, kepunyaan Sri Susuhunan dan yang menghadap ke selatan itu dibuat seperti pintu gerbang sebuah benteng gedung-gedungnya yang dikelilingi pagar batu/tembok. Bentengnya di tembok kuat dan tebal atasnya serta dibuat seperti jalan untuk mengatur barisan prajurit. Tepi sebelah luar diberi kerai untuk menghalangi meluncurnya pelor kecil dari musuh. Pelor sama dengan peluru. Dahulu di setiap sudut benteng dibuat suatu tempat, kalau ter-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jadi perang dapat diberi mariam. Tempat ini berbentuk bulat, luasnya untuk tempat prajurit yang membunyikan meriam kalau teijadi perang, se besar sembilan meter. Di keempat sudut tembok yang seperti benteng itu dibuat tangga untuk naik turun prajurit yang bertugas.

Kemudian pemimpin Utusan menyela pembicaraan Ki Demang :

"Ki Demang, saya sangat senang mendengarkan cerita Ki Demang. tetapi sebaiknya marilah kita mengaso terlebih dahulu karena sudah pukul 3.00 malam dan kami perlu tidur unguk memulihkan tenaga karena besuk pagi masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan.

Mendengar kata sang Utusan, Ki Demang berkata :

"Terima kasih Ki Lurah, ya sebaiknya Tuan-tuan tidur. sekarang silakan!"

Mereka pergi ke kamar tidur yang telah disediakan dan segera tidur pulas. Selama mereka tidur, di luar rumah diadakan penjagaan oleh hamba raja yang bertugas ronda dengan jumlah 7 orang. Penjaga malam itu selalu berjaga karena tugasnya menjaga keamanan.

Selama sang Utusan Sri Susuhanan tidur pulas, para penjaga malam mengelilingi kampung sambil berteriak, "Bangun! bangun! semua orang kampung bangun!"

Itu agar mereka tidak sampai tertidur sehingga kalau ada kejadian yang mencurigakan, mereka dapat lekas bertindak.

Setiap sampai di Kademangan teriak-teriakan itu disambut oleh para penjaga malam di Kademangan, "Bangun-bangun!"

Sekarang fajar telah menyingsing, hari Rabu Wage Tanggal 21 Dulkaidah, tahun Alip, dengan sangkala Guna Catur Angesthi Narapati, atau tahun 1843, sedang menurut tahun Masehi, tanggal 22 Oktober 1913, dan dengan Candrasangkala Tri Naha Terus Minulya atau menurut tahun Ijrah 1331, Wuku langkir, mangsa kelima. Pada saat itu mereka telah bangun, lalu mandi dan segera berpakaian.

Kira-kira pukul 8.00 pagi para Utusan berangkat ke istana Madusita Wedari. Sesampainya di situ mereka bertemu dengan Tuan Sul. Kemudian pemimpin Utusan Sri Susuhanan segera bersalam-salaman dan saling mengucapkan selamat.

Setelah bersalaman sang Utusan berkata kepada Tuan Sul,

"Tuan, sekarang hamba ingin mulai meineriksa sedikit-sedikit

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

keadaan luar dan dalam istana!".

Tuan Sul menjawab,

"Ya, baiklah, terserah kepada Tuan bagaimana jalannya pemeriksaan nanti!".

Femimpin Utusan Sri Susuhanan memerintahkan ketiga juru tulisnya,

"Jayapranata, Sutadimeja, dan engkau Sutakiswa, segeralah semua mulai bekeija!

Mendengar perintah Lurahnya, ketiga juru tulis berkata :

"Ya, baiklah, Tuanku!"

Kemudian Tuan Y.E.A. Sul berkata dengan lemah lembut kepada empat orang Demang, yaitu Demang Candi yang bernama Jayasuwirya, kedua pembesar para Demang bernama Martadiwirya atau Demang Godeg, ketiga Demang Martadiwirya, dan terakhir Demang di Selandaka, Demang Jaga semita. Perlu diketahui bahwa keempat demang itu merupakan demang yang terpercaya di Madusita. Kata Tuan Sul,

"Hai, Ki demang sekalian, bantulah pekeijaan para pembantu pemimpin Utusan Sri Susuhunan dalam memeriksa keadaan istana untuk keperluan pembuatan babad istana ini dan ketahuilah bahwa maksud pembuatan cerita babad ini untuk melestarikan cerita tentang keadaan istana Madusita. Maka dari itu bantulah dengan sungguh-sungguh.

Keempat demang menyembah tanda setuju. Hal ini terlihat pada air muka dan ketulusan hati mereka dalam membantu, artinya bahagia hati mereka dalam menunaikan tugas untuk membantu Utusan Sri Susuhanan. Demikianlah mereka berangkat untuk menunaikan tugas.

Kemudian Ki Tumenggung dan Tuan Sul tidak ketinggalan turut serta melihat mereka bekeija.

Menurut cerita, jaman dahulu pagar tembok istana Madusita itu pernah diukur, ukurannya yaitu ke timur atau ke barat 100 m sedang ke utara atau ke selatan panjangnya 130 m, jadi pagar tembok istana Madusita ini berbentuk pesagi empat.

Sekarang yang diceriterakan ialah pintu gerbang istana yang indah dan terletak di pagar tembok sebelah selatan agak ke barat. Jauhnya dari sudut barat daya pagar tembok ialah 42 meter. Sedang dari sudut tenggara sepanjang 54 meter. Lebar pintu gerbang 4,1 meter dan berbentuk kupu tarung. Pintu gerbang ini

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

terbuat dan kayu jati. Di atas pintu gerbang dibuat pelataran kecil dan dibangun loteng untuk tempat pemasangan tiang benderà. Hai ini berarti bahwa di sebelah dalam pintu gerbang itu diberi tangga untuk naik ke atas pagar tembok istana. Diceritakan, bagian atas tembok itu dibuat seperti jalan karena memang untuk beijalan; artinya dipagar tembok yang terletak dekat dengan pintu gerbang, ada tempat yang agak lebar dan diberi alat untuk menggantungkan jam tabuh dan dari tempat itu terdapat tangga untuk naik ke tampat pelataran kecil di atas pintu gerbang.

Kemudian yang diceriterakan ialah istananya sendiri. Gedung istananya terletak di tengah-tengah halaman istana tetapi agak ke sebelah barat laut, artinya bagian tengali rumah besar (Jawa: dalem ageng) terletak tepat di sebelah utara pintu gerbang. Adapun ukuran dari cucuran atap sampai pintu gerbang ada 60 meter, sedang dari cucuran atap rumah bagian sebelah barat sampai pagar tembok sebelah barat 30 meter dan jauhnya cucuran atap rumah sebelah timur sampai pagar tembok sebelah timur ada 44 meter. Jarak antara cucuran atap rumah besar (Jawa: dalem ageng) yang sebelah utara sampai pagar tembok di sebelah utara sejauh 47 meter.

Sekarang bagian gedung yang berbentuk sinoman.
Bangunan ini menghadap ke selatan. Jarak antara cucuran atap sebelah barat ke timur sampai cucuran atap sebelah timur ada 25,5 meter dan jarak dari cucuran atap sebelah selatan ke utara sampai cucuran atap sebelah utara 21,4 meter. Adapun kerangka bangunan itu dibuat dari kayu jati, demikian juga atapnya.
Atap yang terbuat dari kayu disebut genting sirap. Di tengah-tengah ada lotengnya. Bangunan itu dicat putih. Adapun langit-langit dan semua serambinya dicat putih. Lantai rumah terbuat dari papan kayu jati, sedang lantai serambi rumah besar diubin. Bangunan ini dibangun seperti rumah batu dan dikamar-kamar. Banyaknya kamar ada 12 buah termasuk kamar yang tepat ada di tengah-tengah.

Oleh karena ada perkataan disusun atau dikamar-kamar maka dalam perasaan seperti ditembok rapat serupa dengan kamar dalain gedung.

Selanjutnya diceriterakan rumah besar bagian depan (Jawa : Pantiyasa). Sengkup (Jawa : Pananggap) seperti serambi pantiyasa bagian muka dan belakang dibuat kamar-kamar.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Karena pengarang telah berniat untuk menulis tentang pembangunan serambi (Jawa : Jagasatru) dan peringgitan istana dalam tahap terakhir, maka pengarang memberanikan diri untuk mohon ijin. Karena niatnya terkabui maka selama menggubah syair tentang pembangunan itu pengarang merasa sangat terharu.

Setelah mendapat ijin, pengarang segera mulai menulis cerita seperti yang tersebut di atas.

Ceritanya dimulai dengan keadaan keempat tiang *gaco* dan tiang seri (Jawa : sakaguru).

Kalau dihitung jaraknya tiang gaco dan tiang seri dari timur ke barat ada 16.3 meter dan lebarnya 4,52 meter.

Tentang hai serambi (Jawa : Jagasatru) belakang dan muka sama.

Sekarang yang diceriterakan ialah rumah besar (Jawa : pantiyasa) di istana yang indah, yaitu istana raja Madusita bagian tengah.

Di antara tiang seri dan *gaco* dibuat 6 buah kamar.

Pembagian kamar 6 buah ini, yang di tengah disebut kamar tengah. Kamar tengah terletak di antara sengkang (Jawa : pangeret) kedua tiang Seri. Adapun sengkang tiang gaco sebelah timur disekat menjadi 3 kamar dan tiang gaco sebelah barat juga disekat menjadi 3 kamar. Dalam hai pembagian tiga-tiga disusun dua-dua, artinya di kamar dua-dua sebelah utara dan selatan.

Adapun yang sebagian lagi terbuka saja untuk jalan keluar dari kamar tengah dan kedua kamar sebelah barat. Demikianlah sedikit cerita tentang sekatan kamar.

Sekarang yang diceriterakan ialah kamar tengah.

Lebar kamar tengah dari barat ke timur 62 dm sedang utaranya 12,5 dm. Bangunannya membujur ke utara. Adapun ukuran ketiga kamar di sebelah timur, dari timur sampai barat adalah sama satu dengan yang lain, yaitu 5,05 meter sedang dari selatan ke utara ukurannya hanya 400 cm dan kedua kamar sebelah barat serta jalannya berukuran sama dengan ukuran ketiga kamar tadi.

Dalam cerita babad ini juga diceriterakan ketujuh orang yang ada di ruangan di dalam istana Wedari.

Adapun tentang Gajah dan semua yang dipakai sebagai penyekat atau *Gebyog* dan yang terbuat dari kayu Jati beserta hiasan-hiasannya belum diceriterakan sekarang. Diperkirakan pada bagian belakang hai itu akan diceriterakan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Yang diceriterakan kini ialah *gajah* atau ruang yang kosong, artinya tanpa kamar, hanya untuk jalan ke barat atau bersambung dengan serambi rumah besar (Jawa : dalem ageng) dan tidak terdiri dati kamar-kamar atau tidak berkamar, melainkan dijadikan jalan sepanjang 10 meter ke barat langsung bersambung dengan jalan berbentuk kampung serta dipakai untuk jalan ke Keradenayon.

Kemudian yang diceriterakan ialah sengkuap (Jawa : panang-gap) rumah muka istana yang indah itu. Di sebelah barat terdapat serambi (Jawa : Jayasatru) dan bagian belakang serambi disekat menjadi kamar. Kamar ini dipakai untuk berdandan permaisuri Sri Susuhunan dan berukuran dari barat ke timur 43 dm sedang dari selatan ke utara 85 dm. Melihat ukurannya kamar itu cukup lebar tetapi tidak berhias dan berbentuk persegi. Di sebelah selatan kamar rias permaisuri di antara jalan sengkuap rumah besar di-buat satu kamar yang serupa dengan kamar rias permaisuri, demi-kian juga ukurannya.

Selanjutnya tentang serambi timur. Mulai dari cucuran atap sebelah utara sampai ke sebelah selatan terdapat jalan kecil. Jalan ini sebagai penyekat bangsal sehingga bangsal terbagi dua, utara dan selatan. Bangsal utara mempunyai dua kamar demikian juga bangsal selatan.

Kamar sebelah utara yang paling utara bernomor satu, sedang ka-mar sebelah selatan yang paling selatan juga diberi nomer satu. Kedua kamar ini disebut kamar serambi (Jawa : kamar Dhimpil). Adapun kamar di sebelah selatan dari kamar paling utara itu ber-nomor dua, sedang kamar di sebelah utara dari kamar paling sela-tan juga bernomor dua.

Sekarang mengenai ukurannya. Ukuran kamar yang bernomor satu sebelah utara dan selatan, dari timur ke barat sepanjang 43 dm, sedang dari utara ke selatan 44 dm. Dan kamar yang bernomor dua sebelah utara dan selatan, dari timur ke barat 43 dm sedang dari utara ke selatan 40 dm.

Kembali tentang bangsalnya. Bagian tengah yang terbesar dari bangsal itu untuk beranda. Beranda dari timur ke barat berukuran 4,465 meter. Beranda bersambungan dengan rumah kecil yang ber-ander satu dan dipasang di tengah-tengah, maka terdapat tiga buah sengkang (Jawa : pangeret). Sengkang yang tengah merupakan *"dhadha peksi* (dada burung) dan *blandar*nya hanya ada dua buah.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Rumah kecil ini bertiang empat, atapnya yang diikat ditutup dengan lima buah bubungan dan diikat menjadi satu. Adapun jarak dari timur ke barat sepanjang 63 dm dan dari selatan ke utara 44 dm.

Sekarang yang diceriterakan ialah tuan Sul dengan para tamu. Pada saat itu tuan Sul sedang bercakap-cakap dengan tamunya, Ki Tumenggung, katanya :

"Duh, Saudara utusan Raja, kalau berkenan di hati, karena telah pukul 12.00 siang, sebaiknya beristirahatlah dahulu!"

Kemudian Ki Temenggung menjawa,

"Ya, baiklah, nanti pekeijaan dilanjutkan lagi!".

Tuan Sul berkata,

"Ya, terserahlah, hamba hanya menurut saja segala kehendak Tuan.

Setelah itu Ki Temenggung Arung Binang segera memerintahkan ketiga juru tulisnya untuk beristirahat. Mendengar perintah itu ketiga juru tulis menyembah.

Kemudian tuan rumah dan Ki Tumenggung meninggalkan ruang dalam istana Wedari menuju ke gedung Marduyatnya. Di dalam gedung itu telah tersedia bermacam-macam hidangan di atas meja. Selanjutnya Tuan Y.E.A Sul berkata dengan sopan kepada Ki Tumenggung, katanya,

"Saudara Tumenggung, hamba mengatakan bahwa hidangan ini atas berkah Sri Susuhunan yang dianugerahkan kepada hamba, maka sangat berbahagialah hamba. Oleh karena itu semoga senanglah hati Tuan akan hidangan ini, dan sekarang silakanlah menyantap hidangan ini bersama-sama dengan hamba!".

Ki Temenggung menjawab dengan sopan pula, katanya,

"Kalau demikian Tuan memperoleh kebahagiaan atas pemberian anugerah dari Sri Susuhunan, maka itu hamba turut berbahagia. Karena itu marilah kita bersama-sama mulai bersantap.

Singkatnya, keduanya telah selesai bersantap. Kemudian ganti para pembantunya, yaitu ketiga juru tulis dan keempat demang. Mereka dipersilakan makan oleh Tuan Sul, dan setelah itu ketujuh orang pembantu mulai makan.

Selesai makan mereka diberi hidangan cerutu dan air teh panas dengan tehnya yang nomer satu keluaran dari pabrik Madusita sendiri. Mereka merasa bahagia atas perlakuan Tuan rumah yang ramah tamah dan sopan santun, biarpun mereka hanya berpangkat

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rendah. Hai ini membuktikan bahwa Tuan rumali sungguh-sungguh seorang yang rendah diri. Karena itu barang siapa yang mertamu, pasti akan merasa betah tinggal di rumah Tuan rumah.
Demikian juga perasaan ketiga juru tulis Ki Tumenggung. Maka pada saat itu mereka berkata di dalam hati,

"Betapa mulianya hati Tuan Sul sebagai tuan rumah, tidak pernah memperlihatkan sedikitpun bahwa beliau seorang bangsawan yang berpangkat tinggi. Buktinya sikap beliau terhadap orang kecil seperti saya ini tidak ada perbedaan sedikit pun dengan sikap beliau terhadap orang-orang yang berpangkat tinggi dan mempunyai kedudukan. la selalu sopan santun dan ramah tamah sehingga dapat membahagiakan para tamu. Oleh karena itu saya berdoa ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa semoga beliau selalu dihormati dan disenangi rakyat di lingkungan istana Madusita. Buktinya, segala perintahnya dikeijakan dengan patuh, sehingga dapat membahagiakan Sri Susuhunan karena mempunyai seorang punggawa yang berhati seperti berlian yang bersinar cemerlang; artinya dapat melindungi para punggawa raja yang berpangkat rendah sampai rakyat kecil sehingga hidup mereka sejahtera".

Itulah yang dibicarakan dalam pertemuan. Pembicaraan ini merupakan persilangan dalam cerita tentang pemeriksaan istana dan perlu juga ditulis, karena kalau dihubungkan masih ada juga hubungannya, artinya dapat dimasukkan ke dalam cerita babad ini karena masih sejenis maksudnya. Hai itu supaya dapat mengukuhkan cerita tentang buku peringatan istana Wedari yang bernama Madusita milik Sri Susuhunan X, yang memerintah Kesunanan Surakarta Adiningrat.

Sekarang kembali kepada cerita yang semula menjadi pokoknya, yaitu istana Madusita yang indah.

Menurut perhitungan, banyak pintu di istana Madusita ada 29 buah.

Sebelumnya ada suatu keterangan yang menyebutkan bahwa pengarans telah membubuhi nomor pada semua benda yang dihitung. Nomor ini sebagai pengganti kata hitungan dan bilangan. Semula perhitungan pintu belum juga dengan nomor, tetapi barangkali mulai saat ada keterangan itu, maka penghitungan dan pembilangan lalu dilakukan dengan nomor.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sekarang pengarang mulai menghitung banyaknya pintu di istana Madusita dengan dinomori.

Nomor 1, pintu kamar tengah sebelah timur, yaitu yang langsung keluar di serambi dan kediding penutup ujung gedung depan (Jawa : pendhapa). Pintu ini dipasang tepat di tengah-tengah keempat tiang seri bagian depan sebelah selatan, maka kalau keluar kita ada di serambi depan.

Nomor 2, pintu kamar tengah, tepat di tengah-tengah keempat tiang seri. Pintu ini terletak di sebelah tenggara, untuk masuk ke kamar tengah di sebelah timur, dengan kata lain pintu ini untuk jalan pergi ke barat atau ke timur masuk ke kamar timur.

Nomor 3, pintu kamar tengah, tepat di tengah-tengah keempat tiang seri. Pintu ini terletak di sebelah timur, tepat di tengah-tengah dan untuk jalan pergi ke barat dan ke timur atau untuk masuk ke kamar timur dari kamar tengah.

Nomor 4, pintu kamar tengah, tepat di tengah-tengah keempat tiang seri yang di samping timur laut dan untuk masuk ke kamar timur laut tadi dari kamar tengah.

Nomor 5, pintu kamar tengah, tepat di tengah-tengah keempat tiang seri. Pintu ini untuk jalan keluar ke pringgitan samping timur dan belakang.

Nomor 6, pintu untuk jalan keluar ke pringgitan belakang. Pintu ini terletak di sebelah barat dan menjadi kembaran pintu nomor 5, karena tidak ada pintu tengahnya. Pintu hanya di kedua sisinya, yaitu sisi timur dan barat.

Nomor 7, pintu kamar tengah tepat di tengah-tengah keempat tiang seri. Pintu ini untuk jalan masuk ke kamar sebelah barat, yaitu kamar di sebelah barat kamar tengah, jadi merupakan jalan pergi ke barat atau ke timur.

Sekarang yang nomor 8, pintu kamar tengah, tepat di tengah-tengah keempat tiang seri. Pintu ini untuk jalan keluar ke gedung yang berhubungan dengan rumah kampung.

Kalau beijalan ke barat, sampai di Keradenayon. Tempat ini telah pernah diceriterakan tentang sekatan-sekatan kamarnya. Cerita itu berbentuk tembang atau syair dalam lagu mijil.

Sekarang marilah kita mengingat-ingat yang telah diceritakan sebelumnya!.

Karena barangkali sedemikian banyaknya sekatan dan kamar,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

maka yang pasti dapat mengingat dengan jelas dalam cerita ini, ialah hanya orang-orang yang acap kali mengiringi Sri Susuhunan bercengkerama ke istana yang indah itu.

Pengarang njerasa khawatir dalam penyusunan kalimat-kalimat yang menceriterakan kamar-kamar tersebut karena barangkali tidak dapat memuaskan hati mereka yang bermaksud untuk mengingat-ingat keterangan bahasa kawi dalam membaca dan mendengarkan cerita babad ini. Dan kalau benar-benar tidak memuaskan , pengarang merasa masih bodoh dalam menceritakan babad Wedari Madusita. Tetapi karena hanya menjalankan perintah Sri Susuhunan, maka terpaksa ditulisnya juga babad ini. Karena itu pengarang hanya menyerahkan saja keputusan diterima atau tidaknya karangan ini kepada para pembaca. Penyerahan keputusan ini dianggap merupakan kewajiban bagi pengarang. Maka akhirnya pengarang hanya dapat mohon maaf ke hadapan para pembaca dan para pendengar babad ini. Selain itu pengarang mohon kesediaan para pembaca untuk bersabar dalam menghilangkan hal-hal yang menyukarkan, supaya dapat mengerti kemauan Sri Susuhunan.

Sebetulnya pengarang yang masih bodoh ini belum mau menulis karangannya yang berbentuk syair dalam babad ini, tetapi setelah dipertimbangkan dan tidak merasa khawatir lagi, maka ditulislah babad ini dengan bahasa yang halus; maksudnya untuk melestarikan cerita peringatan istana Wedari Madusita yang indah.

Dalam hal ini pengarang sangat mengharapkan anugerah pengampunan, artinya pengampunan yang merupakan anugerah dari para pembaca. Hal ini dapat diibaratkan seperti banjirnya lautan yang airnya manis (Jawa : kaya banjiring segara, legi toyanipun). Karena kalau tidak mendapat anugerah per rampunan, pengarang tidak akan berani menggubah syair lagu ini. Hal ini pernah diuraikan sebelumnya bahwa penggubahan ini hanya menjalankan perintah Sri Susuhunan yang berkuasa atas hidup matinya para hamba sahayanya. Karenanya, hal tersebut membuat pengarang berkeinginan keras untuk menulis babad Wedari, sehingga segala sesuatunya hanya terserah kepada para pembaca dan para pendengar, yang dapat memberi dan tidak memberi pengampunan kepada pengarang yang sedang bersedih hati.

Itulah sebab-musababnya orang yang bodoh ini akhirnya berani juga menggubah lagu.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sekarang kembali ke cerita semula tentang banyaknya pintu di istana Madusita, dan kini telah sampai pada pintu nomor sembilan.

Pintu nomor 9, pintu yang terletak tepat di tengah-tengah kamar yang paling selatan dan untuk jalan masuk ke kamar sebelah baratnya.

Sebelum ini telah diceritakan bahwa jalan-jalan tersebut dibuat untuk menuju ke keindahan. Karena bodohnya pengarang dalam menean sajaknya, kata untuk mengucapkan Keradenayon diganti dengan kata keindahan. Pergantian ini cocok atau tidaknya untuk dipakai sebagai ganti bahasa, tidak menjadi soal, karena hai ini hanya merupakan hasrat pengarang dalam menggubah lagu.

Nomor 10 ialah pintu kamar sebelah barat kamar tengah. Pintu ini untuk jalan keluar ke utara, yaitu ke jalan buatan.

Nomor 11, merupakan pintu kamar yang berpintu nomor 10, tetapi pintu ini untuk jalan masuk ke kamar di sebelah paling barat. Pintu tersebut terletak di sebelah selatan jalan buatan yang disebut menuju ke Keradenayon.

Nomor 12, pintu kamar di sebelah selatan jalan buatan tersebut di atas. Pintu ini untuk jalan keluar ke serambi dan rumah depan yang dibentuk seperti pendapa.

Perlu diketahui bahwa tepat pada tanda baca ke-17, lagu ini dihentikan karena ada pergantian lagu, yaitu lagu diganti kinanti.

Sekarang pintu nomor 13, masih merupakan pintu kamar sebelah selatan jalan buatan, tetapi untuk jalan keluar ke jalan buatan tersebut di atas. Sampai di sini saja cerita tentang pintu nomor 13, tetapi disambung lagi dengan cerita tentang pintu nomor 14.

Pintu nomor 14 merupakan pintu kamar sebelah baratnya tepat dari pintu kamar tengah untuk keluar ke jalan tersebut di atas.

Kemudian pintu nomor 15, merupakan pintu kamar yang juga berpintu nomor 14 yang telah tersebut di atas, untuk jalan ke kamar rias Sang Permaisuri, terletak di ujung sebelah barat laut.

Nomor 16, pintu kamar rias Sang Permaisuri, terletak di sebelah selatan, untuk ke jalan buatan tersebut di atas.

Nomor 17, juga pintu kamar rias, untuk jalan keluar ke pringgitan belakang.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Selanjutnya pintu nomor 18, pintu pringgitan, untuk jalan masuk ke kamar sebelah barai kamar tengali dan keluar dari kamar tersebut ke pringgitan belakang.

Nomor 19, pintu liwat ke pringgitan belakang dan merupakan pintu kamar sebelah timur kamar tengah serta menghadap ke utara. Pintu ini juga untuk masuk ke kamar itu. Kalau keluar dari kamar ke pringgitan belakang, pintunya di samping utara.

Nomor 20, pintu kamar serambi timur laut. Pintu ini menghadap ke barat, untuk keluar ke pringgitan belakang.

Adapun pintu nomor 21, juga ada di kamar yang berpintu nomor 20, tetapi untuk masuk ke kamar yang sebaris atau kamar yang dekat sekali di sebelah selatanya. Jadi pintu nomor 21 itu kepunyaan dua kamar.

Nomor 22, pintu kamar yang terletak di sebelah selatan kamar serambi selatan. Pintu ini menghadap ke pintu gerbang (Jawa : dwarala) yang merupakan jalan keluar ke beranda timur yang telah disebut sebelumnya dan berhubungan dengan dinding penutup ujung rumah mukayang berander satu.

Nomor 23, pintu kamar yang terletak di sebelah selatan kamar serambi dan menghadap ke barat, untuk jalan keluar ke kamar sebelah timur kamar yang terletak tepat di tengah-tengah, ialah kamar istana yang terletak di tengah, diapit kanan kiri dengan kamar. Kamar yang mangapit disebut kamar apit atau kamar pemisah, artinya memisahkan barat dan timur.

Sekarang pintu nomor 24, yaitu pintu kamar sebelah timur kamar tengah tersebut di atas. Kamar yang mempunyai pintu bernomor 24 ini, terletak di sebelah utara, dekat dengan kamar nomor 2. Pintu nomor 24 menghadap ke utara untuk jalan masuk ke kamar nomor 1 dan juga ke sebelah utara kamar nomor 2 atau kamar yang mempunyai pintu nomor 23 tersebut di atas.

Nomor 25, masih merupakan pintu kamar yang berpintu nomor 24 tersebut di atas, tetapi menghadap ke timur dan digunakan untuk jalan keluar beranda yang bersambungan dengan dinding penutup ujung rumah depan yang berander satu.

Nomor 26, masih merupakan pintu kamar yang berpintu nomor 24 dan nomor 25 tersebut di atas, tetapi menghadap ke selatan dan untuk jalan masuk ke kamar sebelah selatannya, dekat dengan sekatan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Nomor 27, merupakan pintu kamar yang terpisah, artinya yang terletak di sebelah selatan beranda dan ditutup dengan ander satu.

Nomor 28, masih merupakan pintu kamar yang berpintu nomor 27. Pintu ini menghadap ke selatan dan untuk jalan masuk ke kamar serambi yang terletak di sebelah timur pringgitan depan dan ditutup seperti gedung depan (Jawa : pendhapa).

Nomor 29, pintu bilik serambi dan menghadap ke barat, untuk jalan keluar ke *Parasedya* muka yang ditutup seperti gedung depan *Parayadi.*

Setiap pintu yang tersebut di atas, diberi jen déla yang selaras dan disesuaikan dengan pintunya sehingga sedap dipandang mata. Sungguh merupakan perhiasan yang indah pada istana agung.

Selanjutnya masih diceriterakan tentang pintu.

Ukaran, pada umumnya semua pintu berukuran sama, yaitu lebar 1,25 meter dan tingginya 3 meter.

Bahan, pintu dibuat dari kayu jati yang dibentuk seperti tebeng yang berdampit, sangat indah di pandang mata.

Bentuk, semua daun pintunya berbentuk *Kupu tarung* (Ada daun pintu kanan dan kiri). Hanya pintu kamar istana yang disebut kamar tengah, tepat di tengah-tengah keempat tiang seri (Jawa : Sekaguru), untuk keluar ke *Parasdya* dan serambi muka, itulah yang terbesar, lebarnya 2,16 meter, sedang tingginya sama dengan pintu-pintu yang lain yaitu 3 meter. Kosen dan tebeng pintu dibuat dari kayu jati, sedang daun pintunya melebihi yang lain, yaitu bentuknya sama kupu tarung, tetapi di sebelahnya lagi dipasangi daun pintu yang dibuat seperti dua lipatan. Hal ini dapat menambah indahnya dipandang mata.

Sekarang tentang jendelanya. Kalau dihitung banyaknya, jendela di istana itu kalau tidak salah kosennya ada 12 buah. Kosen jendela itu semuanya terbuat dari kayu jati. Semua jendela berukuran sama, yaitu lebarnya 1 meter dan tingginya 2,2 meter.

Selanjutnya diceritakan kamar-kamar yang lain yaitu kamar tidur. Di dalam kamar tidur terdapat tempat tidur dan perabot-perabot serta barang-barang lain yang selalu bersih, sehingga tidak mengecewakan kalau dipakai. Juga pukaran dan benda-benda kepunyaan Sri Susuhunan yang berupa meja kecil, cermin serta kursi dan almari, terdapat di kamar tidur, sehingga menambah sedap pemandangan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sekarang yang diceriterkan pengarang dalam cerita babad ini untuk melestarikan peringatan istana yang indah, yaitu serambi pananggap gedung besar dan indah di istana Madusita. Hal ini telah disebut di atas, berarti pengarang mengulang dua tiga kali penyebutan pringgitan, serambi dan Parasadya. Pengulangan ini perlu, supaya para pendengar dan para pembaca faham akan keadaan istana itu. Hanya itulah perlunya pengulangan ini, tetapi mudah-mudahan tidak berarti akan mendapat celaan yang tajam, dari para pembaca kitab ini hingga ada yang sampai melengos. Walaupun demikian akan jadinya di kemudian hari, yaitu selalu mendapat olok-olok, pengarang tetap tidak akan berhenti mengarang cerita babad Wedari ini, karena dalam hati pengarang selalu teringat bahwa ia hanya menjalankan perintah junjungannya saja yang memerintahkan untuk mengarang babad Wedari dengan tujuan supaya di kelak kemudian hari berita tentang keindahan istana Madusita tidak hilang tanpa bekas. Oleh karena itu, biarpun selalu mendapat olok-olok, hal itu tidak akan dihiraukan, maka dilanjutkanlah tulisan itu.

Sekarang yang diceriterkan ialah serambi muka.

Adapun langit-langit serambi muka itu dicat putih bersih sehingga sedap dipandang mata, lebih-lebih dinding kayu dalam rumah/serambi (Jawa : gebyog) yang dicat putih pula. Dan lantainya berubin.

Selanjutnya tepat di tengah-tengah langit-langit serambi itu dipasang lampu besar yang disebut lampu gasolin, sedang di kiri kanannya dipasang sebuah lampu gantung tingkat tiga, sungguh sedap dipandang mata.

Dinding kayu di sebelah utara dalam serambi muka, tepat di tengah-tengahnya, dipasangi sebuah pintu untuk jalan keluar dan masuk kamar yang merupakan ruang besar dan terletak tepat di tengah-tengah gedung besar, dan kalau keluar sampai di serambi muka.

Adapun kosen tebeng daun pintunya dicat biru laut. Sungguh mempesonakan yang melihat.

Sebelah barat dan timur pintu tengah tadi, dipasangi sebuah) jendela, jadi kedua jendela itu mengapit pintu tengah. Di antara kedua jendela itu dipasang pigura gambar raja-raja Eropa jamar dahulu. Pigura gambar-gambar itu sangat besar. Dahulu di sebelah selatan bingkai gambar yang utara dipasang jam regulator, sehingga

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

menambah keindahan. Di sebelah timur jendela yang paling timur dipasang pigura gambar seorang nyonya yang sedang tidur di ayunan dari rajut dan dihadap oleh harimaunya.

Selanjutnya terdapat dinding kayu di sebelah timur, tepat di tengah-tengah pintu yang menghadap ke barat atau pintu kamar serambi yang terletak di sebelah tenggara. Dengan kata lain, kamar serambi tadi terletak di sebelah tenggara pintu yang bercat biru laut, sehingga membuat bahagia siapa saja yang melihatnya karena sangat indahnya.

Sekarang yang diceriterakan berganti pada dinding kayu sebelah barat. Tepat di tengah-tengah dinding kayu di dipasangi pintu yang menghadap ke timur. Adapun jelasnya cerita tentang hai ini ialah, dahulu di pintu kamar yang terletak di paling barat dan paling selatan, dipasang pintu sungguhan untuk jalan keluar ke serambi muka. Kosen daun pintunya tidak terkecuali juga di cat biru laut. Sebelah selatan pintu tersebut dipasang sebuah gambar atau lukisan seorang nyonya yang sedang agak sedih. Gambar ini sangat indah.

Tentang gambar ini Tuan Sul membuat komentarnya yang ditulis dalam bahasa Latin dan Belanda. Adapun teqemahannya ialah seorang nyonya yang sedang sangat rindu dan tambahan lagi sangat tergila-gila pada seorang laki-laki. Kata tergila-gila dan rindu dendam berarti, dalam hati ia ingin sekali kepada seorang pria tetapi belum dapat terlaksana cita-cita batinnya itu. Demikianlah arti kata tergila-gila dan rindu menurut pengarang.

Selanjutnya cerita tentang lantai yang terletak di sebelah kiri dan kanan pintu besar, yaitu pintu tengah gedung besar. Pengarang menyebut pintu itu pintu serien untuk jalan keluar. Arti kata kawi ser ialah tepat dan len berarti tengah, maka pintu itu disebut serien karena terletak tepat di tengah-tengah gedung besàr untuk jalan keluar ke serambi depan yang dihias dengan sepasang patung prajurit Belanda yang membawa anjing. Salah satu dari kedua patung prajurit itu besar badannya.

Di sudut barat laut dan timur laut juga dihias dengan sepasang patung besar dan indah. Patung ini berupa seorang nyonya. Patung yang satu menggambarkan seorang nyonya yang sedang bertopang dagu sedang yang satu lagi menggambarkan seorang nyonya yang sedang bercekak pinggang. Sangat indah dipandang mata.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Selain hiasan berujud patung seperti tersebut di atas, di sepanjang tepi lantai diatur pot-pot besar kecil, buatan Belanda, Cina, Jawa, dan Jepang, Pot-pot itu ditanami bunga-bunga dan sebangsa palem dan diatur selang-seling.

Pengaturan kursi-kursi, meja kecil, dan bangku untuk istirahat telah dilakukan dengan bagus. Di bawah lampu gangtung susun tiga yang sebelah utara, dipasang sebuah bangku pualam.
Bangku ini berbentuk medaliun daunnya dan kakinya terbuat dari kayu jati yang baik dan sangat halus pahatannya.

Bagus sekali semua tanaman hiasnya. Daun yang masih muda maupun yang telah agak tua selalu kelihatan segar, karena selalu terkena sinar matahari pagi yang memberi kekuatan pada tanaman. Keadaan ini tidak berbeda dengan manusia.

Sekarang cerita beralih ke cucuran atap serambi yang bertemu dengan cucuran atap penutup ujung pendapa. Penutup ujung pendapa ini dibentuk menyerupai bentuk joglo, beratap sirap dari kayu jati dan langit-langitnya terbuat dari kayu jati yang dicat putih. Sungguh sedap dipandang mata. Hai ini membahagiakan pengarang, tambaban lagi karena ia telah mendapat kepercayaan Sri Susuhunan untuk melihat dan memeriksa keadaan pesanggralian, jelasnya meneliti karena beliau mendapat perintah untuk menggubah puisi/sajak mengenai pasanggrahan tersebut. Setelah tamat penelitiannya kemudian ditulis hasilnya, sehingga akhirnya menjadi babad cerita untuk memperingati Madusita ini.

Selanjutnya ceritera dilanjutkan dengan penutup ujung pendapa. Rangka penutup ini terbuat dari kayu jati. Tinggi dan besar bangunan seimbang dan bercat kecoklat-coklatan. Semuanya kelihatan anggun dan indah, karena li's-lisnya dicat dengan prada mengkilap hingga sinar cahayanya berkilauan menyala-nyala seperti semua sinar yang jatuh berkumpul di tempat itu.
Bersinarnya cat kecoklat-coklatnya seperti telah disebut di atas sangat indah, ditambah lagi kalau warna kecoklat-coklatannya dicampur dengan kuning keemasan. Semuanya sangat indah sehingga menakjubkan semua yang melihat, terutama pengarang sendiri, ibarat seperti melihat kilat melawan kilat. Ketakjuban pengarang ini menambah giatnya meneliti keadaan di istana, juga untuk keperluan penulisannya.

Sekarang pengarang sedang meneliti lantai pada bangunan yang menyerupai pendapa tetapi ujungnya ditutup. Keadaan di sini

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sangat bersih karena setiap hari, esok sore segalanya selalu dibersihkan dengan kain atau dilap. Hai ini merupakan tanda bahwa di sini kebersihan selalu dijaga, hingga dapat dikatakan, kotoran tidak pernah melekat di lantai ini. Di tepi lantai sebelah selatan, timur, dan barat dibangun suatu tangga (jawa : undhak-undhakan).

Di tempat pertemuan cucuran atap penutup ujung gedung depan dengan cucuran atap pringgitan, dipasang saluran penadah air hujan yang baik. Di bawah saluran penadah air hujan ini, tepatnya di tengah-tengah, dipasang sebuah patung besar yang berbentuk seorang nyonya yang sedang berdiri sambii menuangkan air. Di sekeliling patung bagian bawah pot-pot kecil yang ditanami bermacam-macam, tanaman, misalnya suvelir. Tanaman ini dikerumuni beraneka warna kupu-kupu yang beterbangan kian kemari dari penutup ujung rumah muka ke serambi. Kupu-kupu ini menghisap sari bunga di kedua tempat itu. Keaneka-warnaan kupu-kupu ini menambah kegembiraan hati pengarang peneliti istana untuk penulisan babad ini, sehingga ia merasa seperti tidak pernah lelah dalam menulis dan mengarang cerita babad istana Madusita.

Adapun keindahan istana wedari Madusita yang ketiga ialah adanya bukit Endramarta. Hai ini menambah kebahagiaan pengarang, sehingga dapat mengungkapkan segala yang terkandung di dalam hatinya, yaitu semua yang dikagumi dapat dituangkan dalam gubahan karangannya dengan jelas, supaya gubahan ini dapat merupakan gambaran yang sesungguhnya mengenai keindahan istana Madusita.

Selanjutnya tentang kamar yang disebut pengarang kamar besar dan terletak di antara istana, artinya kamar besar yang terletak tepat di tengah-tengah istana Madusita. Dinding kayu (Jawa : gebyog) kamar besar di sebelah utara, pinggir timur dan barat, dipasangi sepasang pintu untuk jalan keluar ke pringgitan belakang. Di antara sepasang pintu tadi, yaitu di dinding kayu yang diapit sepasang pintu, terdapat hiasan berupa sebuah lukisan/gambar Sri Susuhunan Paku Buwana X, Raja Surakarta yang termasyhur. Lukisan itu digantungkan di tengah agak ke atas pada dinding kayu tersebut. Di bawah lukisan tadi di kanan kirinya dipasang gambar agak kecil. Pemasangan ini untuk keserasian. Gambar yang sebuah merupakan gambar almarhumah Permaisuri Sri Susuhunan IX, Raja Surakarta, dan dipasang di sebelah timur gambar Sri Susuhanan X. Ada satu lagi gambar keluarga Nyonya Sarluwi

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

yang terdiri dari anak, cucu, dan cucut. perempuan, jadi satu gambar terdiri dari 4 orang perempuan. Sedang gambar yang lain dipasang di bawah sisi barai gambar Sri Susuhunan X, menurut cerita itu adalah gambar itu Tuan Y.E.A. Sul Desence.

Kembali ke gambar Sri Susuhunan X. Adapun bingkainya setinggi 1 meter dan lebamya 5 dm serta diprada. Di bagian atas dipasang tiruan mahkota kerajaan. Dalam gambar ini Sri Susuhunan berpakaian gaya Belanda, tambahan lagi memakai *derban* dan banyak bintang-bintang yang gemerlapan, menambah kegagahan Sri Susuhunan yang kalau tidak berpakaian seperti itu juga telah tampan, sehingga sangat bagus kalau dilihat, demikian juga tingkah laku Sri Susuhunan yang tulus iklas beramal. Hai ini membuktikan bahwa hati Sri Susuhunan seperti berlian yang gemerlapan tidak berbeda dengan Hyang Permana wataknya; berkuasa untuk menghidupi semua manusia di dunia. Demikianlah ibaratnya hati seorang raja yang berkewajiban menghidup dan menyenangkan hati istri dan putra-putranya, sanak saudara, prajurit, serta semua orang di dunia.

Sekarang yang diceriterakan ialah pagar kayu (gebyog) istana Madusita.

Di pagar yang sebelah timur terdapat tiga pintu. Ketiga pintu ini merupakan pintu ketiga kamar yang ada di sebelah timur kamar tengah.

Mula-mula yang diceriterakan adalah pintu kamar paling utara. Pintu kamar ini merupakan jalan masuk ke kamar tidur yang kabarnya dipakai untuk sanak keluarga Sri Susuhuna.

Pintu kedua, pintu kamar tengah, yang menurut cerita kamar ini merupakan kamar rias Dewi Sri.

Sedang pintu ketiga ialah pintu kamar yang paling selatan. Kamar ini dipakai untuk menyimpan keris-keris pusaka di antaranya keris yang bergelar Kanjeng Kyai Ageng.

Di sebelah. utara, pintu yang paling utara dihias dengan gambar Nyonya Dhesence yang tua dan gambar nyonya itu bersama dengan dua orang putranya. Kedua gambar itu dijadikan satu pigura.

Di antara pintu yang paling utara dan pintu tengah terdapat hiasan/gambar secrang bangsa Romawi yang kelihatannya sedang mabuk asamra. Di sebelah utara pigura yang bergambar putii tadi terdapat gambar kecil, yaitu gambar Nyonya Dhesence tua bersama kedua putranya, sedang di sebelah selatan pigura tadi ada

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gambar tiga orang Belanda yang dijadikan satu pigura. Di bawah gambar-gambar tadi diletakkan pot-pot tanaman yang berbentuk seperti burung.

Di antara pintu kamar tengah dan pintu selatan dipasang hiasan gambar besar yang juga merupakan gambar putrì Romawi yang menurut cerita ia sering jatuh cinta. Tetapi gambar tadi digambarkan sebagai orang yang sedang bepergian dengan jalan kaki.

Selanjutnya di sebelah selatan pintu selatan terdapat hiasan gambar suami-istri Tuan Louis Dhesence yang menjadi Administratur Cepaga dan digambar berdaua bersama istrinya.

Kemudian ganti diceriterakan, ialah dinding kayu istana. Dinding kayu kamar tengah yang sebelah barat mempunyai tiga buah pintu. Ketiga pintu ini merupakan pintu kamar sebelah barat kamar tengah. Pintu-pintu itu ialah :

Pertama, pintu sebelah utara, untuk jalan masuk ke kamar peraduan Gusti Kanjeng Ratu Paku Buwana.

Kedua, pintu yang ada di tengah-tengah dinding kayu atau pintu kamar tengah. Pintu ini untuk jalan keluar ke jalan buatan. Ujungjalan buatan merupakan jalan ke Keradenayon.

Ketiga, pintu sebelah selatan kamar tengah, untuk masuk ke kamar persediaan peraduan para istri Sri Susuhunan.

Adapun di sebelah selatan, di dekat pintu perantara yang terletak di sebelah selatan, terdapat sebuah gambar yang indah. Gambar seorang Belanda yang berpakaian Jawa, meniru pakaian seorang Rajamuda. Pintu yang terletak di sebelah selatan dan tengah, dekat pintu perantara, dipakai untuk menyedapkan pandangan mata dan dihias dengan sebuah gambar yang besar. Gambar ini melukiskan seorang perempuan Romawi yang sedang mabuk asmara. Keadaan ini digambarkan seperti keadaan seseorang yang sedang bepergian jauh hanya beijalan kaki saja. Hai yang menyerupai itu pernah disebut di atas, tetapi orang yang di gambar ini dilukiskan menghadap seorang pendeta. Adapun di sebelah utara dan selatan pigura tadi, ditempatkan patung kecil-kecil. Patung-patung ini menggambarkan sinyo dan nyonya, jadi penempatan patung-patung itu untuk mengapit.

Sekarang diceriterakan tempat sela-sela yang dekat dengan pintu tengah dan pintu utara. Di tempat ini dipasang sebuah gambar atau lukisan yang besar. Gambar atau lukisan ini menggambarkan seorang perempuan Rumawi yang sedang menghadap seorang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pendeta, seperti yang tersebut di atas, tetapi wajahnya telah kelihatan gambira. Kegembiraan ini diperlihatkan kepada saudaranya dan barangkali kegembiraan ini karena telah bertemu dengan seseorang yang menjadi pusat perhatiannya. Di sebelah selatan gambar atau lukisan tadi ada hiasan sebuah pot dinding buatan Ciña. Pot ini dibentuk seperti burung, sedang di sebelah utara terdapat sebuah gambar yang berbentuk seperti piring dan melukiskan seorang bangsa Turki. Gambar atau lukisan ini buatan Tuan Sul sendiri. Hal ini menambah keindahan kamar tengah. Di sebelah utara pintu yang paling utara ada sebuah gambar lagi yaitu gambar seorang Ciña.

Selanjutnya yang diceritakan ialah kamar tengah yang terletak tepat di tengah-tengah keempat tiang seri.

Kamar tengah ini berlangit-langit indah yang dicat putih bersih. Tepat di tengah-tengah kamar di pasang lampu gantung bercabang tiga. Di sebelah utara dan selatan lampu gantung tersebut juga dipasang dua buah lampu (Jawa : dilah) gasolin, jadi jumlah lampu di kamar tengah itu ada lima buah. Lantainya terbuat dari papan kayu jati. Di atasnya dibentangkan tikar rotan (Jawa : lampit). Di bawah lampu gantung itu dipasang sebuah meja antik yang berbentuk bulat. Meja ini diapit oleh kursi duduk antik dan di atas meja itu diletakkan jambangan bunga.

Di sebelah utara diletakkan kursi goyang yang rpenghadap ke selatan, dan di sebelah utara kursi goyang itu ditempatkan standar untuk tempat pot. Standar ini sangat baik bentuknya dan garapannya sangat halus. Dan di sebelah utara standar diletakkan sebuah kursi yang indah dengan model baru. Selain itu juga dipasang sebuah meja judi antik yang diapit kursi goyang. Mejajudi antik ini terletak berdekatan dengan dinding kayu sebelah utara. Adapun di atas meja judi tadi ditaruh sebuah jam yang berbentuk seperti meja dan bunyinya dong-ding. Perlu dikatakan bahwa maksud pengarang ialah mengatakan kalimat "wangunira lonceng wau kadya meja" (=Jawa) yang berarti bentuk jamnya seperti meja" dengan menggunakan kata-kata bahasa Jawa Kuno yang tepat, tetapi mendapat celaan dari para ahli bahasa.

Kemudian tentang tempat yang ada di sebelah utara pintu, tepatnya di sisi paling utara pagar kayu.

Di tempat ini, di dekat pagar kayu diletakkan sebuah kursi antik.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dan di antara atau di dekat pintu sebelah timur, di antara dan di tengah diletakkan sebuah meja judi yang beijajar dengan dua buah kursi duduk antik, tepatnya benda-benda ini terletak di sebelah utara dekat pagar kayu. Di atas meja judi tadi diletakkan dua buah patung yang menggamarkan seorang prajurit sedang beijaga. Di antara kedua patung itu terdapat hiasan dua jambangan bunga.

Selanjutnya diceriterakan tempat yang terletak di dekat pintu timur dan pintu selatan. Di tempat ini, di dekat pagar kayu, diletakkan dua buah kursi antik. Tambahan lagi di sebelah selatan pintu timur pada sisi selatan di dekat pagar kayu yang indah, diletakkan sebuah kursi antik juga. Penempatan kursi ini meniinbulkan keserasian. Di sudut selatan pagar kayu kamar tengah diletakkan sebuah standar tempat pot. Standar ini berbentuk bulat dan susun tiga. Kemudian di dekat pintu barat yang paling selatan diletakkan sebuah almari. Almari ini berisi satu perangkat servis dan dari perak. Ini menambah kemeriahan suasana kamar tengah tersebut. Masih di dalam ruang kamar tengah, yaitu ruang di dekat pintu barat, sebelah selatan dan tengah diatur kursi duduk antik. Kursi ini berkasur beludru yang tepinya diberi pita sutra dan bersulam bunga, dan sebagai persediaan tempat duduk Sri Susuhunan kalau berkunjung ke Wedari.

Ruangan di dekat pintu barat bagian tengah dan pintu utara atau ruang antara bagian tengah dan pintu utara diberi sebuah meja judi yang di atasnya diletakkan jam yang indah. Jam ini diapit hiasan patung. Patung yang sebelah selatan menggambarkan tiga orang nyonya yang berpelukan, sedang patung yang sebelah utara menggambarkan seorang Belanda yang memegang tali kendali anjing. Meja judi tadi diapit kursi antik yang keadaannya seperti tersebut di atas.

Berhenti sebentar cerita tersebut di atas dan sekarang cerita dilanjutkan dengan tembang asmaradana yang beijumlah 19 bait, kemudian diganti dengan tembang durma. Hai ini hanya merupakan cerita selingan.

Mah, sekarang cerita yang terputus sesaat ini dilanjutkan lagi. Inilah cerita tentang ruangan yang terletak di kamar tengah. Kamar tengah yaitu kamar yang terletak di sela-sela keempat tiang seri dengan dibatasi oleh pagar kayu di tengah-tengahnya.

Pengarang menyebut kamar tengah itu kamar madyasidi atau ka-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mar madyasidya yang pernah disebut sebelumnya. Sekarang telah selesailah cerita tentang kamar tengah.

Kemudian cerita dilanjutkan dengan serambi belakang.

Cerita ini dimulai dari sengkuap gedung muka (Jawa : penanggap) istana Wedari. Di sini terdapat sekatan-sekatan. Di sekatan yang membujur ke barat terdapat empat buah pintu. Semua pintu ini menghadap ke utara. Sekatan di sebelah timur dan barat membujur ke utara. Di setiap sekatan sebelah timur dan barat terdapat sebuah pintu. Maka jumlah pintu yang terdapat di semua sekatan ada enam buah. Hai ini pernah disebut di atas dalam lagu mijil.

Sekarang diceritakan keadaan dalam ruang serambi belakang. Adapun puncak atau langit-langit serambi itu dicat putih dan demikian pula sekatan pagar kayu. Sepanjang pagar kayu yang terletak di dekat pintu terdapat hiasan gambar-gambar atau lukisan-lukisan yang pemasangannya tidak dikelompok-kelompok. Lantainya diubin indah dan halus serta di atasnya dibentangkan tikar anyaman bunga. Di latitai ini juga diletakkan sebuah meja kecil, patung, jambangan, dan meja yang bagus sebagai tempat menulis surat. Karena itu suasan ruang serambi belakang ini bertambah meriah dan menyenangkan hati. Hai ini berarti dapat menarik hati para gadis sampai lupa tidur biarpun hari sudali jauh malam.

Perlu diketahui bahwa para gadis sampai lupa tidur biarpun sudah jauh malam, bukan hanya karena tertarik akan suasana ruang serambi belakang, melainkan didasari juga ingatan pada pelajaran dalam buku Bratasunu dan teringat selalu pada nasihat atau pelajaran baik dalam nasihat orang tua mereka. Adapun isi buku Bratasunu merupakan nasihat atau pelajaran yang baik dan ditujukan kepada anak-anak muda supaya mereka selalu menaruh segala perintah junjungannya atau orang tuanya, lebih-lebih ke hadapan Tuhan Yang Maha Adii yang menentukan hidup matinya manusia. Demikian pula isi buku Wulangreh dan Sanasunu. Isi buku-buku ini, Wulangreh dan Sanasunu, merupakan nasihat atau pelajaran yang baik dan berguna bagi siapa saja yang mengabdi kepada seorang raja.

Sedangkan nasihat orang tua menyuruh anak-anak mereka atau para gadis untuk selalu berbakti kepada junjungan atau rajanya. Maka dari itu para gadis selalu ingat akan kekuasaan seorang raja yang telah memelihara, merawat, dan memberi makan mereka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sehingga akhirnya hilanglah perasaan mereka untuk berbuat yang kurang hati-hati dan hanya selalu berbakti lahir dan batin. Mengingat nasihat yang mengatakan bahwa orang yang mengabdi kepada raja tidak boleh mentang-mentang, kalau sedang mendapat kasih atau kepercayaan dari raja atau junjungannya, karena kalau sampai berbuat salah, ia akan kehilangan kepercayaan dari rajanya dan tidak mengetahui cara untuk mengembalikan kepercayaannya rajanya kepada dirinya. Maka akhirnya hanya timbul penyesalan dalam diri karena tidak mendapat pengampunan dari rajanya. Dan menurut kata hati para gadis itu mengatakan bahwa orang hidup itu harus berbakti biarpun tidak mengabdi kepada seseorang, tetapi telah mengerti dan merasakan kenikmatan orang yang menumpang di halaman para bangsawan atau di daerah lingkungan milik raja. Maka dari itu kata hati para gadis atau mereka mengatakan bahwa kalau mereka sungguh-sungguh mendengar dan mematuhi segala nasihat yang baik, itu pasti akan terlihat dan akan diketahui oleh rajanya atau junjungannya; dan akhirnya siang malam para gadis itu selalu berkeinginan untuk membalas cinta kasih ke hadapan raja atau junjungannya, agar Sri Baginda berbahagia. Adapun caranya, ketika melayani rajanya, mereka harus tahu sopan santun dan tidak canggung dalam melayani serta menyediakan segala apa yang dibutuhkan rajanya. Tidak sedikit pun tumbuh niat untuk mengecewakan segala keinginan rajanya supaya selamat.

Dalam haii para gadis telah mengetahui apa akibatnya seandainya ada manusia yang mengecewakan seorang pendeta. Padahal kalau merribuat kecewa seorang pendeta sama saja dengan membuat kecewa Rasul Allah yang sebagai penggantinya ialah raja, jadi sama saja dengan membuat kecewa Tuhan. Tambahan lagi kalau membuat kecewa Tuhan, itu sama dengan mengecewakan diri sendiri. Oleh karena itu para gadis harus selalu ingat untuk membahagiakan rajanya dengan jalan lemah lembut dalam tutur bahasanya, tidak canggung dalam pelayanannya, dan menyenangkan segala tingkah lakunya selama mereka melayani rajanya. Perbuatan ini dilakukan karena mereka teringat akan nasihat orang tua mereka yang mengatakan apa saja yang menjadi perintah atau janji Tuhan dan ditujukan kepada manusia yang akan lahir bahwa perjalanan setiap manusia itu berlainan; ada yang bernasib mujur dan ada yang bernasib sebaliknya. Mujur dan tidaknya nasib ma-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nusia itu tidak tergantung kepada Tuhan, melainkan tergantung pada tingkah laku diri sendiri. Maka dari itu ingatlah jangan menyesali Tuhan melainkan sesalilah dirimu sendiri. Barang siapa yang selalu ingat kepada orang tua, insya-allah ia akan mendapat keselamatan dalam dunia dan akhirat.

Sekarang kembali ke cerita semula tentang ruang pringgitan belakang. Biarpun telah disebut di atas bahwa cerita tentang ruang pringgitan belakang tidak diperpanjang, perlu diceeri ter akan sedikit tentang potrei Sri Susuhunan yang sedang duduk berjudi dengan kartu di penutup ujung gedung muka (Jawa : Topengan). Adapun yang dikehendaki untuk turut serta dalam beijudi itu ialah Pangeran Arya Prabuningrat, Tuan Tenis Desence dan seorang Belanda yang bernama Eming. Keduanya menceriterakan gambar atau potrei yang ada di ruangan pringgitan belakang, yaitu gambar Tenis Desence yang dikabarkan atau diceriterakan turut duduk dalam potret Sri Susuhunan yang sedang berjudi.

Selanjutnya diceriterakan cucuran atap serambi belakang yang berhubungan dengan pendapa belakang.

Tempat pertemuan kedua gedung itu ialah serambi belakang dan di pendapa bagian belakang terdapat sebuah saluran penadah air hujan yang jatuh ke pringgitan dan pendapa.

Saluran ini dicat putih dan demikian pula rumahnya. Rumah itu berbentuk limasan dan bu'oungan rumah yang di atas sekali (Jawa : Wuwung molo) membujur dari utara ke selatan serta dikelilingi serambi. Atap rumah terbuat dari sirap kayu jati. Demikian juga tiang serinya. Sengkang (Jawa : pengeret) kayu panjang itu didukung tiang-tiang (Jawa : blandar) dan kasaunya terbuat dari kayu jati pula. Langit-langitnya dicat putih dan lantinya diubin dengan indahnya.

Adapun *pendapanya* sangat tinggi karena disesuaikan dengan tinggi istana supaya cucuran atau *pendapa* dan cucuran atas *pringgitan* dapat bersentuhan dengan gedung utama (Jawa : dalem agung). Padahal tiang seri rumah besar (Jawa : penangkap) seumpama diukur, panjangnya ada 47 dm (4,7 m), sedang tinggi rendahnya tiang seri di *pendapa* belakang menurut tinggi istana, yaitu tinggi lampainya. Biarpun tinggi lampai tetapi tetap menarik hati, artinya dapat menyedapkan pandangan mata, sedang lantai pendapa itu termasuk lantai serambinya yang membujur dari cucuran atap sebelah selatan sampai cucuran atap sebelah timur dan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

berukuran 20 meter serta ke baratnya 138 dm (13,8 m).

Kemudian dibicarakan pendapa bagian tengah. Di sini diletakkan meja dan kursi sebagai tempat duduk Sri Susuhunan kalau sedang mengadakan pesta besar. Sepanjang tepi pendapa diatur pot-pot yang indah berisi tanaman yang subur karena dipelihara setiap hari. Selain meja dan kursi juga diletakkan almari meja, almari es yang selalu tersedia untuk membuat es dan standar yang berisi potret atau gambar Kanjeng Ratu Alit bersama dengan Bendara Raden Ayu Purwadiningrat, Bendara Pangeran Arya Kusumayuda dan Bendara Pangeran Arya Mataram yang merupakan putra menantu Sri Susuhunan sebagai suami Kanjeng Ratu Alit. Jadi dalam potret itu ada dua orang putri dan seorang putra Sri Susuhunan X. Adapun cara pemasangan gambar atau potret dalam standar seperti kalau memasang potret di papan tulis anak-anak sekolah. Selain potret itu, yang dipasang di standar itu juga potret seorang nyonya Belanda serta masih banyak lagi potret-potret yang dipasang.

Lalu masuk ke pendapa bagian belakang. Di sini terdapat beraneka macam almari meja yang berisi bunga-bunga berwarna indah dengan daunnya yang segar. Sudali sepantasnya kalau suasana di sini sangat memuaskan dan menyenangkan hati Tuan dan Nyonya Sul karena keindahan pendapa itu. Setiap tiang dipasangi lampu dinding gasolin. Adapun lantai pendapa yang dipergunakan untuk duduk, dibuat setinggi lantai serambi belakang sebelah timur, sedang di sebelah barat lantainya dibuat rendah. Setiap kali lantai dibesarkan. Di kuda-kuda atap yang tengah (Jawa : empyak gajah) pendapat diberi lampu gantung, yang menambah keindahan. Lantai serambi pendapa sebelah timur dan barat diberi pot-pot yang berisi beraneka warna tanaman. Hai ini menambah pula kemeriahan suasana di situ.

Di lantai serambi pendapa ini juga diletakkan meja sebagai tempat untuk mengatur hidangan yang akan disajikan, almari yang diberi saringan air minum dan selalu diberi air sehingga terus dapat menetes. Tetapi tetesannya disimpan dalam tempayan tembikar yang besar dan indah.

Sekarang selesailah cerita tentang keadaan di pendapa belakang. Selanjutnya cerita diteruskan dengan tempat pertemuan antara sengkuap rumah muka (Jawa panangkap) istana dan jalan buatan. Tempat ini berbentuk *kampung* tetapi serupa dengan ben-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tuk *lìmasan klabang nyander,* yaitu bentuk *limasan* ditambah serambi keliling dengan tiang lebih dari empat buah yang masing-rnasing mendukung kuda-kuda (Jawa : ander) dan sebagai jalan ke Keradenayon yang telali disebut sebelumnya. Jadi tempat ini menghadap ke barat dan terletak di sebelah "dalem ageng" (gedung utama) pasanggrahan Madusita. Rangkanya terbuat dati kayujatii dan atapnya terbuat dari genting papan (Jawa : sirap). Lantainya diubin dan dikelilingi pagar kayu dengan tutup yang bercat biru laut, kecuali tempat di sebelah selatan tiang. Karena untuk turun ke halaman maka dicucuran atap yang sebelah selatan terdapat tangga ubin. Sepanjang tepi tempat *klabang nyander* ini diletakkan almari untuk menyimpan pakaian para putii kalau mereka mengikuti kunjungan Sri Susuhunan ke istana Madusita. Almari-almari pakaian ini beijajar, kiri kanan di sepanjang jalan buatan.

Selesailah cerita tentang keadaan di lingkungan tempat yang berbentuk klabang nyander dan sekarang diceriterakan keadaan di lingkungan tempat antara jalan buatan dan Keputren (tempat para putii yang ada di suatu istana) yang terletak di sebelah barat jalan buatan tadi.

Keputren ini berbentuk limasan yang dikelilingi serambi dan ditunggu oleh Dyan Ayu Patih Sedah Mirah, seorang *ampeyan* (istri seorang raja yang kedudukannya di bawah permaisuri atau istri utama) Sri Susuhunan Pakubuwono X yang berkuasa di Surakarta Adiningrat. Adapun kerangka rumahnya terbuat dari kayu jati dan atapnya dari genting papan kayu jati (Jawa : sirap). Bubungan rumah yang paling atas (Jawa : Wuwung Molo) membujur ke utara tetapi sekatan kamar direka menghadap ke utara. Panjang tempat dari cucuran atap selatan sampai cucuran atap utara 147 dm dan dari cucuran atap timur sampai cucuran atap barat 147 dm. Lantainya diubin halus. Serambi yang terletak di sebelah selatan kuda-kuda atap yang tengah (Jawa : empyak gajah) diberi sekatan dari kayu jati sehingga menjadi dua gedung, yaitu sebelah timur dan barat. Gedung sebelah timur dipergunakan untuk kamar tidur Raden Ayu Adipati Sedah Mirah, sedang gedung barat dipergunakan untuk gudang perkakas. Setiap sekatan atau setiap gedung diberi sebuah pintu, jadi ada dua buah pintu, timur dan barat. Kedua pintu ini menghadap ke utara. Gedung yang dipergunakan sebagai kamar tidur diberi dua buah jendela yang meng-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

hadap ke selatan sedang gedung barat yang merupakan gudang perkakas diberi sebuah jendela yang juga menghadap ke selatan.
Adapun kamar tidur Raden Ayu Adipati Sedhah Mirah telah lengkap perabotnya sehingga tidak mengecewakan penghuni. Di dalam kamar itu ditempatkan almari dan sejenisnya lengkap dengan perabotnya. Sedang di dalam kamar tidur ada sebuah cermin dan meja untuk membuat lampu. Lantai di lingkungan kuda-kuda atap yang tengah (Jawa : empyak gajah) tidak dipagari, melainkan terbuka karena dibentuk seperti pendapa. Lantai dibuat lebih tinggi dari pada lantai serambi ini. Kembali ke lantai di lingkungan kuda-kuda atap yang tengah (Jawa : empyak gajah). Di sini ditempatkan sebuah almari besar dan panjang, diisi dengan barang-barang pecah belah, alat untuk memasang lampu gantung.
Serambi tempat ini diberi meja yang besar-besar untuk mengatur hidangan yang akan dihidangkan.

Selesailah cerita tentang keadaan di Sedah Mirahan, sekarang cerita dilanjutkan dengan keadaan tempat sebelah barat daya Sedah Mirahan, yaitu tempat pemandian para bangsawan.

Setengah dari cucuran atap pemandian yang sebelah utara bagian timur bersatu dengan cucuran atap Sedah Mirahan sebelah selatan bagian barat yang berbatasan dengan tiang pinggir (Jawa: Sakarawa) dan lurus dengan *blander (*= kayu panjang yang didukung tiang-tiang) bagian barat Sedah Mirahan, yaitu sekatan pagar kayu jati, maksudnya sekatan yang paling barat.

Adapun letak pemandian itu di dekat pagar tembok (Jawa : Cepuri) sebelah barat. Atapnya dari genting papan (Jawa : Sirap). Pagar temboknya membujur ke utara sedang bubungan rumah disekat menjadi dua kamar, utara dan selatan. Kedua kamar ini berukuran sama yaitu panjangnya 6 meter dan lebarnya 3 meter. Kamar utara merupakan tempat pemandian Sri Susuhunan sedang kamar selatan merupakan tempat pemandian para putrì, para putra Sri Susuhunan, dan para bangsawan lainnya.

Dinding pemandian yang sebelah timur dan tengah, jadi lurus dengan sekatan, ditutup dengan dinding yang menghadap ke timur sampai ujung cucuran atap istana di sudut barat daya dan lagi sebagai batas pagar tembok bagian muka Keputren. Pagar tembok ini diberi pintu yang disebut pintu Keputren. Pintu Keputren dipergunakan untuk masuk Keradenayon dan keluar ke hai amar. muka. Di kamar depan pemandian yang terus ke serambi

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

karena hai itu tiada lain hanya menjalankan perintah junjungannya saja.

Sedah Mirahan, yang sebelah barat diberi dua cendela menghadap ke timur dan sebuah pintu sebagai jalan masuk ke kamar pemandian selatan. Dan kamar pemandian selatan ini juga diberi sebuah pintu menghadap ke timur dan sebuah cendela menghadap ke selatan serta sebuah kulah.

Di dalam kulah diletakkan sebuah tempat air yang terbuat dari besi (Jawa : Jedhing) untuk menyimpan air. Sedang kamar pemandian utara diberi dua buah kulah.

Pengarang menceritakan keadaan lingkungan kamar pemandian yang sebelah utara.

Tembok kamar pemandian ini dilapis ubin marmer yang indah dengan bentuk bunga. Kamar ini merupakan tempat pemandian Sri Susuhunan.

Di antara dua kamar pemandian tadi terdapat dua kolam air cadangan; yang di sebelah barat belisi air bening atau jernih berasal dari gunung! ICedua kulah tempat mandi Sri Susuhunan yang merupakan nenek moyang para bangsawan diberi tembusan atau pipa yang terbuat dari besi untuk jalan air. Pipa ini ada yang dipendami dalam tanah dan ada yang digantungkan. Pemasangan pipa ini sampai di kolam air cadangan. Kalau akan membagi-bagi air dalam kolam cerat-cerat air diputar maka terbukalah pipa tempat cadangan air dan segera air keluar ke kulah-kulah dan lagi ke tempat air dari besi (Jawa : jedhing).

Tempat air ini dipasangi cerat atau keran dan berkewajiban membai air panas. Adapun air panas itu berasal dari air yang direbus. Kalau kerannya diputar maka segera keluarlah air itu ke dalam kulah yang sebelah utara. Keran di kolam air cadangan itu ada 2 buah, yang sebuah kalau dibuka keluarlah air seperti hujan gerimis sedang yang sebuah lagi airnya menderas.

Di kulah ini diletakkan sebuah bangku panjang untuk duduk kalau mandi dan sebuah sampiran kain yang dipakai untuk mandi (Jawa : pasatan) serta cermin untuk berhias.

Selesailah cerita tentang keadaan tempat pemandian, maka sekarang diceriterakan keadaan tempat yang terletak di sebelah utara tempat pemandian.

Tempat ini berbentuk *gedhang selirang* dan terletak di dekat pagar ;ebelah timur yang serupa dengan pagar tembok istana. Rumah *ge-*

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dhang selirang ini berpagar tembok. Di pagar tembok ini ada sebuah pintu untuk keluar dari jamban tiruan.

Sekarang cerita tentang tempat keluar dari jamban tiruan telah selesai.

Dengan cerita lagu gambuh mulailah diceriterakan keadaan tempat di sebelah barai pendapa beiakang atau sebelah utara rumali kampung yang sebelumnya telah disebut klabang nyander, yaitu tempat berbentuk kampung dan menghadap ke utara.

Sisi tìmur dan barat rumah kampung tadi diberi serambi. Cucuran atap yang terletak di sudut tenggara serambi, bertemu dengan sudut tempat yang terletak di sebelah barat laut rumah kampung tadi.

Rangka rumah kampung ini kuat dan terbuat dari kayu jati serta beratap genting. Rumah ini berpagar tembok dan bagian yang berpagar tembok ini merupakan *gajahnya.* Adapun serambi barat berpagar kawat untuk kandang ayam betina dan ayam jantan yang telah dikebiri; serambi timur untuk mengatur lauk-pauk yang akan dimasak.

Selanjutnya diceritakan rumah yang terletak di sebelah selatan rumali tersebut di atas.

Rumah ini berbentuk *gedhang selirang* dan sebagai tempat mencuci. Sebelah utara rumah ini ada rumah untuk dapur. Dapur ini berpagar tembok yang kukuh. Di atas tembok ini dibuat pelataran kecil dan sisi timur dari dapur tadi diberi serambi yang dipertemukan dengan serambi rumah timur yang berbentuk kampung tadi dan sederetan dengan serambi rumah timur yang berbentuk kampung.

Kembali kepada pelataran kecil yang di atasnya didirikan panggung sangat tinggi. Rangkanya terbuat dari kayu jati dan atapnya terbuat dari genting papan (sirap),

Bangunan ini menghadap ke empat penjuru. Kedua bubungan rumah dibagi menjadi empat seperii rumah musik yang berbentuk segi empat. Pada tiang-tiang dan palang-palangnya terdapat hiasan lampu-lampu dari kaca untuk iilin yang beraneka warna, sehingga indah dipandang mata dan menjadi suatu rambatan yang rindang bagi lung ianaman.

Tanaman ini sangat subur, selalu berdaun muda dan berbunga sepanjang hari. Hai ini menambah suasana yang menyamankan dan membahagiakan h'ati siapa saja yang melihatnya. Di dalarn

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rumah ini terdapat kursi dan meja kecil dari besi. Ketika pengarang naik untuk melihat pelataran kecil, ia merasa nyaman karena terkena hawa dari daun-daunan dan lung tanaman yang merambat. Gas asam (oksigen) yang selalu keluar dari tanaman itu merupakan udara yang baik. Udara yang baik ini membuat sehat dan akhirnya dapat menye'oabkan badan menjadi kuat dan tetap sehat. Tambahan lagi kalau dilihat dari jernihnya air, karena pelataran kecil itu tinggi terletak di atas air dan di sepanjang tepi pelataran diletakkan berderet-deret pot berisi tanaman yang disebut purbanagara, sungguh indah dilihat. Bunga ini sangat tahan lama, raerata dan berjejer-jejer serta menghadap ke matahari. Menurut anggapan , mungkin bunga itu memandang matahari sebagai Tuhannya yang mengatur hidup matinya, karena hidupnya tergantung pada sinar matahari, artinya biarpun tumbuh di atas tanah yang subur dan berair, tetapi kalau tidak kena sinar matahari maka tanaman bunga itu lekas layu dan mati.

Di sebelah utara pelataran tadi terdapat pipa asap pembuangan kakus. Kalau dilihat dari dapur pipa ini seperti tiang besar dari tembok yang berbentuk bulat torak dan menonjol di atas rumah.

Cerita tentang jalan keluar dari rumah ke atas pelataran tadi terletak di sebelah barat dapur, kalau terus ke utara sampai di sudut barat laut dapur. Kemudian kalau melingkar ke timur sampai di sebelah utara dapur yang dipakai untuk pelataran tadi, dan kalau terus, lalu sampai ke rumah di atas dapur yang berbentuk empat tadi. Adapun jalan ke atasnya merupakan tangga yang terbuat dari kayu jati. Selain itu kiri kanan jalan itu diberi kawat yang kuat dan di atasnya dipasang jaring kawat yang dianyam berlubang-lubang sama besarnya. Jadi jalan itu seperti jalan masuk ke liang. Selain karena pemasangan jalan kav/at jaring itu menjadikan jalan dikatakan seperti masuk ke liang, juga karena kiri kanan dan atasannya dirambati julai tanaman yang indah dan berdaun muda serta berbunga harum, sehingga kesemuanya itu membuat bahagia barang siapa yang melihatnya.

Dapur berpintu satu dan menghadap ke timur sampai di serambi dapur.

Perlu diketahui bahwa bahasa yang dipergunakan itu disebut *baliswara.* Menurut kabar, bahasa *baliswara* ini merupakan bahasa kepujanggan yang digunakan pengarang dalam mencari tepatnya lagi, artinya supaya jangan sampai memuíus anak kalimat dalam

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sebuah lagu dengan sesuka hati. Meskipun pengarang telah mengetahui penggunaan bahasa kepujanggaan, tetapi ia masih tetap merasa belum mendapat pengetahuan yang cukup, malahan masih merasa kurang sekali pengetahuannya tentang bahasa kepujanggaan, sehingga dapat diibaratkan baru sebesar tetesan embun pengetahuannya dalam hai ini dan penggunaan bahasa kepujanggaannya belum baik benar. Karena itu pengarang berpendapat, untuk kebaikannya sebelum mempergunakan bahasa kepujanggaan terlebih dahulu ia merencanakan kata-kata yang akan dipergunakan dalam pembuatan lagu dan mengartikannya, kemudian berniat menyerahkan hasilnya kepada para ahli bahasa untuk memperbaiki yang belum cocok.

Selain itu pengarang tidak lupa memohon belas kasihan ke hadapan para pendengar dan pembaca cerita tentang babad Madusita, mohon kesediaan mereka memberi maaf sebesar-besarnya atas kebodohannya dalam mengubah lagu.

Di dalam hati pengarang merasa sangat menyesal karena semula ia hanya meremehkan segala ilmu pengetahuan tentang bahasa kepujanggaan dengan cara penggunaan bahasa kepujanggaan yang serampangan atau sekehendak hatinya. Lebih menyesal lagi karena ketika itu pujangga besar yang termasyur dalam mengarang syair dengan bahasa Jawa Kuno (Jawa : Kakawin) masih hidup, karena tidak dapat mengikuti kepandaian pengarang pujangga besar. Hai ini merupakan kerugian besar bagi diri sendiri sebagai seorang pengarang yang menggunakan bahasa kepujanggaan dalam karangannya dan masih mengalami kesulitan itu.

Maka sekarang tiada lain keinginan pengarang/penggubah lagu yang meluap-luap, ialah hanya harus memuji kepandaian pujangga besar Raden Ngabehi Ronggowursito, seorang hamba raja yang berpangkat Kliwon atau Adipati Anom. Hai ini dilakukan bukan karena ia berguru, melainkan hanya melaksanakan peribahasa yang mengatakan bahwa perkataan seorang pendita sama dengan sabda seorang raja. Selain itu pengarang/penggubah lagu berpendapat bahwa perintah seorang raja itu dapat dipandang sebagai pengganti berguru dalam pengetahuan tentang kata-kata yang dibuat lagu atau bahasa kepujanggaan, tetapi juga sebagai pengganti pemberian semangat. Oleh karena itu perasaan takut dan khawatir mendapat celaan dari orang banyak tentang kebodohannya dalam mengarang/menggubah lagu cerita babad Madusita menjadi kurang,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Pengarangan atau penggubahan cerita tentang babad Madusita yang berbentuk sanjak ini memang telah dilaksanakan bermalam-malam dan rasa was-was tetap menyelimuti dirinya. Demikianlah sekedar selingan.

Sekarang kembali ke cerita tentang pintu dapur. Pintu dapur diapit dua jendela yang kuat. Di sebelah utara dapur dipasang sebuah pancuran, sedang di sebelah utaranya terdapat dinding kolam yang terbuat dari batu merah. Dinding ini membujur ke utara. Lebamya 96 dm dan panjangnya 200 dm.

Kolam itu dipergunakan untuk memelihara ikan gurami. Di sebelah barat kolam tadi dibuat kandang itik yang berbentuk rumah batu yang menyerupai candi yang indah. Kandang itu diberi tangga untuk jalan kalau itik mencebur ke kolam. Suasana ini menambah sedapnya pandangan mata, maka dari itu memanjangkan berita. Di sebelah timur kolam terdapat banyak kulah kecil-kecil yang berjajar-jajar. Kulah-kulah ini untuk menanam bunga-bungaan, misalnya bunga teratai Belanda. Bagian tengah bunga merupakan panti lebah-lebah. Yang disebut panti ialah rumah maka berarti bagian tengah bunga itu dipakai untuk rumah lebah-lebah yang bersama-sama telah mencium dan menghisap manisnya bunga, artinya mencium dan menghisap madu dari sari bunga dan berdengung-dengung bunyinya.

Kalau keadaan ini diceriterakan dengan perumpamaan, ialah seperti mengucapkan syukur ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa atas kemurahanNya memberi kehidupan pada lebali-lebah itu. Demikianlah sekedar cerita selingan.

Sekarang dilanjutkan lagi cerita semula, yaitu tentang kolam. Di sebelah timur tadi, tepatnya di sisi utaranya, juga terdapat kolam yang berdinding batu bata; letaknya membujur ke timur dengan ukuran 105x424 dm. Kolam ini juga untuk memelihara ikan gurami dan di situ ada dua buah perahu yang berbentuk bagus. Perahu ini dipergunakan untuk bersenang-senang di air. Jalan, untuk masuk ke air kolam terletak di sisi timur kolam dan dibuat berbelok-belok.

Perlu diketahui bahwa orang yang membuat peribahasa dalam buku cerita babad ini belum pandai. Yang disebut pengarang yang termasyur saja belum dapat atau belum mengetahui cara pemasangan sekatan dalam bahasa. Sedikit banyak yang dimaksudkan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

itu ialah kesederhanaan pengarang karena hanya menjalankan perintah junjungannya untuk melestarikan cerita babad Madusita. Cerita ini hanya merupakan buku peringatan supaya tidak hilang tanpa bekas atau tidak dikenal lagi tentang adanya istana Madusita di kelak kemudian hari.

Di sebelah timur kolam tadi terdapat sebuah rumali kecil mungil yang berbentuk kampung. Rumah ini menghadap ke utara dengan ukuran 257x600 cm. Rangkanya dari kayu jati dan atapnya dari genting. Berdinding anyaman bambù (Jawa : gedhek) dan berpintu dua buah menghadap ke barat. Rumah ini dipergunakan sebagai tempat berhias setelah selesai berenang-renang di kolam.

Selesailah sudah cerita tentang kolam-kolam dan sekarang beralih ke cerita tentang keadaan tempat di antara kolam timur, tepatnya di sebehh baratnya.

Di sini terdapat rumah kecil tinggi berbentuk kampung dan menghadap ke utara dengan ukuran 2x6 m. Rangka rumah dari kayu jati dan beratap genting. Rumah ini dipergunakan untuk kandang ayam. Kandang ayam ini diberi tempat bergantung untuk menaruh makanan dan bersusun-susun atau bertingkat serta dipagari kawat rapat. Belisi ayam banyak.

Selanjutnya diceriterakan keadaan di sebelah selatan kandang ayam. Di sini terdapat rumah kecil yang dipergunakan untuk kandang burung dara (Jawa : pagupon). Kandang dara ini berbentuk kampung dengan serambi sebelah dan menghadap ke timur. Tiangnya sangat tinggi. Kandang ini berisi burung dara yang berjumlah banyak. Ada yang keluar masuk kandang, ada yang sedang mematuk-matuk, ada pula yang menyelisik. Ada yang sedang terbang berputar-putar dan yang sedang menyuapi anak-anaknya.

Selesailah cerita tentang kandang burung dara, kemudian dilanjutkan dengan cerita tentang keadaan tempat di sebelah selatan kolam timur. Di tempat ini terdapat juga kandang merpati (Jawa : pagupon). Kandang ini berbentuk rumah batu dan bertingkat-tingkat. Banyaknya kandang tiga buah yang berderet-deret dan menghadap ke selatan. Atap dan kerangka rumah itu dari kayu jati dan berdinding kayu. Serambinya dihias dengan renda-renda atau ukiran yang halus. Merpati yang ada di sini adalah merpati Persi yang disebut merpati gondok.

Demikianlah cerita tentang kandang merpati Persi atau merpati gondok yang besar. Sekarang ceritanya mengenai tempat yang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ada di sebelah timur kandang merpati.
Tempat ini dipergunakan untuk kandang ayam bramaputra. Kandang ini berbentuk kampung, kecil dan indah, kandangnya menghadap ke barat. Di belakangnya terdapat rumah kecil yang bentuknya seperti kukusan (Alai dapur yang terbuat dari anyaman bambù dan berbentuk kerucut untuk menanak nasi). Serambinya lebih tinggi dari bubungan rumah.

Rumah kampung yang bersambungan dengan rumah seperti kukusan ini dihubungkan satu sama lain. Rumah kampung yang ini menghadap ke timur. Atapnya dari seng, tepinya dipasangi kawat dengan dihias dan bangunannya bagus.

Selesailah cerita tentang kandang ayam bramaputra. Sekarang dilanjutkan cerita tentang keadaan di tempat yang terletak di sebelah utara kolam timur. Di sini terdapat sebuah rumah yang berbentuk kampung dan menghadap ke timur. Serambinya terletak di selatan dan utara. Adapun rangkanya dari kayu jati, sedang atapnya dari papan (Jawa : Sirap). Rumah ini dipagari dan berukuran 125x63 dm. Dipergunakan sebagai dapur untuk memasak lauk pauk bagi para hamba sahaya bangsawan putii yang mengiringi Sri Susuhunan.

Selesailah sudah cerita tentang dapur clan dilanjutkan dengan cerita tentang keadaan tempat yang terletak di sebelah timur dapur tadi. Di tempat ini dibuat suatu kandang lembu yang berbentuk kampung dan membujur ke timur serta menghadap ke selatan. Adapun ukurannya 180x58 dm. Rangkanya dari kayu jati dan atapnya dari papan (Jawa : sirap). Selanjutnya disebelah timur kandang lembu ini terdapat bangunan yang dipergunakan untuk kandang kuda. Kandang ini berbentuk kampung pula, membujur ke timur dan menghadap ke selatan. Ukurannya 52x50 dm. Rangkanya dari kayu jati dan atapnya dari papan (Jawa : sirap) pula. Selesailah pula cerita tentang kandang lembu yang terletak di dekat sudut timur laut tembok dan kandang kuda yang terletak hampir herdampingan dengan tiang pagar tembok Wedari.

Di sebelah timur kandang lembu dan kuda dibangun kandang lembu "iagi. Kandang ini juga berbentuk kampung yang mempunyai dua serambi, yaitu serambi utara dan selatan. Kandangnya membujur ke timur dan dibagi dua saling membelakangi. Adapun ukurannya sebesar 192x101 dm. Rangkanya kayu jati dan atapnya dari papan (Jawa : sirap).

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Di sebelah selatannya kandang tersebut di atas terdapat rumah kecil berbentuk kampung dan dipergunakan untuk berhias kalau akan pergi. Ke sebelah timur atau tepatnya di sebelah selatan kandang lembu yang utara dan sebelah selatan kandang yang barat, terdapat sebuah rumah yang berbentuk kampung dan menghadap ke selatan dengan serambi barat dan timur, jadi ada dua serambi dalam satu rumah. Rumah ini dibagi dua sama besar. Yang satu menghadap ke barat untuk tempat para hamba sahaya dan yang satu menghadap ke timur, dipergunakan untuk kandang kuda seperti tersebut di atas. Ukuran ke timur 11 m dan ke selatan 31,4 m. Rangkanya terbuat dari kayu jati, atapnya dari papan dan dipagari tembok. Adapun sudut rumah itu di sebelah barat laut disatukan dengan sudut tenggara kolam sebelah timur, jadi rumah tadi terletak di sebelah timur tenggara kolam sebelah timur, jadi rumah tadi terletak di sebelah timur tenggara kolam yang timur atau di sebelah timur *pandapa* belakang. Di antara rumah ini dengan *pandapa* terdapat kandang ayam brahmaputra. Bentuk kandang ini kampung loji, kandangnya menghadap selatan. .Sebelah selatannya diberi menara, artinya diberi panggung yang bertingkat-tingkat. Kuda-kuda atap yang tengali (Jawa : empyak gajah) pada menara itu berbentuk limas segi delapan dengan ujungnya runcing. Di atas ujungnya berdiri tegak besi berain yang dipergunakan sebagai penangkal petir. Menara ini beratap seng, rangkanya dari besi serta diberi kisi-kisi besi pula, dan dicat indah.

Perlu diketahui bahwa karena bait dalam tembang Dandanggula menurut penghentiannya harus berjumlah 84 bait dan sampai sekarang telah 27 bait, maka sebaiknya berganti tembang yaitu Pangkur.

Di sebelah selatan baiai yang berbentuk kampung dan membujur ke utara, di depannya terdapat rumah kampung yang menghadap ke utara dan diberi dua serambi juga, sebelah timur dan barat. Adapun ukurannya dari timur ke barat 111 dm sedang dari utara ke selatan 115 dm. Atapnya dari papan dan rangkanya semua dari jati. Rumah ini dikelilingi pagar tembok dan berlantai ubin. Atap kuda-kuda yang tengah disekat menjadi tiga kamar yang berjajar ke utara. Serambinya dua buah. Untuk jalan keiuar, kaamar tengah diberi empat buah pintu untuk masuk ke kamar sebelah utara dan selatan, ada yang masuk ke serambi timur dan barat. Di kamar utara terdapat satu jendela yang dipasang di tembok utara, demi-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kian juga kamar selatan beijendela satu.

Di kamar utara dan selatan terdapat seperangkat tempat tidur dan seperangkat alat-alat untuk berdandan serta perhiasan-perhiasan. Genaplah ceritanya sekarang.

Kamar tengah diberi meja tulis yang indah, lampu, dan gambar-gambar atau lukisan-lukisan. Serambi barai dihias dengan dua gambar/lukisan. Lukisan yang sebuah menggambarkan Arahat Dawit (Nabi Daut) berperang dengan Goliat.

Perlu diketahui bahwa Goliat itu merupakan manusia yang berdosa besar karena telah ingkar pada hukum atau perintah Tuhan. Cerita ini telah dimuat dalam buku Ambia yang menceriterakan perang tanding antara Nabi Daut dengan Raja Jalut. Menurut cerita yang terdiri dari 104 buah cerita tentang para Nabi yang diambii dari cerita asli umat Kristen yang juga disebut Nasara atau Srani, Arahat Dawit tersebut ialah Nabi Daut yanng memberi bantuan kepada Aleksander yang dalam buku Ambia disebut Iskandar. Sang Raja Jalut bukanlah seorang yang bersujud ke hadapan Tuhan. Cerita kembali kepada Goliat, yaitu raja Jalut, yang tinggi besar badannya dan mempunyai kekuatan luar biasa. Barangkali menurut bahasa Sansekerta dia itu yang disebut raksasa atau *diyu* jaman dahulu. Dalam bahasa Latin, kalau bahasa Latin itu disebut Atlantika, Raja Jalut itu juga disebut Reus, artinya raksasa besar. Raja Jalut yang disebut Goliat itu menurut ceritanya mempunyai perisai dan pedang yang besar dan kuat sebagai alat perang. Jalut Goliat sangat berani dalam peperangan sehingga disegani lawan-lawannya; lebih-lebih dalam peperangan itu dia selalu mendapat kemenangan. Oleh karena itu Goliat atau sang raja Jalut ketika akan berperang tanding dengan yang membantu Aleksander atau Iskandar, bernama Arahat Dawit atau Nabi Daut yang badannya kecil mungil seperti seorang anak biasa, maka Goliat selalu menantang dengan sangat takaburnya. Dalam perang tanding itu Arahat Dawit hanya mempergunakan bandii, yaitu senjata tali pelempar batu kecil-kecil yang ada di hadapannya untuk peluru. Melihat hai itu Goliat, si pendosa, lebih takabur lagi. Sambii tertawa terbahak-bahak dan meloncat-loncat seperti sedang menari. la berkata dengan suara yang menggelegar seperti guruh,

"Hai, Daut dan Aleksander beserta pengikutmu, sebaiknya engkau menyerah saja kepadaku dan masuklah ke agamaku, karena agama yang kauanut bersama Aleksander itu salah dan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sayangilah nyawamu. Kalau tidak mau menyerah, engkau akan terkena pedangku ini. Kalian semua akan mati beserta bala tentaramU. Hai, engkau dan Elaksander sungguh-sungguh kusayangi, maka itu menyerahlan kepadaku!"

Berkata demikian itu ia sambil menerima batu yang dilemparkan dengan bandil pada dadanya dan berbunyi debuk, namun tidak terasa sama sekali. Maka tertawalah Goliat terpingkal-pingkal dan disambut bala tentaranya dengan sorak-sorai yang membahana. Melihat hal itu bala tentara Aleksander kelihatan ketakutan sekali hingga menggigil badan mereka. Tetapi Arahat Dawit malahan maju dan terus melemparkan batu dari bandil dengan gigihnya. Dalam gambar itu Nabi Daut seperti berkata dalam hati dan tidak kelihatan takut sama sekali, karena beliau hanya percaya sungguh-sungguh atas keadilan dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Suci. Maka itu Nabi Daut mau berperang tanding dengan Goliat. Kira-kira sepacuan beluai dipukul dengan pedang oleh Raja Goliat dan bala tentaranya bersorak-sorai gagap gempita karena mereka menyangka bahwa Nabi Daut telah tewas. Tetapi dalam gambar itu bala tentara Aleksander kelihatan gembira. Hal ini disebabkan karena bala tentara Aleksander melihag bahwa Daut terhindar dari amukan pedang Goliat, maka mereka menyambutnya dengan sorak-sorai.

Ketika Daut mendengar perkataan Goliat yang menyayangkan kalau ia mati dan menyuruh menyerah, dalam gambar itu kelihatannya seakan-akan ia berkata dalam hati,

"Dari pada aku takut mati dan menyerah kepada orang yang berbuat dosa terhadap Tuhan, lebih baik aku berpegang teguh kepada agamaku yang dapat menambah kepercayaanku terhadap kekuasaan Tuhan yang hidup abadi, artinya Tuhan tidak dapat mati dan tidak dapat sakit. Tuhan itu ada tetapi tidak dapat kelihatan atau tidak dapat dilihat oleh setiap umat; maka Tuhaku sungguh-sungguh merupakan mukjizat dan hampir bersentuhan kalu dianggap dekat, tetapi kalau diperhitungkan juga jauh tanpa batas.

Yang disebut tidak dapat bersentuhan artinya, tidak ada akhirnya Tuhan itu. Dan perlambangnya hanya disebut sebagai cahaya, seperti bulan purnama yang sedang bersinar, tetapi bulannya sendiri tidak kelihatan, yang terlihat hanya sinarnya yang meliput dan meliputi. Selanjutnya kata Daut :

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"Nanti kalau Tuhanku telah meliput dan meliputi batu tali bandil pelemparku, maka atas kehendak Tuhan teijadilah keajaiban pada batu sebagai pelor kecilku dan dapat menjadi seperti malaekat Ijrail".

Seketika ia diam, lepaslah pelor kecil dan tali bendilnya dan mengenai bagian atas dekat tulang pakal hidung Goliat, .manusia berdosa itu. Tulang dahinya pecah dan batu bersarang di dahi bagian dalam, mengeram di sana, sampai otaknya meluap bercampur darah menjadi merah warnanya. Seketika itu robohlah Goliat ke tanah. Hal ini kalau diumpamakan seperti ia berkata dalam hati,

"Taubat, hamba akan sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan yang Maha Mulya, yang tidak berbentuk, berujud, tidak berwarna, tambahan lagi tidak bertempat tinggal. Duh, sudah taubatlah hamba dan tolonglah Daut, panggilkan dukun untukku dan berapa ongkosnya pasti akan kubayar."

Demikianlah kalau orang sudah terkena malapetaka baru ia bertaubat. Hal iñilah yang merupakan kebiasaan orang hidup; kalau ketahuan barulah ia ingat akan dosa yang diperbuatnya, sampai akhirnya seperti keadaan Goliat yang telah termasyhur di dunia bahwa ia menjadi musuh Tuhan, dan demikianlah akibatnya. Tetapi Daut diumpamakan seperti telah mendapat isyarat/petunjuk dari Tuhan untuk menyudahi Goliat yang telah berbuat dosa di hadapan Tuhan, maka matilah ia. Melihat kejadian itu bala tentara Aleksander sorak-sorai gegap gempita dalam menyambut kemenangan Daut, sedang bala tentara Goliat yang mengepung bala tentara Aleksander setelah melihat pimpinan mereka, Raja Goliat tewas, segera bertekuk lutut dan bersedia menganut agama yang dipeluk oleh Daut. Maka itu Daut dan raja Aleksander siang malam selalu memusatkan batinnya kepada Tuhan dan bersujud ke hadapan Tuhan.

Setelah bala tentara taklukan beijanji sungguh-sungguh menganut agama Daut, maka Aleksander sebalatentaranya bersorak berulang-ulang sebagai penghormatan atas kemenangan dalam peperangan bagi Sang Penolong Dunia, yang dimaksud di sini sebagai dunia ialah rakyat di Mesir, dan penolongnya bernama Sang Dawit Daut Arakat artinya Nabi Daut. Berpanjang-panjang cerita ini, karena hatinya tertarik melihat gambar Aleksander (Aleksander merupakan ucapan kata dari orang Eropa, sedang orang Jawa Surakarta menyebutnya Iskandar Jalut Sri Mesir yang mohon

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pertolongan kepada seseorang yang bernama Arakat Dawit (Arakat Dawit merupakan ucapan kata Orang Eropa sedang Orang Jawa Sala menyebutnya Nabi Daut).

Kembali pada kata *tongpal* (Bel.: tongval) yang diartikan suara seperti tersebut sebelumnya. Arti kata tong ialah lidah dan pai (vai) artinya jatuh; jadi arti keseluruhannya kata *tongpal* ialah keluarnya ucapan kata dari lidah. Dalam hai ini pengarang menyerahkan kepada para ahli bahasa.

Sebagai perpanjangan cerita atau untuk jelasnya, semua umat manusia yang menyerupai ketetapan hati seperti Arakat Dawit yang sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan, seumpamanya seorang panglima perang biarpun diserang beijuta-juta anak panah, beribu-ribu pelor kecil, ia harus tetap percaya kepada kekuasaan dan kasih sayang Tuhan terhadap umatNya; buktinya Tuhan selalu memberi keselamatan, tidak pemah berniat untuk mencelakakan umatNya. ìtulah sebab-musababnya ada ajaran yang mengatakan bahwa barang siapa berniat mencelakakan manusia lain, pasti ia akan tertimpa celaka lebih dahulu. Berat tidaknya kecelakaan itu sesuai dengan hukumnya. Hai ini telah pula dimuat dalam kitab Sruti, begini isi ajarannya: Barang siapa mempunyai niat mencelakakan sesama manusia, dosanya ditimbang oleh Tuhan. Kalau tidak berniat, timbangannya rata, tidak berat sebelah; sedang kalau berniat, timbangannya berat sebelah. Tuhan pasti mengetahui dengan tepat akan tujuan kehendak umat-Nya. Biarpun menurut perasaan umat-Nya kehendak mereka itu telah benar sekali.

Cukuplah sekian saja perpanjangan cerita yang merupakan sisipan cerita dalam cerita Babad Madusita.

Oleh karena itu sekarang yang diceritakan ialah keadaan tempat yang dipasangi gambar Aleksander, Arakat Daut, dan Goliat. Kalau Sri Susuhunan sedang datang untuk bercengkerama di Madusita, tempat itu dipergunakan untuk ruang staf sekretaris, untuk para ordonans, dan para punakawan nagari. Jelasnya tempat itu terletak di sebelah tenggara istana pasanggrahan/taman Madusita dan disebut gedung Marduyatnya.

Cerita ini oleh pengarang selanjutnya dikisahkan dengan tembang Mijil supaya enak untuk mengambil lagunya dengan tepat.

Di sebelah tenggara gedung marduyatnya ada sebuah rumah yang terletak di dekat sudut pagar tembok pasanggrahan. Rumah ini berbentuk kampung dan menghadap ke utara serta mempunyai

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dua buah serambi, timur dan barat. Ukuran rumah sebesar 9x23m, atapnya terbuat dari genting dan rangkanya kayu jati serta berpagar dinding kayu. Rumah ini mempunyai sederetan pintu yang menghadap ke barat dan berwarna seperti barn serta dipergunakan untuk mobil, kereta, dokar, dan bendi. Di sebelah barat agak jauh dari garasi tadi, terdapat rumah yang berbentuk kampung menghadap ke utara dengan dua serambi timur barat.
Ukurannya 62x126 dm dan beratap genting, sedang rangkanya dari kayu jati seluruhnya. Rumah ini dipergunakan untuk kerja para tukang kayu, pembuat rumah. Kalau dalam pabrik mereka itu disebut pekerja staf di Madusita dan dipergunakan juga untuk kerja staf persekutuan pemeriksa atau mandor para pekerja dalam pembangunan istana Madusita. Di sebelah timur rumah tersebut di atas terdapat rumah, tepatnya terletak di sebelah timur laut dekat pintu gerbang taman. Rumah ini merupakan bangsal kecil yang berbentuk limasan dan menghadap ke timur serta tidak berserambi. Adapun ukurannya 62x41 dm. Bangsal ini beratap papan (Jawa : sirap) dan berangka kayu jati.

Gerita beralih ke tempat dekat sudut barat daya pagar tembok. Di tempat ini terdapat bangunan yang menghadap ke utara dan tidak berserambi. Ukurannya 52x52 dm. Atapnya sirap dan rangkanya dari kayu jati. Bangunan tadi berbentuk limasan. Di pagar temboknya diberi sebuah pintu. Dahulu bangunan ini dipergunakan untuk gedung pengobatan.

Adapun jumlah semua rumah/bangunan yang ada di dalam pasanggrahan Madusita sebanyak 21 buah, termasuk kandang sapi dan kuda, sedang kandang ayam dan merpati, biarpun berbentuk rumah juga, tidak termasuk dalam hitungan yang 21 tadi.

Sekarang yang diceriterakan ialah bangunan yang juga ada di dalam istana Madusita, yaitu bangunan yang terletak di antara pintu gerbang tadi dan dinding penutup ujung rumah muka, dan berupa pancuran air. Pancuran air ini diletakkan di tengah kolam yang dipasangj dinding palin dan pecahan pot yang disemen pada tepinya dan disebut *Wirtdu Tawing.*
Di tengah-tengah kolam ditempatkan sebuah patung nyonya yang menghadap ke patung-patung yang terletak di bawah air yang memancur. Adapun asal air yang memancur itu dari pipa yang juga mengairi kulah pemandian Sri Susuhunan. Pipa ini bercabang ke air mancur, berarti pancuran mendapat air dari pipa. Maka itu pancuran dapat memancarkan air ke atas dan mengembang sehing-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ga kelihatan seperti payung. Air mancur bekerja siang malam dan airnya jatuh ke kolam. Kolam tadi dipergunakan untuk memelihara ikan mas dan maskoki. Tambahan lagi kolam tadi diberi tanaman air yang disebut teratai dan dihias dengan pot-pot yang indah. Pot-pot ini diatur di sekeliling bibir kolam dan diisi tanaman bunga-bungaan yang indah. Pada saat tanaman ini sedang berbunga, sungguh harum baunya, sehingga mempesonakan barang siapa yang melihat keadaan itu.

Di sebelah timur bibir kolam ada sebuahpatung batu yang berbentuk manusia berhidung panjang seperti gajah. Barangkali yang termasyhur dengan sebutan Batara yang bernama Sang Hyang Gana atau Ganesya.

Perlu diketahui bahwa menurut ceritanya arca Ganesya ini tidak hanya sebagai hiasan saja, melainkan juga termasuk kelompok pelengkap keagamaan pada jaman dahulu, yaitu pelengkap keagamaan Sang Hyang Brahma. Adapun asal mula cerita ini diambii dari tempat yang terletak di tengah-tengah desa Candi, desa di sebelah utara Madusita. Menurut cerita, jaman dahulu di desa Candi itu ada bangunan candinya, bahkan sampai sekarang masih ada sebagian bekasnya, tetapi terpendam. Candi itu tadinya dibangun sebagai pelengkap agama Barata Brahma. Cerita ini sebagian kecil dilagukan dengan tembang mijil, sedang sebagian besar ditembangkan kinanti.

Pada mulanya orang Jawa adalah penganut agama Brahma, kemudian penganut agama Buda. Biarpun agama Buda sudah masuk ke Jawa, agama Brahma masih ada juga dan itu berarti di Jawa ada dua macam agama. Kedua agama ini bercampur dan disebut Brahma-Buda. Oleh karena itu ketika Pulau Jawa menganut agama Buda, arca candi-candi perlengkapan agama Brahma tidak dirusak, melainkan masih dilestarikan, malahan perlengkapan agama Brahma itu dicampur menjadi dua macam, misalnya Candi Prambanan yang arcanya besar-besar dan merupakan perlengkapan agama Brahma. Tetapi arca-arca yang menceritakan riwayat Sri Ramawijaya merupakan perlengkapan agama Buda yang digunakan untuk keperluan agamanya.

Kedua agama besar itu terbagi-bagi menjadi bermacam-macam agama yang kecil-kecil,'tetapi hai itu tidak diceritakan di sini.

Menurut cerita, candi itu dipendam karena pada waktu Pulau Jawa telah banyak dipengaruhi agama Islam dan para penganutnya

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bermaksud merusak arca-arca di candi, karena saat itu orang Buda t telah dikalahkan. Mereka tidak dapat menghalang-halangi perusakan arca dan candi yang akan dilakukan orang Islam di Jawa. Oleh karena itu Umat Buda berusaha supaya arca dan candi itu jangan sampai terlihat oleh umat Islam di Jawa, dengan jalan menimbuninya dengan tanah. Penimbunan dimaksud supaya umat Islam enggan menggalinya dan telah merasa puas karena arca dan candi itu tidak dipuja-puja lagi.

Selesailah cerita di atas, sekarang kita kembali ke arca yang terletak di desa Candi.

Selain yang terletak di bibir kolam di sebelah timur seperti telah disebut di atas, ada lagi arca yang diatur di depan dinding penutup ujung rumah muka dan berjumlah empat buah. Ada juga yang di luar pasanggrahan, yaitu di kolam taman yang sebelah selatan, beijumlah lima buah. Yang lain ada lagi, tetapi tidak diceriterakan. Perlu diceriterakan arca ini karena merupakan perlengkapan yang perlu bagi candi. Adapun candi itu ada yang dipergunakan untuk tempat kubur bagi orang Buda yang telah meninggal dan ada juga yang hanya dipergunakan untuk penghormatan serta ada pula yang dipergunakan untuk rumah pemujaan Orang IBuda. Adapun arti tempat/rumah pemujaan adalah tempat/rumah yang dipergunakan untuk memohon/berdoa ke hadapan sesuatu yang dianggap Tuhannya, yaitu misalnya Batara Brahma. Pada jaman dahulu sesuatu yang dianggap Tuhannya itu selalu ditempatkan pada candi dan menurut bentuknya dalam candi, seperti mempunyai maksud yang tersembunyi.

Adapun arca yang disebut Hyang Ganesya adalah arca manusia yang berbelalai seperti gajah dan lehernya berkalung tasbih. Hyang Ganesya ini termasyur akan pengertiannya tentang silsilah kitab Wedha. Kitab Wedha merupakan pedoman pokok yang berisi pelajaran dalam agama Brahma.. Adapun maksud pelajaran dalam agama Brahma itu dapat diumpamakan seseorang yang hidupnya masih selalu di bawah kekuasaan hawa nafsu, artinya selalu menuruti perasaan yang tamak. Orang yang demikian ini dalam pelajaran agama Brahma diumpamakan seperti orang yang belum dapat disebut berdiri dalam hidupnya, atau masih dapat disebut merangkak, karena masih selalu di bawah perintah hawa nafsu. Hai yang demikian ini menyerupai perangai orang yang merangkak. Adapun orang yang masih selalu di bawah perintah hawa naf-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

su atau merangkak itu hidupnya menderita kesengsaraan. Penderitaan ini merupakan suatu keadaan yang dialami pada masa hidupnya, yaitu tua-muda, sehat-sakit, suka-duka, dan lagi hidup-mati serta lahir. Adapun yang disebut lahir di dunia itu teijadi berulang-ulang, artinya dari mati kemudian lahir lagi di dunia atau dati hidup kemudian mati lagi dan seterusnya. Keadaan lahir-mati-lahir-lagi ini terjadi kalau hidupnya belum diterima dengan rasa syukur dan keadaan ini selalu menimpa semua orang hidup.
Hai ini merupakan pedoman pokok ajaran Batara Brahma. Jelasnya keadaan lahir-mati-laliir-lagi itu berarti bahwa lùdup ini selalu berputar jalannya, seperti ibaratnya manik-manik tesbih yang selalu berganti manik-maniknya tetapi selalu kembali lagi ke tempat semula atau berkali-kali kembali ke tempat semula, yaitu dikancing atau tali pengikat tesbih; tidak berubah, jadi tetap saja. Maka dari itu tesbih merupakan lambang manusia yang selalu berubah badannya tetapi nyawanya tetap, artinya abadi hidupnya, tidak ada yang memberi kehidupan, sungguh-sungguh hidup sendiri. Demikianlah cerita yang sungguh-sungguh bersifat suci dan merupakan ilmu pengetahuan yang luas.

Tidak pernah mengalami kesusahan, tetapi lama-kelamaan juga dapat berhenti dalam perputaran kehidupan itu, artinya berhenti dalam kelahiran yang berkali-kali. Keberhentian ini dapat terjadi kalau selama hidupnya di dunia telah bertaubat untuk tidak menuruti kehendak hawa nafsu, karena timbul kekuatan dalam batinnya untuk mengalahkan hawa nafsunya dan sungguh-sungguh dapat melaksanakan semua ajaran Weda, dan itulah yang menyebabkan berhentinya perputaran kehidupan atau yang disebut berulang kali mengalami kelahiran. Kalau perputaran itu sudan sungguh-sungguh berhenti, ia telah ada di Surga dan yang disebut alam baka.

Sungguh-sungguh ingin sekali untuk disebut seorang ahli, tetapi belum dapat. Menjawab pertanyaan apakah maksud dan tujuan cerita tersebut di atas dimasukkan ke dalam babad Madusita, pengarang/penggubah lagu hanya dapat mohon maaf karena ia tidak memberikan keterangan.

Menyebutkan alam baka atau surga tadi hanya merupakan ocehan orang yang seperti mabuk, artinya tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenaran maupun kekeliruannya. Maka dari itu

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pengarang/penggubah hanya menyerahkan segalanya ke hadapan para ahli.

Sekarang ceritera kembali ke istana.

Di istana ini terdapat banyak kebun bunga. Selain yang tumbuh di keliiing bagian atas tembok istana, tetanaman itu terdapat juga di sepanjang tepi bagian dalam tembok pasanggrahan. Kebun bunga yang terbesar ialah yang terletak di halaman depan di sebelah barat dan mengeliiingi gedung Marduyatnya yang telah disebut sebelumnya. Juga di sebelah timur kama pendapa belakang terdapat kebun bunga. Ada juga yang lain, tetapi tidak besar.

Adapun tanamannya beraneka warna bunga dan buah-buahan. Macam tanaman bunga-bungaannya ialah :

1. Bakung
2. Celi Jepang
3. Gansahse
4. Matahari
5. Dahlia
6. Tluki
7. Melati
8. Sewuayu
9. Ma war Merah
10. Air mata pengantin
11. Ceplok piring
12. Anggrek
13. Tunjungsari
14. Teratai
15. Samboja
16. Nagasari
17. Eh On trap
18. Kamile
19. Kertas
20. Bikonia.

Sedang macam-macam tanaman buah-buahan di istana yaitu:

1. Rambutan Aceh
2. Jeruk Keprok
3. Manggis
4. Duku
5. Klengkeng
6. Rukam

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

7. Belimbing
8. Coklat
9. Kedondong
10. Bermacam-macam pohon mangga
11. Berbagai jenis jambu
12. Pala
13. Sawo Manila
14. Sawo Kecik
15. Nam-Nam
16. Cengkeh.
17. Apel
18. Gowok
19. Duwet

Perlu diketahui bahwa pengarang/penggubah lagu akan mengganti lagu dengan lagu Maskumambang, tetapi mohon maaf atas keberaniannya menjalankan perbuatan yang tidak utama, yaitu perbuatan yang membuat kusut hati dalam mencari kata yang sesuai untuk dilagukan dengan lagu Maskumambang sehingga menyenangkan hati yang mendengarnya. . Biarpun tidak pandai mencari kata-kata yang sesuai, tetapi memaksa diri dengan didahului kata Bismillah.

Sekarang cerita dilanjutkan dengan kisah suatu desa yang berhama Sekar.

Desa Sekar ini merupakan desa milik raja dan dipergunakan untuk pasanggrahan juga. Desa ini terletak di sebelah barat istana Madusita, kira-kira 5 pai (IVi km) jauhnya dari istana Madusita. Dari Madusita jalannya lurus ke Barat.

Adapun bentuk pasanggrahan di Sekar ini seperti loji dan rangkanya dari kayu jati, beratap genting. Pasanggrahan ini berpagar tembok yang tinggi dan bersih, mempesonakan barang siapa yang melihatnya. Bubungan pasanggrahan membujur ke utara dan langit-langitnya bercat putih. Sebelah timur pasanggrahan itu disatukan dengan rumah kecil berbentuk kampung, beijejer dua dan membujur ke timur. Adapun yang sebelah utara diberi sekatan untuk kamar, sedang yang di sebelah selatan untuk pendapa. Pandapa ini memakai dinding penutup di ujungnya yang menghadap ke timur. Adapun rumah "bagian timur berserambi tinggi dan diberi langit-langit pula. Hai ini semua hanya untuk memperindah bangunan pasanggrahan itu. Lebih-lebih hiasan pagar yang diukir

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

halus oleh tukang pahat, tambahan lagi sepitannya juga dihias dengan tebing yang dicat, sedap kalau dipandang mata. Di dalam rumah, pasanggrahan dilengkapi dengan perabot rumali, misalnya : meja, kursi, dan sebagainya. Dan pot-pot menambah kesedapan mata yang memandang keadaan di situ. Karena terlihat sangat menyenangkan sekali, semuanya itu tidak mudah dilupakan.

Tidak jauh dari rumah tersebut di atas terdapat suatu bangunan yang dipergunakan untuk dapur, garasi kereta, kulah, dan kandang kuda.

Pasanggrahan itu terletak di sebelah utara jalan dan tidak jauh dari pasanggrahan itu, di selatan jalan, terdapat pabrik teh. Bentuk pabriknya adala kampung, berjajar lima. Pabrik ini menghadap ke utara dan rangkanya terbuat dari besi serta beratap seng dan berpagar tembok.

Pabrik ini belisi gilingan besrta perkakas-perkakasnya yang merupakan perlengkapan pabrik untuk pengolahan teh.

Setiap hari banyak orang laki-laki perempuan yang bekerja di pabrik teh itu. Pimpinan mereka berpangkat pemeriksa dan berbangsa Belanda.

Adapun cara pengolahan teh adalah sebagai berikut :

Mula-mula daun teh dipetik dari pohonnya, kemudian dianginanginkan dengan diletakkan pada niru jam 11.30 sampai jam 6.00 pagi. Setelah itu segera digiling selama *Vi* jam dan selanjutnya diiendam dalam rak kira-kira 45 menit. Kemudian dijemur selama x/2 jam dan selanjutnya digiling dalam penggorengan selama 10 menit. Setelah itu dilanjutkan dengan pemiliharx kualitasnya dan ditempatkan pada tempat yang berlainan menurut kualitetnya. Kemudian dibungkus dan akhimya dimasukkan ke dalam kaleng.

Selesailah sudah pengolahan teh dari memetik sampai masuk kaleng.

Sekarang berganti cerita, yaitu tentang suatu tempat yang juga merupakan pasanggrahan.

Adapun letak pasanggrahan ini tidak jauh dari pasanggrahan di Sekar, tepatnya di lereng timur Gunung Merbabu dan sebelah barat lurus dengan pasanggrahan di Sekar. Pasanggrahan ini milik Sri Susuhunan X dan disebut Slagaretna.. Jauhnya dari pasanggrahan Sekar kira-kira 5 pai (IVz km). Perjalanan dari pasanggrahan Madusita lurus ke barat meliwati pasanggrahan Sekar; jauhnya dari pasanggrahan Madusita sampai Slagaretna kira-kira 9 pai. Kalau

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pergi dari Madusita menuju ke Slagaretna, sesampainya di pasanggrahan Sekar, jalannya agak naik. Maka sebaiknya naik kuda sarnpai Slagaretna. Jalan yang sangat terjal di dekat desa Ngegek. Jalan yang teijal itu hanya berjarak kurang dari 1 pai (1507 m). Hawa di daerah pasanggrahan Slagaretna itu dingin. Pintu pagar rnenghadap ke utara, terletak di tanah yang tinggi dan merupakan jalan masuk ke pagar tembok pasanggrahan sebelah tenggara. Jalannya ke utara, kemudian melingkar ke barat sampai di pintu gerbang. Pintu gerbang terletak di sudut sebelah timur pagar tembok. Sedang yang ke barat laut sampai ke gedung pesanggrahan Slagaretna. Gedung ini rnenghadap ke timur, membelakangj Gunung Merbabu dan sebelah kirinya jurang Sagundok. Di sebelah kanan terdapat tanah bukit dan jalan naik, berarti memangku tegal sayur-mayur dan bunga-bungaan.

Bentuk bangunan pasanggrahan ini *Joglo* dengan dikelilingi serambi. Rangkanya dari kayu jati dan beratap genting. Pasanggrahan ini dipagar papan dan lantainya diubin.

Serambi timur, utara, dan selatan dipergunakan untuk keluar, sedang sudut barat daya dipergunakan untuk kamar serambi dan yang lain disekat dijadikan lima buah kamar. Jadi semua kamar, serambi dan kamar, beijumlah enam buah, yang satu kamar serambi.

Di sebelah selatan rumah pasanggrahan terdapat sebuah rumali yang berbentuk kampung dan rnenghadap ke barat. Rumah ini disekat-sekat dan sebagai dapur untuk memasak lauk-pauk.
Di muka dapur ke utara dan ke selatan terdapat petamanan bermacam-macam bunga.

Selanjutnya diceriterakan keadaan di luar pagar tembok pasanggrahan. Di dekat sudut pagar dari tembok (Jawa : Capuri tawing) pasanggrahan terdapat tempat mandi dengan tempar air dari tembok dan diberi dua buah pancuran yang letaknya sejajar. Kedua pancuran ini dipergunakan orang-orang untuk mengambil air yang dipakai untuk minum, dan lain-lain keperluan

Di pasanggrahan Slagaretna dan Sekar tidak disediakan perabot yang lengkap, hanya yang penting-penting saja. Kalau Sri Susuhunan tercengkerama/datang berkunjung ke kedua pasanggrahan itu, artinya hanya selama itu saja, perabot didatangkan dari Madusita. Hai ini dilakukan karena kalau Sri Susuhunan bercengkerama/ berkunjung ke Madusita, dapat dipastikan akan bercengkerama/

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

berkunjung pula ke pesanggrahan Sekar dan Slagaretna, tetapi tidak menginap. Kunjungannya hanya setengah hari saja, misalnya kalau Sri Susuhunan berkunjung, kembalinya sore hari kira-kira pukul 18.00 atau 19.00.

Perlu diketahui bahwa saat kedatangan Sri Susuhunan di pasanggrahan Madusita diceritakan dengan lagu Maskumambang yang beijumlah kalau tidak salah 52 bait, tidak terma6uk yang dipakai sebagai keterangan, banyaknya juga 52 buah, biarpun dalam satu lagu. Maskumambang dengan Dandanggula berselisih 18 suku kata kalau tidak salah ingatan pengarang. Maka itu sebaiknya sekarang ganti lagu Dandanggula untuk melanjutkan cerita.

Pergantian dengan lagu Dandanggula supaya lagunya lebih baik untuk menyingatkan ceritanya dalam mengisahkan pasanggrahan Sekar dan Slagaretna.

Sekarang yang diceriterakan kembali ialah pengarang/penggubah lagu yang di dalam hatinya tidak sekali-kali bermaksud melupakan kebaikan Tuan Y.E.A. Sul. Saat itu sebagai tanda kebaikannya, yaitu ketika Raden Tumenggung Arungbinang meminta tempat bermalam di luar pagar tembok istana Madusita, Tuan Y.E.A. Sul menjawab dengan sangat mencegah kemauan Raden Tumenggung itu, katanya,

> "Apakah Tuan tidak sebaiknya bermalam di dalam pagar tembok istana, yaitu di kamar Marduyatnya, yang dipergunakan untuk duduk-duduk, biarpun dengan ketiga orang juru tulis, tetapi cukup dan tidak terlalu sempit tempatnya, kalau hanya empat orang yang menempati. Kedua kalinya supaya tidak jauh tempatnya dan hamba menjamin makan Tuan. Ketiga, hamba akan menjaga Tuanku siang malam dengan lebih teliti karena tempat Tuanku menginap dekat dan mudali terlihat; dan keempat hamba sangat memuliakan Sri Susuhunan dan karena hari ini Tuanku Tumenggung sedang menjadi utusan Sri Susuhunan untuk menunaikan tugas bagi Sri Susuhunan sampai selesai. Oleh karena itu hamba sangat menahan, kalau Raden Tumengggung menginap di luar."

Setelah Tuan Sul berkata demikian itu, Raden Tumenggung menjawab; katanya ramah-tamah yang melebihi perkataan Tuan Sul,

> "Tuan dengan saran yang demikian itu sungguh baik hati dan akhirnya segala pekeijaan tidak khilaf akan hai kebaikan Tuan dalam mengambil sikap sopan santun keluarga bangsa-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

wan. Itulah bukti bahwa Tuan ahli dalam ilmu kebaikan; maka itu tuan merupakan manusia yang mempunyai kelebihan dalam mencari perkataan untuk keselamatan. Dengan menghaturkan beribu-ribu terima kasih hamba atas perkataan Tuan Sul yang tidak ada kesalahan sedikit pun, namun semoga tidak menjadikan marah Tuan dan berilah hamba ampunan yang sebesar-besarnya atas keinginan hamba yang memaksa Tuan untuk diperbolehkan menginap di luar tembok istana."

Maka akhirnya Ki Tumenggung dianjurkan supaya menginap di rumah ki Demang Jayasuwirya selama mengadakan pemeriksaan keadaan istana. Hai ini telah diceritakan sebelumnya. Setiap hari Ki Tumenggung masuk ke pasanggrahan. Berangkat dari penginapan pagi hari kira-kira pukul 8.00 dan pulang dari pasanggrahan sore hari kira-kira pukul 17.00, tetapi setiap pukul 12.00 siang beristirahat di rumah ki demang dan setelah pukul 13.15 segera kembali lagi ke pasanggrahan untuk bekerja kembali.

Adapun Tuan Sul itu telah diberi tugas untuk menjaga keselamatan pemimpin utusan bersama ketiga juru tulisnya selama masih menunaikan tugas. Sungguh tidak mengecewakan, artinya selalu dapat menyenangkan hati para tamunya. Hai ini menandakan bahwa Tuan Sul adalah orang yang baik hati dan pertanda bahwa Tuan Sul itu orang demikian, terbukti dari perlakuan Tuan Sul terhadap ketiga jurutulis pengiring Ki Tumenggung sama dengan perlakuannya terhadap Ki Tumenggung yang merupakan pembesar dari ketiga jurutulis tersebut, artinya tidak ada perbedaan perlakuan antara pembesar dan bawahan, semuanya dianggap tamunya yang harus dihormati.

Setiap hari bagi para tamu disediakan kendaraan yang berupa kereta bersama kudanya. Kendaraan ini dipergunakan untuk bekerja menunaikan tugas, yaitu memeriksa keadaan/suasana kiri kanan pasanggrahan. Demikian ketika mereka mengadakan pemeriksaan di pasanggrahan Slagaretna dan Sekar juga dengan naik kereta itu. Sesampainya di Sekar mereka turun dari kereta dan perjalanan dilanjutkan ke Slagaretna dengan naik kuda. Kereta yang ditumpangi para utusan itu berbentuk Amerika. Perjalanan mereka dengan kereta dimulai dari istana Madusita. Dalam perjalanan itu Ki Tumenggung diiringi para demang dengan naik kuda, tetapi ada juga demang yang menyongsong atau menghadang di tengah perjalanan untuk ikut mengiring Ki Tumenggung. Maka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

semakin besarlah rombongan Ki Tumenggung.

Ketika ki Tumenggung berhenti di desa Sekar, ia mendapat sambutan dan jaminan dari demang Sekar bernama ki demang Harjawirama. Dan setelah sampai di pasanggrahan Slagaretna, rombongan mendapat sambutan dan jaminan dari demang Slagaretna bernama ki demang Wangsapranama dengan sangat ramah-tamahnya.

Melihat keramahtamahan ki demang Wongsapramana, ketiga jurutulis ki Tumenggung sangat tertarik, maka ketiganya memberi komentar masing-masing. Pertama ki jurutulis yang bernama Sutakiswa, komentarnya,

> "Dinda Sutadimeja, ambillah cerama itu dan ikutilah sedang hamba yang membawa sebatnya, dan tongkatnya akan dibawa oleh kyai Jayapranata supaya tidak mengalami kesukaran. Meskipun begitu kami masih mendapat anugerah dengan diperbolehkannya bersama-sama naik kereta.

Ketika ada di kedua pasanggrahan, Slagaretna dan Sekar, ketiga jurutulis yang ikut serta itu bersama-sama memperoleh kebahagiaan dan jaminan makan yang cukup. Dengan kata lain, kebahagiaan dan jaminan makan ini diperoleh terus-menerus oleh ketiga jurutulis, ketika ada di kedua pasanggrahan. Maka akhirnya mereka (ketiga jurutulis) merasa kalau mendapat berkat dari Sri Susuhunan. Kemudian ki jurutulis Sutadimeja berkata.

> "Wah, mas, sebegitu besar cinta kasih Tuhan kepada Junjungan kita yang bertahta dan yang terhormat, artinya Sri Susuhunan, yang dengan sungguh-sungguh disebut menjadi penerangan dunia dan juga disebut Kanjeng Sri Mahanarendra Paku Buwono yang bertahta di kerajaan Surakarta Adiningrat. Sangat mengherankan restu Sri Susuhunan dapat terasa sekali masuk ke dalam tulang menjadikan nikmatnya rakyat sekerajaannya sampai pada hamba dan tuan. Meskipun hanva sebesar kutu atau kecil sekali, tetapi tetap mendapat berkat restu dari Sri Susuhunan yang berkatnya seperti intan bercahaya terang menerangi rakyat kecil sampai masuk ke dalam hati mereka, sehingga dapat menarik hati rakyatnya. Maka itu mereka selalu mendoakan Sri Susuhunan atau Junjungan mereka yang sangat menyenangkan hati mereka, semoga beliau selalu terjaga keselamatannya. Oleh karena hamba sangat kecil tetapi mendapat berkat restu dari Sri Susuhunan, sehingga hai itu dapat

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dilambangkan seperti hamba ini merangkak di atas angin yang besar dan cepat jalannya hingga seperti terbang dengan cepat sekali. Hai ini dapat terjadi hanya karena berkat restu yang sungguh-sungguh dan dapat menjadi pengikat dengan yang bertahta ke-10 di Surakarta."

Selesai Sutadimeja berkata, lalu kata-katanya disambut oleh ki jurutulis Jayaprana, katanya :

"Ketahuilah adikku berdua, bahwa perkataanmu berdua itu menurut pendapatku termasuk dalam perumpamaan orang yang memohon kesejahteraan untuk menguatkan diri dalam pendidikan keselamatan yang diteruskan sampai pada keluhuran negara, yaitu perbuatan yang jelek harus dihindari dan yang tulus menyebabkan keselamatan".

Demikianlah perkataan ketiga jurutulis itu. Sekarang kita beralih ke cerita tentang hai berita yang dimuat pada saat itu.

Pada saat itu ki demang Jayasuwirya bercerita mengenai keadaan/ suasana di daerah lingkungan Madusita yang di bawah perintah Tuan Sul Desence.

Menurut cerita ki Demang Jayasuwirya, keadaan di daerah lingkungan Madusita yang di bawah perintah Tuan Sul Desence ini dapat disebut sebagai daerah yang sangat subur dan murah sandang pangan, artinya rakyat dapat membeli beraneka macam barang dengan harga murah dan segala macam tanaman yang ditanam pasti tumbuh dengan baik, berbuah lebat, dan kalau buah sudah matang dipetik lalu dimakan sampai menjadi bosan karena banyaknya. Lebih-lebih pada waktu panen, hasilnya memberi banyak keuntungan bagi rakyat kecil yang tinggal di lingkungan daerah itu, sehingga mereka merasa berbahagia. Adapun keuntungannya, pertama maju dalam mata pencaharian mereka dan kedua membangkitkan semangat kerja. Kedua hai ini membuktikan bahwa rakyat daerah itu telali pandai dan telah banyak yang mengenyam pendidikan sekolah, sehingga mempunyai kepandaian yang dapat dipakai untuk melindungi anak cucu mereka. Keadaan yang demikian itu telah dapat dipastikan tidak lain berkat yang diberikan oleh Sri Susuhunan dengan lantaran kepandaian Tuan Sul dalam pengolahan tanah, misalnya dalam hai merabuk-, dan lain-lain.

Adapun dalam merabuk ini ada syarat'-syarat yang harus dipenuhinya. Syarat-syarat itu harus sesuai atau menurut pedoman poipjk petunjuk dari pegawai pertanian supaya berhasil dalam

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

usahanya, artinya tanaman yang ditanam dapat tumbuh dengan baik dan berbuah lebat. Hai ini membahagiakan hati para petani di daerah lingkungan Madusita dan hidup mereka menjadi aman sejahtera, tidak pernah terjadi pencurian di daerah itu, jadi sungguh-sungguh tentram sehingga menyebabkan tertariknya rakyat di keempat atau di kelima desa sekelilingnya. Maka banyak yang lalu pindah ke daerah lingkungan Madusita. Akibatnya tambah lagi jumlah petani. Mereka rukun dalam menjalankan/melaksanakan pekerjaan dan selalu menuruti perintah dari Tuan besar Administratur, Sul Desence, yang telah terkenal kepandaiannya dalam memperlakukan rakyat kecil. Oleh karena itu mereka (rakyat keicl) semua menghormati, takut/segan dan cinta kasih kepada Tuan Sul.

Karena banyaknya petani yang tinggal di dalam lingkungan Madusita, sampai-sampai daerah yang tanahnya keras seperti batu, dibajak dan dicangkul untuk ditanami. Pekeijaan itu dilakukan dengan gembira oleh para petani. Lebi-lebih setelah memetik hasil dari tanaman yang mereka tanam. Yang ditanam tumbuh dengan baik dan berbuah lebat, sehingga dapat menambah ketentraman hati. Maka itu mereka sungguh-sungguh gembira melakukan pekerjaan di padang rumput yang telah menjadi tanah perkebunan teh. Mudah pengolahan tanahnya; tinggal mencangkulnya dan menjaga tanah itu jangan sampai terlihat batu-batunya yang disebabkan karena tanahnya hanyut terbawa air hujan yang mengalir turun ke lembah. Maka untuk menghindari hai tersebut, dibuatlah pematang, artinya pematang ini gunanya untuk menghadang atau menahan tanah yang telah diramu. Setelah diberi/dibuat pematang hanya tinggal memperhatikan tebal tipisnya pupuk, kalau masih tipis ditambah. Bersamaan dengan memupuk tanah mereka memetik daun teh dari pohon yang sudah tua karena daunnya sudah kurang baik. Kemudian pohonnya ditutuh sampai di tanah hanya tinggal tunggaknya saja tetapi kalau tunggak itu telah keluar daunnya dan sangat subur, maka akhirnya tanaman itu menjadi rimbun daunnya.

Menurut cerita, sejak jaman dahulu tanaman teh mulai dipetik kalau daunnya sudah enam helai dan yang dipetik daun ketiga. Demikianlah kebiasaan orang memetik daun teh.

Kini cerita tentang Tuan Sul Desence. Beliau sangat memperhatikan tanah di daerah lingkungan Madusita. Tanah yang berujud

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

padang rumput lúas diusahakañ supaya dapat menjadi ladang teh semuanya. Sekarang telah dimulai usahanya, perlahan-lahan dan semakin bertambah luas ladang tehnya.

Sebetulnya tidak perlu menceriterakan pohon teh dan daunnya yang serupa namanya, tetapi dirasa kurang sempurna kalau tidak menceriterakan. Maka itu akhirnya biarpun tidak perlu, diceriterakan juga, yaitu mempersamakan pohon dan daun teh. Persamaan ini hanya pohon dan daun tehnya saja, sedang bunganya seperti bunga pohon nagasari tetapi lebih kecil sedikit.

Selesailah sudah cerita di atas. Sekarang cerita tentang berakhirnya pemeriksaan. Karangan ini berakhir pada hari Kamis tanggal 29, bulan Dulkaidah (salah satu ñama bulan Jawa), tahun Alip 1843, dengan sengkala tahun Tri Catur Ngesthi Kamulyan (1843) atau menurut tahun Hijrah Maha Trining Gunaning Sujanmi (1331)', maka (perhitungan waktu Jawa yang lamanya 12 bulan) kelima, wuku Mandasiya, windu Kuntara (perhitungan tahun Jawa yang lamanya 8 tahun) dan menurut perhitungan tahun Nasrani sengkalanya Tri Janma Terus Mulya (1913), pagi hari pukul 8.00. Kemudian mereka minta diri kepada Tuan Y.E.A. Sul Desence untuk kembali ke kota dengan cara bersalaman. Selesai bersalaman rombongan tamu lalu berangkat meninggalkan Madusita.

Tidak diceriterakan mereka dalam peijalan, tetapi ketika sampai di sebelah barat desa Sunggingan, mereka ingjn melihat jalan persimpangan ke timur yang sangat sejuk suasananya karena di kanan-kiri jalan tumbuh pohon yang berdaun lebat. Kemudian mereka berjalan ke timur. Ketika sampai di sebelah selatan pasar, salah seorang jurutulis berkata,

"Lo, ini jalan ke mana?"

Jurutulis yang seorang lagi menjawab,

"Ke Karanggeneng."

Jurutulis yang pertama berkata lagi,

"O, O, lupa tidak ditulis."

Jurutulis yang kedua menyahut,

"Ya, barangkali semua lupa, karena Karanggeneng ini termasuk desa yang tidak dekat jalan besar. Karena itu ketika hari selasa kita berjalan ke utara ke desa-desa yang dekat dengan jalan besar, telah dicatat nama desa semuanya dengan saksama."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kemudian Jurutulis pertama bcrkata,

"O, tepat, desa Karanggeneng tidak tercatat karena agak jauh dari jalan besar."

Selanjutnya mereka tidak diceriterakan dalam peijalanan, supaya agak menyingkat cerita. Singkatnya, mereka telali sampai di kota, beristirahat semalam. Siang harinya, Jumat tanggal 30 Dulkaidah, tahun Alip, seperti yang tersebut di atas, semua catatan yang diperoleh selama menjalankan tugas di Madusita segera diatur berurutan agar mempermudah penggubahannya dalam tembang yang disebut tembang macapat. Penggubahan ini merupakan kehendak Sri Susuhunan untuk babad atau cerita, artinya untuk melestarikan riwayat Madusita, sebuah bangunan taman milik Sri Susuhunan. Adapun penggubahan babad Madusita ini dimulai pada hari Jumat seperti telah disebut di atas dan selesai pada hari Selasa Paing tanggal 10 bulan Sura, tahun Ehe 1844, dengan sengkala Dadi Suci Ngesthi Mulya (1844).

Dengan selesainya karangan ini maka kami mengucapkan BismillahiRahmani-Rahim. Hamba mulai menyebut nama Tuhan Yang Maha Kuasa, Maka Pemurah, lagi Maha Pengasih. Hai ini hamba lakukan karena tuanku yang bergelar Abdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah yang artinya Abdi Tuhan di dunia yang bertugas mengatur agama, Pakubuwono X yang bertahta di istana Surakarta Adiningrat.

Atas berkat Sri Susuhunan selamatlah hamba dalam menjalankan tugas penggubahan lagu tentang babad istana Madusita sampai selesai dan demikian juga atas berkat Allah yang sungguh-sungguh merupakan Tuhan Alam Semesta yang Maha Kuasa dan Maha Agung, sehingga dapat bertindak sekehendakNya dan tidak dapat ditipu oleh segala roh yang ada di atas langit yang ke tujuh maupun segala roh yang ada di lapisan bumi yang ke tujuh, karena roh-roh ini ada dan berbentuk, berkat adanya Tuhan.

Sebagai akhir kata, karangan ini disertai doa permohonan semoga keselamatan dan kesejahteraan alam semesta ini dapat mempengaruhi diri hamba Arangbinang.

* * *

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

BABAD
PASANGGRAHAN MADUSITA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ï. KINANTHI

1. Kasebut Kinanthi parlu,
atur uningeng kang sami,
sudyapti nunglareng serat,
(sudi karsa maos serat)
babad pinurweng artati,
(babad kawiwitan ing sekar dhandhanggendhis)
kang mangsi reta wardinya,
(kang mangsi abrit tegesipun)
kawi kang tunulis langking,
(kawi ingkang kaserat cemeng).

2. Dadya kang mangsi brit wau,
mungjarwa tan mawa gendhing,
(namung teges jawi-jarwa boten mawi sekar)
kang lukita kinidungan,
(ingkang tembungipun katembangaken)
punika mung ingkang langking,
(langking wau cèmeng)
ya dyan maca mawi sekar,
(menawi maos mawi sekar)
mung kedah mangsinya langking.

3. Ingkang ambal ping dwi perlu,
(ingkang rambah kaping kalih perlu)
atur uninga bab kawi,
kang samya rinacik tinrap,
critane Babad Wedari,
wit saking langgenging yatna,
lire sing ajeg ing eling.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

4. Ngelingi gung kawi tembung,
(ngengeti sakathahing tembung kawi)
kang sampun rinipta sami,
(ingkang sampun sami katata)
tinraping babad punika,
boten mekaten sayekti,
namung saking tlatosing tyas,
met saking bausastra di.

5. Tegesipun saben ayun,
macelu mahaijeng kawi,
(kepengin angangge ing kawi)
dyan pruwita bausastra,
(lajeng maguru bausastra)
binuka methik kang kawi,
sabab saking mudha dadya,
budine kalis ngelingi.

6. Mring lukiteng kawi wau,
(dhumateng tembung kawi wau)
yen pinindha kadi budi,
(manawi kaempera kados manah)
denira sedyati arda,
(anggenipun sanget sedya)
ngengeti mring tembung kawi,
tuhu nirantara murca,
tegesnya datansah anis.

7. Anis ilang lir anjumput,
samirana lota tan oüh,
(kados anjumput angin tansah boten angsal)
mila ywan pama tinarnya,
lukiteng kawi kang manjing,
(tembung kawi ingkang manjing)
neng babading Madusita,
mring nyuwun aksama dasih.

8. Tan darwa yatna sanglugut,
(boten gadhah enget, watak)
leget lugunireng budi,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tinekdir karsaning Sukma,
sota nir grahita lantip,
(manah tanpa grahita tuwin tanpa landhep)
samendhang tan kalebetan,
mung mastuti karseng Gusti.

Ambalnya trining tanduk,
(ingkang kaping tiga matur)
sanggyeng kang winarneng ngarsi,
(sadaya ingkang kacriyosaken ing ngajeng)
kamargilaken manggunggyan,
(kaprenahaken manggen)
wonten sawalik puniki,
nyumanggakken kang mangripta,
Arungbinang sinambat sih.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

H. DHANDHANGGULA

1. Purwaningreh tyas manggiteng manis,
(wiwitipun manah kawardi anganggit sekar Dhandhanggendhis)
pangesthining wardaya tan liyan,
(pangener utawi pamindenging manah boten sanes)
monadukara yektine,
(temen pamijinipun)
mring nugraheng Hyang Agung,
(dumateng ganjaraning Pangeran)
amajarken sejaning kapti,
(amadhangaken sedyaning manah)
den nyandreng amemindu,
(anggenipun adreng ngirib-irib)
mardi basa tajub,
(pujangga kuncara)
haryanti panggiteng basa
(langkung respati anggiting tembung)
linut kidung dadya kudanganing janmi,
(rinengga ing tembang dados pangaleming tiyang)
nimpuneng saijaneng rat.
(linangkung saget ing jagad)

2. Dening denya yakti sru mastuti,
(saking anggenipun temen sanget angestokaken)
hagnya saking pada Sri Dipengarat,
(dhawuhing sangandhap sampeyan dalem, Narendra ingkang dados pepadhanging jagad)
kaping sedasa mandhireng,
(kang jumeneng kaping sadasa ing)
praja Surakarta nung,
(Nagari Surakarta ingkang linangkung)

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kang mahambeg asih mring dasih,
(ingkang penggalih dalem langkung asih dhumateng para abdi dalem)
mrih ambabad critanya,
(supados nyuwargakaken cariosipin)
pepengetanipun,
(pepemutipun)
kagungan dalem udyana,
kang sinebut ing Madusita piranti,
pangastam tyas narendra,
(pangenggar-enggaring panggalih dalem)

3. Kuciwane kang pinuji-puji,
jroning dhadha judheg mudhaning tyas,
teter (tansah) manurut runtike,
hawaning harda darung,
sru binerat nangsah ngantepi,
(sanget kinipataken malah ngesuk ngantepi)
karkat sura sedyanta,
(niat purun sedyanipun)
putek pindhanipun,
(kodheng saminipun)
jroning tyas lir aksi miyat,
(salebeting manah kados mripat aningali)
Hyang Raditya kalimputan dresing wresti,
(srengenge kaalingan deresing jawah)
awu kadya kalanya,
(awu kados nalikanipun)

4. Ri Respati Wage tanggal kaping,
katri candra Sapar kang lumakya,
ing warsa dal sangkalane,
Maha Tri Ngesthi Hayu, (1831)
cahyaning Hyang Surya tan keksi,
purwa tatas kamantyan,
(wiwit bangun enjing)
prapta pukul pitu,
saya limut rat limengan,
(jagad saya peteng ndhedhet)

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mantihantya ratri panglonging Hyang Ratih,
(anglangkungi dalu panglonging rembulan)
tarangga tan kawuryan.
(lintang boten katingal)

5. Prapta bedhug ing ngriku sujanmi,
bingung dera non lumuting wiyat,
(bingung anggenipun ningali petenging jagad)
sajarum rawi sorote,
(sakdom sorote srengenge)
datan saged kadulu,
pra sujanma wocenjang nganti,
prapta jam juga siang,
maksih manjer latu,
panjuta lir ratri mangsa,
(dilah kados mangsa dalu)
tyasing naar erem kadresaning riris,
(manahing tiyang susah kaderesaning jawah)
awu tibeng bantala,
(awu dhawah ing siti)

6. Marma janma kang wismanya ringkih,
rasaning tyas sumelang yen rebah,
dupi wus tipis ririse,
(sareng sampun tipis jawahipun)
watawis jam dwi tabuh,
ing akasa katon brit dening,
(ing langit katingal abrit saking)
tipising teruh ngingta,
surya melokipun,
tan katingal mung cahyanya,
kang kawuryan sumarma akasa abrit,
(meloking srengenge boten katingal namung cahyanipun ingkang katingal mila ing langit abrit)
lir wiyat kabasmaran.
(kados langit kabesmen).

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

7. Saya budi nalaring sujanmi,
ingkang lumrah sumelangan manah,
kadya narsa kyamat gedhe,
(kakinten badhe kiyamat kobra)
entek enting tyasipun,
(manahipun telas-telasan)
akal budi pisah lan dhiri,
locitaning tyas murca,
(pangunandikaning manah ical)
pan ngantos suwung blung,
nadyan ngucap ananging ta,
sanepane pules tilem rame angling,
yeku pralambangira.

8. Kang ingandel nawung ing krana sri,
(ingkang kapitados nganggit tembung sae alus sakeca raosipun)
rinarasing lukita kidungan,
(rinengga ing tembung tetembangan)
mrih dadya Kupi tembene,
(supados dados lepian wingking-wingkingipun)
dupi mangkana wau,
(sareng makaten wau)
pralampiteng puteking ati,
(pralambang kodhenging manah)
madyak-madyak kalakyan,
(mindhik-mindhik kalampahan)
lan marasing kalbu,
amila pangracikira,
sagung kecap pantes kacacat pra sami,
nimpuneng nawung basa.
(sakathahing ucap pantes kapoyokan para ingkang sami
linangkung saget angracik tembung)

9. Awit saking muteken pangieti,
suraosnya anggiting lukita,
(lukita wau tembung)
medhot gatra met dhong-dhinge,
panggronjalireng lagu,
tan merakken ati kang myarsi,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kang maca anyel ing tyas,
kasulayan tembung,
lagune sampun tumiba,
dhong-dhing enak nanging wandane kacecer,
megat jangkeping gatra,
(megat jangkeping satembung)

10. Sumarmanta tasdik kang mastani,
(milanipun leres ingkang mastani)
panawunge tan wunya dyan dadya,
(panganggitipun boten wände manawi dados)
cacadan ing rat wirine,
(cacadan ing jagad wingkingipun)
nanging cipteng kang ngapus,
(nanging ciptanipun ingkang nganggit)
denya bodho nabaweng ati,
(anggenipun bodho osiking manah)
rasa wirang kalunas,
(raos wirang isin dipun pejahi)
mila temahipun,
(mila wekasanipun)
murwani marma kang dadya,
(miwiti nyariosaken ingkang dados)
kaparenging karsa dalem kasebut ngarsi,
ing mangkya ginusita.
(ing sapunika kacariosaken).

11. Nalikanya kang mangripta gendhing,
mangkat saking ing nagri papriksa,
marang udyana wastane,
ing Madusita wau,
datan keri carikya katri,
marengi ri Anggara,
Pon kaping rong puluh,
Dulkangidah Alip warsa, (1843)
trining catur amardi basa linuwih,
wancenjang madya astha.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

12. Anumpak trim neng setasiun trim,
ing yapah bang emu lampahira,
datan kawarta wontene,
nanging mung laju muwus,
praptanira ing Bayalali,
parengi tabuh sanga,
gangsal welas menut,
tumurun saking tram nulya,
numpak kapal lon-lonan dera lumaris,
mangaler lampahira.

13. Anglangkungi marga ageng lami,
sawetanya ing setatsiun tram,
Bakungan Gudhang Kawak,
kilennya ing setatsiun trim,
punika padhusunan,
kang ran Bayawangsul,
sadaya wau punika,
saderengnya wonten setatsiuning trim,
winastan ing Koplakan.

14. Mangkya warna peken Bayalali,
manggen mugeng sawetaning marga,
nulya nglangkungi margine,
kakreteg saleripun,
kreteg wau mangaler prapti,
kreteg malih sartanya,
ing sakidulipun,
pakampunganing pra cina,
manggen wonten sawetan-kilening margi,
preja sami sadeyan.

15. De ngriku wus kasebut sujanmi,
kutha Bayalali aranira,
ing mangkya marna urute,
sadaya dhusun-dhusun,
kang kamargen denya lumaris,
sing kreteg manguntara,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

(saking kreteg mangaler)
Ngampel praptanipun,
(dumuginipun ing Ampel)
tuwin prapta Madusita,
sakilening marga dhusun Pucung nami,
wetan marga winarna.

16. Ing (2) Pambraman namanira desi,
untaranya wonten malih desa,
(3) Karangkepah ugi manggen,
neng wetaning marga gung,
mangkya maning ingkang winarni,
dhusun kilening marga,
(4) Banaran ranipun,
de wetan marga kaaran,
kampung Ranudimejan minarna maning,
kampung sakilen marga.

17. Ing (5) Sunggingan de wetaning margi,
ugi aran ing kampung Sunggingan,
dadya Sunggingan patrape,
ngapit-apit marga gung,
lajeng marna urute malih,
dhusun kilening marga,
kawastan puniku,
(6) Karangdhuwet de wetannya,
marta wau (7) Kebontimun raning desi,
mangsul kilening marga.

18. Dhusun (8) Blumbang de wetaning margi,
nami dhusun Gathak (9) wangsul ngucap,
ing dhusun kilen margane,
(10) Paesan aranipun,
dene Talun satimur margi,
(dhusun sawetan margi)
Plasakerep aranya,
mangkya kang winuwus,
dhukuh malih ingkang mrenah,
kilen marga (11) Karanggondhang raning desi,
wetan marga aranya.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

19. Dhusun (12) Penggung ingkang mangsul margi,
dhukuh (13) Karangsalam de wetannya,
ing marga dhusun arane,
(14) Pule elor lan kidul,
sambetira roncening tubs,
marna talun kang unggyan,
sakilen marga gung,
(15) ing Kentheng araning desa,
dene wetan marga dhusun Kentheng ugi,
dadya Kentheng punika.

20. Ngapit marga wangsul kang winilis,
kilen marga pinggiraning desa,
dene sawetan margane,
ingran dhukuh (17) Breduk,
kilen marga cinatur malih,
(18) dhusun Tompak arannya,
dene wetan lurung,
ugi Tompak yeku dadya,
ngapit margi desa lere Tompak desi,
maksih wetaning marga.

21. Dhusun ing Bondalem mangkya maning,
marna Talun sakilening marga,
(20) ing Tanduk dene elore,
(21) Miteran raning Talun,
ugi manggen sakilen margi,
ing mangkya kang winarna,
sawetan marga gung,
dhusun (22) Ledhok aranira,
untaranya ing Gondhang araning desi,
(eleripun)
ugi neng wetan marga.

22. Kilen marga maning kang winarni,
(24) Kadhistrikan loring Kadhistrikan,
(25) ing Genthansari arane,
ugi neng kilen lurung,
dene wetan marga winarni,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

(26) ing Gladhak raning desa,
nulya marganipun,
menggok ngetan kang winarna,
Patalunan ler marga kawastan Candhi,
kidul marga arannya.

23. Kepatihan ing riku wus prapti,
sangayunnya gapureng udyana,
Madusita kang sru ade,
ade-edi liripun,
nahen mangkya ingkang winarni,
wus prapta Madusita,
amarengi tabuh,
satengah gangsal sonten dyan,
samya mudhun saking ing swandana wajib,
ing riku kori pura.

24. Kareksa ring kula Dalem Aji,
gya panganjur prajaka narendra,
(pangajenging utusan dalem lajeng)
marentah marang carike,
kang tuwa aranipun,
sira Jayapranata pinrih,
tanya maring sujanma,
ingkang jaga pintu,
tuwan kang parapnya J.E.A.,
Sul Dhesince punapa tetaman guling,
(punapa boten sare)
kang tinanya maluya.

25. Tuwan ageng sampun wungu guling,
denya adat sare wanci siang,
carik wedari sampune,
terang tampaning catur,
saking janma kang jaga kori,
nulya umatur marang,
pangayuning laku,
(pangajenging lampah)

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

wadananing duta nulya,
(pangajenging utusan lajeng)
prentah maning marang carik wreda pinrih,
kang kadi sri mukyendah.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

III. SINOM

1. Melinga mring ingkang jaga,
   supaya umatur maring,
   tuwane saparlunira,
   carik wreda nulya angling,
   marang kang jaga kori,
   kalamun Radyan Tumenggung,
   Arungbinang dinuta,
   ing Kangjeng Sri Maha Aji,
   kanthi bekta pustaka soroganira.

2. Ondermayor Rahadyan Mas,
   Tumenggung kang sinambat sih,
   Wiryadiningrat kang lebda,
   (kang angsal)
   Srinugraha pangkat siji,
   abdi dalem kang nami,
   pangrembe bupatinipun,
   sampate welingira,
   ya ta ingkang jaga kori,
   nulya matur maring tuwan agengira,
   (dhumateng tuwanipun ageng)

3. Ature janma kang jaga,
   mring tuwan Sultan winarni,
   nanging tantara kang medal,
   (nanging boten antawis ingkang medal)
   pangkatya demang bebisik,
   Jayasuwirya angling,
   mring duteng Sri Mahaprabu,
   welinge tuwanira,
   pinurih lajeng umanjing,
   salebetnya udyana ing Madusita.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

«

4. Wadananing duteng nata,
gya manjing pinapak dening,
tuwan Sul munggeng plataran,
tundhukya tabeyan tuwin,
samya nabda basuki,
tuwan Sul nyaraken gupuh,
marang gedhong arannya,
Mardayatnya pama nagri,
sigra tuwan lan duta samya lumaksa.

5. Marang gedhong Mardayatnya,
kaprenah wetan pandapi,
dumugi ing riku sigra,
atata susila sami,
sampatya tata linggih,
wedana dutaning prabu,
sigra nabda mring tuwannya,
praptanira ing wedari,
perlunira wus kawrat ing pustakanya.

6. Ondermayor Rahadyan Mas,
Tumenggung sinambat wangi,
Wiryadiningrat punika,
mugi tuwan anampeni,
pustaka dyan tinampi,
lawan tuwannya Y.E.A. Sul,
nulya surat binuka,
ri wusnya nipikseng tulis,
nabda marang duta mangkana sabdanya.

7. Sedaya raosing surat,
wus samya kula priksani
tanapi ingkang surasa,
kula ugi wus mangreti,
wusnya mangkana mangkin,
(sasampunipun makaten sapunika)
kula tanya dateng prabu,
(kula pitaken utusan dalem)
benjing ari punapa,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

murwani papriksa maring,
kahanannya kagungan dalem udyana.

8. Duta dalem Mahanata,
maluya pamanggih marni,
prayogi ri benjang enjang,
kula wiwit mariksani,
tuan Sul amangsuli,
inggih ing prayoginipun,
benjang enjang ta bastha,
miwiti naniti uning,
nanging mangkya prayogi len kang winarna.

9. Kula kedah sung sugata,
mring cundaka Narapati,
mugi tyas angresepana,
drawina minuman api,
(ngunjuk minuman punapa)
kang kaarsan anuli,
(kang kakarsakaken lajeng)
duta Maha Nata muwus,
(utusan dalem wicanten)
minta minum pulinar,
dyan lumarih pulinar,
nadyan carik kang tut wuntat katri samya.

10. Tinawanan dening tuwan,
Y.E.A. Sul pinrih sami,
anut drawina minuman,
dyan minta sasukeng kapti,
nulya glas dipun jogi,
wusnya gelas samya penuh,
tuwan ngajak ngunjuk dyan,
sadaya drawina mangkin,
tan kawarna resepe mring sugatanya.

11. Ananging ingkang winarna,
duta dalem Maha Aji,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kapameran dening tuwan,
Y.E.A. Sul tosan aji,
cinarita duk nguni,
pusaka paringanipun,
Sang Aprabu kaping sad,
dhapurira tosan aji,
kawastanan patrem mawi winarangkan.

12. Kadhapur aran gayaman,
alit cekli sarta peni,
nahen mangkya kang winarna,
duteng Nata nabda maring,
tuan Sul denya angling,
tuwan sanes ginem ulun,
parlu matur ing tuan,
salebetnya kula teksih,
nyambut darnel aniti priksa maring ndyang.

13. Mamrih tan rikuh tyasing wang,
prayogi tuan maringi,
pondhok sajawining pura,
amung saben enjang marni,
malebet mariksani,
puraya sarampungipun,
tuan nulya manabda,
mring duta inggih prayogi,
nihan sigra tuan Sul nabda mring demang.

14. Heh demang Jayasuwirya,
iki duteng Sri bebisik,
Dyan Tumenggung Arungbinang,
minta mondhok saluwaring,
puraya ing Wedari.
puniku prayoganipun,
kudu ana pantinta,
mula dyan dherekna maring,
ing wismanta kang becik rumeksanira.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

15. Ratri sumawana siyang,
kang saput sampat piranti,
(piranti kang pepak anyukupi)
saniskara saparlunya,
(kabeh saparlune)
kang liningan turira ris,
sandika tuan nuli,
nabda mring dateng Sang Prabu,
mangkana de lingira,
sudara sijwawi mangkin,
tumindaka mring wismeng Jayasuwirya.

16. Caraka jeng Sri Narendra,
wusnya tampi tanduk saking,
tuan Sul wangsulanira,
prayogi nulya mandhiri,
tabe bage basuki,
dyan budhal mangkat lumaku,
maring patyanta demang,
Jayasuwirya bebisik,
praptanira ingriku lukar busana.

17. Ganti busananya kadya,
neng wisma ambombrong murih,
sima rasanireng sayah,
denira mentas lumaris,
dyan samya tata linggjh,
lan demang ingkang jejuluk,
wau Jayasuwirya,
sajronya satata linggih,
carik tiga tansah ngadhep neng ngarsanya.

18. Wadanane duta Nata,
nabda marang carik katri,
heh carik tri ingong arsa,
tanya marang kang bebisik,
Jayasuwirya mangkin,
kang kacrita sira kudu,
nyatheti kang winarta,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

aja ce wet kang satiti,
myang patitis pamitranta ingkang terang.

19. Carik tri turnya sandika,
yata duteng Maha Aji,
nulya nabda marang demang,
mangkana denira angling,
Dhi Demang bok manawi,
mireng warta wartanipun,
duk kuna-kunanira,
pratala ing Ampel ngriki,
ingkang dipun tanceoi udyana nama.

20. Ing Madusita punika,
kadya paran kang pawarti,
Jayasuwirya dyan nabda,
makaten denira angling,
inggih Kya Lurah rehning,
atanya mring nama ulun,
saenget-enget kula,
saking critanira nguni,
pasanggrahan ing Madusita punika.

21. Menggah ing tumancepira,
neng dhusun kawastan Candhi,
mila ingriku winastan,
dhusun Candhi awit saking,
wartanira ing nguni,
saking wonten candhinipun,
ngantos sapriki nyata,
wonten tilasipun warni,
wewangunan sela banon tuwin reca.

22. Kawuningana Ki Lurah,
kang nama Ampel puniki,
kithanipun wiwit ngambah,
kadhistrikan sampun nami,
ngancik kitha ananging,
delesnya kang nama dhusun,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ing Ampel sawetannya,
dhusun Candhi ugi nami,
Ampel Gadhing awit dening katuwuhan.

23. Deling aran Ampeldenta,
lire denta wau gadhing,
menggah dhusun Ampeldenta,
wau kalebet dumadi,
kampungan salebeting,
kitha Ampel kidul timur,
liripun iring ingkang,
kidul wetan yeku saking,
wartanira para kuna prapteng amba.

24. De Wadari Madusita,
kagungan dalem Narpati,
majeng ngidul pethanira,
kareka gapura biting,
capuri den ubengi,
laleyan tinembok kukuh,
myang kandel nginggilira,
mawi reka kadya margi,
kinarya yen apacak barising wira.

25. Pinggiring luwar sinungan,
tamping kangge aling-aling,
clorot pungluning kang mengsah,
lire punglu wau mimis,
nguniweh sinung maning,
(utawi)
pojoking bebeteng wau,
mawi papan kinarya,
panggenan yen wonten kardi,
sinung maryen wangun bunder dhapurira.

26. Ukuran papaning wira,
ingkang manindakken maring,
maryem pama wonten karya,
(9) sangang meter atanapi,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pojok ingkang angemperi
baluwarti kawan ujung,
lire ujung pojokan,
sinungan tindakan sami,
tegesipun sinungan undhak-undhakan.

27. Kinarya aminggah mandhap,
nahen duteng Maha Aji,
nyelani guneming demang,
Den Demang wardaya marni,
langkung astam miyarsi,
(langkung bingah mirangaken)
mring Den Demang kojahipun,
nanging prayoginira,
sami ngaso sampun wanci,
pukul tiga suwawi sami anendra.

28. Pandamelan taksih kathah,
ingkang dereng den tandangi,
yata demang aturira,
nuwun ki lurah prayogi,
dyan samya ngaso guling,
rinaksa kuli kehipun,
sapta tindhih sajuga,
samya melek tansah sami,
tanpa mungkur rumekseng raharjanira.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

IV. PANGKUR

1. Ironing denta Sri Dipengrat,
   (salebetipun utusan dalem ratu padhanging jagat)
   kula pules lire enaking guling,
   ing dalu kulinglingjpun,
   lire panganglingira,
   kuli patrol mrih melek wong kampung-kampung,
   saben prapta kademangan,
   jinawab kuli kang jagi.

2. Melek-melen jawabira,
   nihan mangkya kawarnaa ing wanci,
   tetes kamantyan liripun,
   pajar sidikira kang,
   mangrinakken ari Rebu Wage nuju,
   tanggal ping (21) salikur wulan,
   Dulkangidah nunggil warsi.

3. Ngarsa Alip sangkalanya,
   Guna Catur Angesthi Narapati, (1843)
   sumawana tanggal nuju,
   kaping (22) rorikur wulan,
   kang winastan Oktober sengkalanipun,
   Tri Maha Terus Minulya, (1913)
   Ijrah Nabi den tengeri.

4. Maha Tri Guna Raharja, (1331)
   wuku Langkir mangsa ponca marengi,
   Kunthara windu lumaku,
   kang guling nulya samya,
   tangi saking denira samya aturu,
   dyan susuci gya busana,
   winarna tyastha enjing.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

5. Gya samya mangkat lumaksa,
manjing pura Madusita wedari,
dyan katemu mring tuan Sul,
pangarsaning dutendra,
gya tabeyan sakaliyan nabda hayu,
sabakdaning tatabeyan,
duteng Nata nabda aris.

6. Mring tuan Sul delingira,
tuan mangkya kula arsa miwiti,
mariksa myang ukur-ukur,
kahananing udyana,
luar lebet tuan Sul wangsulanipun,
inggih prayogi sumangga,
tumandanga nambut kardi.

7. Wadananing duta Nata,
nulya prentah marang carikira tri,
mangkana denira muwus,
Jayapranata lawan,
sarta Sutadimeja sarta sireku,
Sutakiswa nulya samya,
tumandang anambut kardi.

8. Kang liningan tur sandika,
Ya ta tuan Y.E.A. Sul nabda ris,
mring Demang Candhi ranipun,
wan Jayasuwirya,
lawan demang kapala bebisikipun,
Martadiwirya utawa,
Demang Godheg wewangi.

9. Martadimeja sartanya,
pangkat demang ing Selandaka nami,
Jagasemita puniku,
kacatur para demang,
samya dasih dalem ing Madusita nung,
mangkana sabdaning tuan,
Y.E.A. Sul pan winarni.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

10. Heh sira pra demang papat,
tumandanga biyantu nambut kardi,
marang ing bebahunipun,
wadananing utusan,
apa priksa sumawana ukur-ukur,
kahananireng udyana,
parlune arsa kinardi.

11. Babad ing caritanira,
lire iku weruha sira sami,
nyawargaken critanipun,
kahananing udyana,
Madusita ing kene marma den sengkut,
biyanturrlu nambut karya,
kanthia budi patitis.

12. Kang kaprentah tur sandika,
katon semu lawan astaning ati,
lire bingah manahipun,
inakya nambut karya,
abiyantu mring utusan Sang Aprabu,
nihan dyan samya umangkat,
tumandang anambut kardi.

13. Dyan Tumenggung sarta tuwan,
datan keri asamya atut wuri,
mriksani denira wau,
samya anambut karya,
kacarita kang rumuhun dipun ukur,
capureng pura udyana,
mangetanira utawi.

14. Mangilene ukurira
(100) satus meter dene panjangnya maring
ngaler-ngidul meteripun,
wonten (130) satus tridasa,
dados wau capurining udyana nung,
pasagi bata nguntara,
yata mangkya kang winarni.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

15. Gapuraning kang puraya,
udyana di dumunungira mungging,
capuri kang sisih kidul,
samatra amracima,
tegesipun radi ngilen manggenipun,
tebihnya saking pojokan,
kang kidul kilen capuri,

16. (42) Kawandasa dwi meternya,
saking pojok kidul wetan winilis,
(54) seket catur meteripun,
wiyaring kang gapura,
(4) kawan meter juga dhesimeteripun,
kupu tarung inebira,
kajeng jati kang kinardi.

17. Nginggil mawi den plat sarta,
kalotengan utawi iku mawi,
pranti pamasanging tunggul,
bandera tegesira,
dene jroning gapura puniku wau,
winehan undhak-undhakan,
pranti lamun minggah maring.

18. Sanginggiling pagèr pura,
kang kawarta ing aesa kadi margi,
sarta ing sanginggilipun,
nenggih wau lakyan,
lire pager capuri caketing pintu,
wonten papan radi wiyar,
sinung piranti kinardi.

19. Panggantunging kang gathita,
tegesira jam tabuh sarta maning,
saking papan ngriku wau,
wonten andha kinarya,
minggah dhateng ing eplat sanginggil pintu,
nahen mangkya kang winarna,
kadhatoning puraya di.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

20. Dumunung neng madyanira,
papan kraton nanging radi kepering,
ler kilen de madyanipun,
tegese tengahira,
dalem agung kapener ler leresipun,
kalawan wau gapura,
de saking pinggiring tritis.

21. Dumugi regol ukurnya,
pan (60) sawidak meter de saking tritis,
ing dalem kang iringipun,
kilen dumuginira,
ing capuri kang kilen ukuranipun,
(30) tigang dasa meter mangky?,
amarna tebihnya saking.

22. Tritis dalem iring wetan,
praptanira wau pager capuri,
wetan ukur meteripun,
(44) kawan dasa sekawan,
de tebihnya saking tritis dalem agung,
kang iring lor praptanira,
laleyanipun capuri.
(pageripun capuri).

23. Ingkang lor ukuranira,
(47) kawan dasa pitu meter ing mangkin,
marma dalem namanipun,
sinom raning wangunan,
majeng ngidul ukur saking tritisipun,
kang kilen mangetan prapta,
tritis wetan yen winilis.

24. (25) Salawe meter kalawan,
(5) gangsal desi dene yen saking tritis,
kidul ngaler praptanipun,
tritis ler materira,
(21) alikur langkung (4) kawan dhesi meteripun,
marna dalem kang balungan,
kajeng jati payon jati.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

25. Tegesipun payon sirap,
myang linoteng pantya kang madya sidi,
lire tengah bener iku,
kang mawi linotengan,
den cet pingui dene sagung emperipun,
ingepyan lan den cet seta,
jrambah dalem blabag.jati.

26. De jrambah ing emperira,
dalem agung puniku plester sami,
dalem wau pan dhinapur,
kadi loji sartaya,
pinarsada tegese kinamar iku,
(12) kalih welas kehing kamar
kalebet kang madya sidi.

27. Madya sidi tegesira,
dalem tengah leres puniku ugi,
dadya kamar petangipun,
iangkeping (12) kalih welas,
margi tembung pinarsada raosipun,
pinager barukut nama,
kamar gedhong liring kawi.

28. De pantyasa gung punika
kacarita emperipun kang sami,
pananggaping ngayun pungkur,
kawetutan kinamar,
dumadyanta ingkang ngripta kami purun,
emper kawedal winastan,
Jagasatru tuwin nami.

29. Paringgitan yen upama,
dhatulaya ing kadhaton praja di,
parasadya namanipun,
dadya pamuwunira,
kang mangripta salebetnya nawung kidung,
kalilana bilih marna,
Jagasatru nambut nami.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

30. Parasdya myang paringgitan,
ing samangkya kang ngripta marma maring,
parasdya ngajeng puniku,
pametnya bebagean,
. sipat saka catur goco lawan guru,
pinetang ukuranira,
ngetan ngilen yen winilis.

31. (16) Sad wlas meter langkungira,
(3) tiga dhesi wiyarira winilis,
(4) kawan meter langkungipun,
(5) gangsal dhesi sartanya,
(2) kalih senti meter menggah Jagasatru,
wingking sami lawan ngarsa,
ing mangkya ingkang winijil.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

V. MIJIL

1. Critanipun pantyasa pura di,
liripun kadhaton,
Madusita ing gajah watese,
saka guru lawan goco sami,
pinarsada dadi,
kamar (6) sad kehipun.

2. Pamerangnya kinamar nem iji,
kang tengah sawiyos,
kamar tengah saking urusane,
pangereting saka guru kalih,
dene urusaning,
pangret goconipun.

3. Saka wetan siningget kamar tri,
dene goco kulon,
pan makaten menggah pamerange,
kapara tri pinarsada kalih,
lere kinamar dwi,
untara lan kidul.

4. Dene ingkang sabageyan maning,
linowong kemawon,
kagem marga timindak wiyose,
saking kamar tengah tuwin saking,
kamar kilen kalih,
wau kang winuwus.

5. Nengna deny a marna singgetaning,
kamar mangkya nyrios,
kamar tengah ingukur wiyare,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngilen ngetan (6) nenem meter luwih,
wonten (2) kalih dhesi,
dene ngaleripun.

6. (12) Kalihwelas juga dhesi,
(5) gangsal senti dados,
wangunira bata mujur ngaler,
dene kamar ingkang wetan katri,
ukurannya sami,
ngetan ngilenipun,

7. (5) Gangsal meter langkung (5) gangsal senti,
ngidulnya lan ngalor,
namung (4) kawan meter ukurane,
tumrap kamar kalih kilen tuwin,
margayasa sami,
lan kamar tri wau.

8. Kang kacrios wonten salebeting,
kang pada sawios,
prapteng pada pepitu petange,
urusannya sagutheking panti,
kedhaton Wedari,
tumrap gajahipun.

9. Myang sadaya wau kang kinardi,
nyingget-nyingget gebyok,
kajeng jati menggah rerenggane,
mangkya dereng winarna ing gendhing,
kaangkah ing wingking,
denira anutur.

10. Kang tinutur ing warta samangkin,
gajah ingkang lowong,
lire tanpa kamar mung kang kangge,
margayasa mangulon utawi,
sambet len empering,
dalem agung wau.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

11. Ingkang datan pinarsada dadi,
kamar nanging dados,
margayasa (10) sadasa metere,
ukurannya mangulon anuli,
sambet lawan margi,
yasa dhapur kampung.

12. Yeku marga kinarya piranti,
maring kradenayon,
nahen iku kang winarta mangke,
pananggaping pantyasa pura di,
kulone kang dadi,
Jagasatru pungkur.

13. Pan siningget dadya kamar siji,
piranti yen dandos,
garwa dalem Jeng Sri Mahapundhen,
(garwa dalem kangjeng sinuhun ingkang sakalangkung dados pupundhen).
ukur wiyar mangilen utawi,
mangetan winilis,
(4) catur meter langkung.

14. (3) Tiga dhesi de ukurnya maring,
mangidul mangalor,
(8) wolung meter langkung ukurane,
(5) gangsal dhesi meter yeku dadi,
amba non pasagi,
nenggih wangunipun.

15. Kidulira ing kamar piranti,
kaagem yen dandos,
garwa dalem Jeng Sri Mahapundhen,
kaeletan ing margayasa di,
urut urusaning,
pananggap pantya gung.

16. Pan kinamar siji kinembaring,
lan piranti dandos,
ukurannya ngetan lan ngulone,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tuwin ngidul lan mangalor sami,
lan kamar piranti,
padandosan wau,

17. Emper wetan mangkya kang winarni,
wiwit teritis lor,
prapta tritis kidul wonten gange,
singget gangsal ler kinamar (2) kalih,
kidul kamar kalih,
wondene gangipun.

18. Ingkang tengah mung kinarya galdri,
de kamar pungkas lor,
angka siji saking lor petange,
kamar pungkas kang kidul kinardi,
uga angka siji,
kamar (2) kalih wau.

19. Ingaranan samya kamar dhimpil,
de kidule kang lor,
angka (2) kalih puniku pitunge,
kamar lore kang kidul pribadi,
kamar angka (2) kalih,
ugi petangipun.

20. Mangkya marna kamar dhimpil kalih,
kidul kalawan lor,
kang tinengran sajuga angkane,
ukurannya ngetan ngilen sami,
(4) pat meter (3) tri dhesi,
dene ngidulipun.

21. Sarta ngaler ukure winilis,
pan sami kemawon,
(4) kawan meternya (4) kawan dhesine,
nahan mangkya kang winarneng tulis,
kamar angka (2) kalih,
kang ler lawan kidul.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

22. Ukurannya mangetan utawi,
plajenge mangulon,
(4) kawan meter (3) tri dhesi meiere,
de ngalernya lawan ngidul sami,
(4) pat meter tan luwih,
dene ukuripun.

23. Galdri wau mangetannya tuwin,
plajengnya mangulon,
(4) kawan meter (4) pat dhesi meiere,
langkung (6) nenem senti (5) gangsal mili,
dene wau galdri,
sinambungan gathuk.

24. Lan pantyasa alit ander siji,
pinasung umanggon,
munggeng tengah dadya pangerete,
katri kalbe't ingkang madya sidhi,
mangka dhadha peksi,
pangret tengah wau.

25. De blandernya pan amung kekalih,
sakane kacriyos,
kehnya papat payone kinejen,
wuwung gangsal bungkaknya sawiji,
ukurnya winilis,
ngetan ngilenipun.

26. (6) Nenem meter langkung (3) tigang dhesi,
ngdulnya myang ngalor,
(4) kawan meter sakawan dhesine,
nahen mangkya kang winarna malih,
tuwan Sul nabda ris,
maring Dyan Tumenggung,

27. Dhuh sudara dutaning Narpati,
ya dyan ambak dados,
(ambak manawi dados)
kapinujon panggalih sarehne,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

wusjam kalih welas lir prayogi,
angaso rumiyin,
yata Dyan Tumenggung.

28. Mangsul ans mring tuwan prayogi,
ing mangke kemawon,
dinugekken panambute gawe,
tuwan Y.E.A. Sul manabda ris,
sumangga sukapti,
ingong mung jumurung.

29. Gya duteng Sri Mahadipengbumi,
lire Sang Akatong,
kang sru dadya pepadhang jagade,
dutanira lajeng manabda ris,
mring carikira tri,
heh carik katelu.

30. Gyanta samya iku nambut kardi,
pamray oganingong,
lawan maneh saka kaparenge,
ing tuwan Sul angasoa dhisik,
kang liningan sami,
sandika turipun.

31. Gya mijil sing kadhaton Wedari,
nuli samya lenggah,
aneng gedhong kang sinung namane,
Marduyatnya ing gedhong ngriku wis,
meja den tatani
buja bukti penuh.

32. Tuwan Y.E.A. Sul manabda ris,
mring duteng Sang Katong,
pan makaten ing sabda delinge,
sudara Dyan Tumenggung ngong angling,
sugata puniki,
saking barkah Prabu.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

33. Manjing dadya begyeng ngong tanapi,
dutanta Sang Katong,
marma mugi sudara driyane,
kang rumesep mring buja puniki,
suwawi samangkin,
samya adan muluk.

34. Panganjuring duteng Malia Aji,
mangsuli alon,
pan mangkaten ing wahyeng delinge,
inggih tuwan langkung bingah marni,
rumaos pikolih,
kucah Dalem Prabu,

35. Ingkang pindha panyuba tumrap mring,
tegesipun kados,
pangujanta tumrap manggalane,
(pangajengipun jayenglaga)
meneng jurit katrimeng narpati,
amila suwawi,
samya adon muluk.

36. Anulyeku samya wiwit bukti,
nanging tan kacrios,
dera samya bukti kahanane,
cinekak ing crita sampun bukti,
linorotken maring,
para kanthinipun.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

VI. KINANTHI

1. Carik katri demang catur,
   dyan pinrih drawina pahit,
   ing tuwan gya pinrih nadhah,
   kanca pitu nulya bukti,
   tan kawarna dera nadhah,
   rampung bukti nulya sami.

2. Pinaringan suguh srutu,
   myang wedang teh nomer siji,
   weton pabrik Madusita,
   katon astamireng ati,
   lire bingah manahira,
   dene tuwan tuhu yekti.

3. Noraga maneru sugun,
   tegesnya tanduking krami,
   buja krama nadyan marang,
   carik tri utama yekti,
   luwes manis sabdanira,
   respati nenarik ati.

4. Kang mring lam-laming driya ì
   tegese kacetha yekti,
   ana jroning ati dahat,
   kadarmaning tuwan nganti,
   tegese beciking tuwan,
   Y.E.A. Sul konthal-kanthil.

5. Cumandhen anaing jantung,
   carik tri driyanta nganti,
   darbe rumangsa mirasa,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tegese rasaning ati,
enak karasan martanya,
wit kang tinamyan utami.

6. Tan mantra yan (adel) adhel tuhu,
tegese (bangsawan) bangsawan tuwin,
bangsa luhur mau tuwan,
Y.E.A. Sul tuhu yekti,
tanggape mring bangsa sudra,
tegese bangsane cilik.

7. Katampan reseping kalbu,
tan bineda lawan mating,
sami adhel tanggapira,
tegese tanggap nampani,
resep renane tegesnya,
resep sukeng tyas sinami.

8. Marma peijine kang ngapus,
maring Hyang Kang Maha Suci,
wong cilik jroning wawengkon,
Madusita ondherneming,
mudya amindha tegesnya,
mugi-mugi linastari.

9. Sungkem tyas samya sumuyud, •
mring tuwan barang punapi,
kaprentahken tumrap marang,
pakaryaning ondherneming,
kang mamrih bangkit memalat,
tegese bisa nenarik.

10. Bingah dalem Sri Sinuhun,
kang embok maharyeng bukti,
lire panggalihe kadya,
barleyan mancorong yekti,
nelahi marta marteng tyas,
lire madhangi tanapi.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

11. Nguripi ayeming kalbu,
maring sagung breta pati,
tegese punggaweng nata,
gung alit prapta kula lit,
datan sah binaureksa,
karahaijanira sami.

12. Kinanthi ingkang amuwus,
sajroning padha sawiji,
praptanya padha sawelas.
kang súmela anyelani,
crita pamriksaning pantya,
awit dening parlu ugi.

13. Ginayut wit saget gayut,
lire tinunggal wit saking,
tunggale pan tes binabat,
Urnya binabat puniki,
kaswargakken critanira,
pengetan tumrap wadari.

14. Kang nama Madusita nung,
kagungan dalem Narpati,
kang jumeneng ping sadasa
pikukuhing buwana di,
Surakarta Adiningrat,
nihan mangsuli minami.

15. Pantyasa geng puraya nung,
udyana Madusita di,
kehing kori petangira,
wonten (29) sanga likur iji,
rumuhun kang kapratela,
yen kang ngripta angankani.

16. Angka minangka panglintu,
tembung jDetang tuwin wilis,
wilis petang tegesira,
amargi kori kang apti,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pinetang datanpa angka,
mila mangkya bok manawi.

17. Mawi angka tegesipun,
puniku petang myang wilis,
ing mangkya ingkang mangripta,
wiwit ngetang kori-kori,
ing kamar kang madya sidya,
sidya leres jarweng kawi.

18. Juga pintu kang mangapus,
puniku denya mastani,
kori kamar madya sidhya,
kang wetan yeku trus mijil,
mring Jagasatru myang marang,
topengan mangka pandhapi.

19. Manggenira wau pintu,
tinrap wonten madya singgih,
madya singgih tegesira,
tengah leres myang mangarsi,
mangidul amila medal,
maring Jagasatru ngarsi.

20. Angka (2) kori-korinipun,
wau kamar madya widi,
madya widi tegesira,
tengah leres denya margil,
tegese margil amrenah,
wonten wetan kidul manjing.

21. Mring kamar sawetanipun,
wau kamar madya widi,
dadya kori ajengira,
ingaran ngilen utawi,
mangetan marga pirantya,
mring kamar wetan umanjing.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

22. Petang (3) tiga korinipun,
wau kamar madya nati,
madya nati jarwanira,
tengah leres deny a m argil,
munggeng wetan madya harjwa,
madya haijwa jarweng kawi.

23. Tengah leres ajengipun,
kawastan ngilen utawi,
mangetan kinarya marga,
mring kamar wetan umanjing,
saking kamar wau tengah,
ing mangkya ingkang winarni.

24. Petang (4) catur pintunipun,
wau kamar madya nati,
(kamar tengah leres)
kang iring untara wetan,
(ingkang iring ler wetan)
kinarya kalamun manjing,
mring kamar wau lor wetan,
saking kamar madya nati.

25. Petang (5) gangsal korinipun,
wau kamar madya nati,
(kamar tengah leres)
margi medal mring pringgitan,
iring wetan tuwin wuri,
angka (6) nem kori kinarya,
medal mring pringgitan wingking.

26. Kang pracima prenahipun,
dadya kembaraning kori,
wau kang kapetang (5) gangsal,
amargi wau kang kori,
tengah datan kasinungan,
kinarya samya kapering.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

27. Munggeng wetan kilen wau,
marma kang nawung mastani..
kembarane angka (5) gangsal,
mangkya kori kang winarni,
angka (7) pitu korinira,
wau kamar madya nati,
(kamar tengah leres)

28. Marga kinarya lumebu,
maring kamar sakilening,
wau kamar madya haijwa,
(kamar tengah leres)
dados ajengnya kang kori,
ngilen utawi mangetan,
mangkya maring kang winarni.

29. Angka (8) wolu korinipun,
wau kamar madya nati,
pintu kinarya wisata,
tegese wisata mijil,
maring marga yasa ingkang,
kasambetan kampung panti.

30. Kang mangilen purugipun,
prapta kradenayon kang wis,
kacriteng ngarsa nalika,
ngocapken singget-singgeting,
kamar kang winarneng sekar,
winastan lagu pamijil.

31. Ingkang wus kasebut ngayun,
sumangga dipun engeti,
saking kathahing singgetan,
myang kamar ambok menawi,
kang mesthi saged kengetan,
myang trang mring crita puniki.

32. Mung sanggyeng kang krep tut pungkur,
(namung sadaya ingkang kerep anderek)

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

wiyos dalem Jeng Sang Aji,
tedhak maring udyanendah,
kang ngripta sandeyeng ati,
(kang anggit sumelanging man ah)
pangrakiting kang ukara,
dera nyariosken maring.

33. Sakathahing kamar wau,
ambok manawi tan kardi,
ladhanging tyas kang sudyapta,
ngudyakara jarweng kawi,
(ngudyakara jarwanipun kawi)
maca myarsa ungelira,
marang ing babat puniki.

34. Mangka yen inggih saestu,
tan karya ladhanging galih,
rumaos mudha kang ngripta,
nyritakken babadWedari,
Madusita mung kapeksa,
mastuti karsaning Gusti.

35. Bodho pinuwung mangapus,
kapapas apasing budi,
mila tan langkung kang ngripta,
minta aksamanta sami,
' maca tanapi miyarsa,
mring ungeling srat puniki.

36. Karep arungkat ing kalbu,
(karsa arungkat ing galih)
binengkas kanang kaya ti,
(kasimakaken ingkang kados eri)
nanging tyas dipun sarenta,
mamrih nut karsaning Gusti,
Muwung panggiteng tyas mudha,
(muwung panganggiting manah badho)
anggendhing kondha neng tulis.
(anyekaraken carios wonten ing serat)

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

37. Ngantos mlasar samanglulur,
lalaran alusing krami,
tinrap tulis mangka babad,
liripun nywargakken maring,
crita pepengetanira,
wedari Madusita di.

38. Dahat pangayun-ayun,
kanugrahan ing aksami,
lire wau kanugrahan,
kaganjar aksama kadi,
robing tasik wor sarkara,
(banjiring sagara, lagi toyanipun)
karana wus datan bangkit.

39. Kendelna cangkrama kidung,
(kendel nganggit tembung tembang)
dening wus ginelar ngarsi,
mung mastuti karsaning Sang,
amurba satmakeng dasih,
satmakeng dasih tegesnya,
uriping kang para abdi,

40. Temahan adrenging kalbu,
kang gubah babad wedari,
nyakarsa sakarsanira,
kang samya maca myang myarsi,
angsung myang datan ngaksama,
maring kang kumambang budi.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

VII. MASKUMAMBANG

1. Nahan ingkang kasebut sekar kinanthi,
   kang nandhuken sabab,
   kamudhan manawung gendhing,
   ing mangkya kang cinarita.

2. Angka (.9) sanga kori kamar madya nati,
   (kamar tengah leres)
   marga pan kinarya,
   kalamun umanjing maring,
   ing kamar sakilanira.

3. Kamar madya haija kang kidul kiduling,
   (kamar tengah leres)
   kang ngayun kinocap,
   marga yasa kang kinardi,
   lumaris mring kaendhahan.

4. Saking mudha denira ngupaya dhong-dhing,
   dumadyarsa ngucap,
   (dados anggenipun badhe ngucap)
   kradenayon den lironi,
   tembung maring kaendhahan.

5. Cocok boten kangge lelintuning krami,
   tar langkung mangkana,
   karepe kang mangun gendhing,
   nihan marna kang (10) sadasa,

6. Kori kamar sakilening kamar nami,
   wau madya haijwa,
   kori kinarya umijil,
   ngaler maring marga yasa,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

7. Kori angka (11) sawelas maksih korining,
kamar ingkang gadhah,
kori kang angka (10) sadesi,
nging kori angka sawelas.

8. Kangge manjing mring kamar kilen pribadi,
kaprenah kidulnya,
ing marga yasa kang maring,
wau ing karadenayon.

9. Angka (12) kalih welas punika korining,
kamar sakidulnya,
marga yasa wau nginggil,
kinarya umijil marang.

10. Jagasatru tuwin ran parasdya ngarsi,
kang katopeng pindha,
pandhapa kasbut kinanthi,
sajroning pada (17) pitulas.

11. Mangkya marna kori angka (13) tri wlas maksih,
korinireng kamar,
sakiduling marga pan ti,
tegesira marga yasa.

12. Nanging wau kori kinarya umijil,
maring marga yasa,
kasebut wau ing nginggil,
nihan mangkya kang winarna.
(kendel anggenipun nyariosaken ing nginggil ananging sapunika anyariosaken).

13. Kori angka (14) kawan welas dwaralaning,
(kori angka kawanwelas kontenipun)
kamar sakilennya,
kamar madya harjwa kori,
(kamar tengah leres konten)
kinarya umijil marang.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

14. Marga yasa wau kang wus kocap ngarsi,
mangkya kang winarna,
angka (15) panca wlas korining,
kamar ing sakilenira,

15. Kamar madya haijwa ingkang andarbeni,
(kamar tengah leres)
kori petangira,
(14) kawan welas wau nginggil,
ing kori kang (15) panca welas.

16. Kangge margi dhumateng kamar piranti,
padandosan ingkang,
kagem prameswari aji,
prenah 1er kilen pribadya.

17. Mangkya marna petang (16) nembelas korining,
kamar padandosan,
dalem Gusti Prameswari,
manggen kidul pirantinya.

18. Yen mijil mring marga yasa kocap ngarsi,
mangkya kang winarna,
maksih kori kamar pranti,
padandosan petangira

19. Sapta welas kori kinarya umijil,
mring pringgitan wuntat,
nihan mangkya kang winarni,
Kori petang (18) astha welas.

20. Korinira pringgitan wau yen manjing,
mring kamar kilennya,
kamar madya haijwa tuwin,
mijil saking wau kamar.

21. Mring pringgitan puniku wau ing wingking,
mangkya kang winarna,
angka (19) sangalas kang kori,
ning pringgitan wau wuntat.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

22. Dene angka (19) sangalas wau kang kori,
an am a kadarwa,
(anama kadarbe)
dhateng kamar sawetaning,
kamar kang ran madya haijwa,
(kamar ingkang nama tengah leres).

23. Kapratela mangalor ajenging kori,
kang petang (19) sangalas,
kangge lumebet umaring,
kamar wau dene ya dyan.
(dene manawi)

24. Medal saking kamar mring pringgitan wingking,
kang iring untara,
(ingkang iring ler)
nihan mangkya kang winarni,
kori ingkang petangira.

25. (20) Kalih dasa yeku kori kamar dhimpil,
kaprenah ler wetan,
dene ajenge kang kori,
mangilen ya dyan kinarya,

26. Ya dyan wau kawi tegesnya manawi,
kinarya wisata,
lire medal sing kamar mring,
pringgitan wau kang wuntat.

27. Dene kori angka (21) slikur yeku maksih,
korijroning kamar,
ler wetan wau ananging,
kaannge manawi arsa.

28. Manjing marang kamar kang nunggil sagaris,
caket sakidulnya,
dadya kori kang winilis,
(21) slikur kadarbe rong kamar.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

29. Angka (22) kalih likur puniku korining,
kamar ingkang mrenah,
sakiduling wau dhimpil,
ngidul ajenging dwarala.

30. Tegesipun dwarala puniku kori,
kangge medal marang,
galdri wetan kang ing ngarsi,
kasbut sambung lan topengan.

31. Topengan kang kacrita ander satunggil,
mangkya kang winarna,
kori (23) tiga likur maksih,
nyritaken korining kamar.

32. Sakiduling dhimpil ing ajenging kori,
ngilen kangge medal,
maring kamar sawetaning,
kamar jingul ayu lirnya.

33. Jingul tengah ayu leres yeku dadi,
kamaring puraya,
kang tengah leres pribadi,
kapit kamar kering kanan.

34. Dene kamar wau kang wiiiastan ngapit,
ing pamargilira,
lire margil mrenah mungging,
kilen sumawana wetan.

35. Nihan iku ing mangkya ingkang winarni,
kori petangira,
(24) kawan likur dwaralaning,
kamar wetannya ing kamar.

36. Kang winastan jingul ayu kasbut nginggil,
(tengah leres)
de kamar kang dafwa,
lire darwa gadhah kori,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

petang (24) pat likur margilnya.
(prenahipun)

37. Saking kamar lorira caket winilis,
angka (2) kalih de ta,
ajengira wau kori,
kang (24) kawan likur petangnya.

38. Mring untara kinarya yen manjing maring,
kamar angka (1) juga,
lernya kamar angka (2) kalih,
utawi inggih punika.

39. Kamar ingkang anderbeni wau kori,
(23) tri likur petangnya,
kasebut wau ing nginggil,
nahen mangkya kang winarna.

40. Angka (25) slawe puniku teksih korining,
kamar ingkang gadhah,
korinya ingkang winilis,
(24) kawan likur wau ngarsa.

41. Nanging majeng mangetan puniku kori,
kangge medal marang,
galdri kang dipun sambeti,
topangan ander satunggal.

42. Kori angka (26) sad likur puniku maksih,
korinireng kamar,
kang gadhah kori winilis,
(24) pat likur (25) slawe ing ngarsa.

43. Nanging iku ajengira kori maring,
mangidul kinarya,
manjing mring kamar kiduling,
caket nunggil sasinggetan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

44. (27) Pitu likur korining kamar kang margil,
lire ingkang marnah,
aneng sakiduling galdri,
tinopeng ander satunggal.

45. Kori petang (28) wolu likur yeku maksih,
korinireng kamar,
kadarbe kori winilis,
(27) pitu likur ing ajengnya.

46. Mring mangidul kangge manjing dhateng dhimpil,
dhimpil ingkang marnah,
wetaning pringgitan ngarsi,
kang tinopeng lir pandhapa.

47. Kori angka (29) sanga likur yeku teksih,
konten jro gutheknya,
ing dhimpil ajenging kori,
ngilen kangge medal marang.

48. Parasedya ngajengan ingkang winarni,
tinopengan pindha,
pandhapaning puraya di,
kang dereng pegat kinata.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Vni. MEGATRUH

1. Sagung kori-kori kang kasebut luhur,
   sinungan cadhela sami,
   rinuntut pinatut-patut,
   mrih temah timbang lan kori,
   raras sri kalamun tinon,
   (sakeca sae tiningalan).

2. Tuhu dados upakartining pura gung,
   (temen dados rerengganing kadhaton agung)
   nahen mangkya kang win arni,
   dwarala samueng wau,
   (kori sadayanipun wau)
   dene ukurnya kang kori,
   naracak mangkya kacriyos.

3. Wiyaripun (1) juga meter panjangipun,
   (2) kalih dhesi (5) gangsal senti,
   inggilnya (3) tri meteripun,
   kang kinarya kajeng jati,
   dhempel tebenge sri tinon.

4. Inebira sadaya kinupu tarung
   namung korinireng pan ti,
   dhatulaya kang sinebut,
   wau kamar madya sidi,
   (kamar tengah leres saking bagean saka guru sekawan)
   ingkang kinarya y wan miyos.

5. Mring parasdya myang winastan jagasatru,
   kang ngajeng ageng pribadi,
   wiyar (2) kalih meteripun,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

(1) juga dhesi (6) nenem senti,
inggilnya sami kemawon.

6. Lawan kori ingkang kathah-kathah wau,
(3) tri meter ukuring inggil,
dhempel sarta tebengipun,
kang kinarya kajeng jati,
inepnya kinarya kaot.

7. Inggih ugi mawi sinung kupu tarung,
nging mawi dipun pasangi,
inep ing sasisihipun,
rineka lempitan kalih,
mimbuhi asri tinonton.

8. Cacahira kang candhela duk pinetung,
tumrap pura yen tan sisip,
(12) kalih wlas de dhempelipun,
wau kang candhela sami,
kinarya sing kajeng jatos.

9. Dene ukur wiyaring candhela wau,
kalamun winilis sami,
won ten (1) juga meteripun,
inggilnya (2) dwi meter tuwin,
(2) kalih dhesi nihan mangko.

10. Rang winarna sagung kamar-kamar wau,
ingkang kagem jinemwangi,
(ingkang kagem pasarean)
sinung kanthil sartanipun,
pelak piranti gumrining,
tan kuciwa yen kacriyos.

11. Agem tuwin kagungan dalem Sang Prabu,
bangku kenap tuwin carmin,
sinung kursi sartanipun,
lemari kamar miranti,
regeng sri kalamun tinon.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

12. Nengna wau ing mangkya ingkang winuwus,
dening kang ngripta kintaki,
crita babad tegesipun,
carita nywargakken maring,
pengetan udyana kaot.

13. Emperipun pananggaping dalem agung,
udyana Madusita di,
kang kawetu maring ngayun,
kang ngripta ambal mastani,
(ngaping kalih amastani)
pringgitan myang jaga mungsoh.

14. Jaga mungsoh jaga satru tegesipun,
kaping tri denya mastani,
parasadya parlunipun,
mrih mangertosken kang sami,
myarsa tuwin ingkang maos.

15. Mung mangkana inggih wau parulunipun,
nanging puniku manawi,
taman mandar temahipun,
(boten malah wekasanipun)
karna kang anguni-ngani,
(kacacat kang mariksani)
mring srat punika malengos.

16. Nanging nadyan mangkana dumadosipun,
(nanging nadyan makaten kadadosanipun)
ing tembe wuntat lot naming,
tegesira benjingipun,
myang wingking datansah naming,
dadya poyokan kumroyok.

17. Parandene tan kendel denira ngapus,
crita babading Wadari,
awit kang mindeng dumunung,
aneng jroning manah eling,
mung mastuti hagnyeng katong.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

18. Mung mastuti hagnyeng Katong tegesipun,
mupg ngestoken dhumawuhing,
sor pada dalem Sang Prabu,
kinon ambabat Wedari,
mila arungkat gung poyok.

19. Tan rinasa binerat pindhaning kalbu,
(boten rinaos kaicalaken kados)
nangseh mring kang den remeni,
(majeng dhumateng ingkang dipun remeni)
lire rasa trajangipun,
(tegesipun trajanging raos)
panginalen tan pinikir,
(panacat ing liyan boten kamanah)
meheng nut hagnyeng Sang Katong.
(namung dherek dhawuh dalem ing ngandikakaken)

20. Nyritakaken Babading Wadari wau,
mamrih wurinya tan samun,
(supados wingkingipun boten ical)
warta Babading Wadari,
(kabar swarganing Wadari)
mila mangke kang kacriyos.

21. Jaga satru ngajeng rinengga pyanipun,
kasingit gumrining peni,
kasingwit wau liripun,
kaecet seta gumrining,
myang peni asri tinonton.

22. Gebyokipun inggih ugi kacet pingui,
mimbuhi sawitan asri,
kaplester jarambahipun,
nahen mangkya kang winarni,
pyannya wau jaga mungsoh.

23. Ingkang tengah leres sinung lampu agung,
juga winastan gasolin,
dene kiwa tengenipun,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sinungan panjuta niji,
triyum gantung sri tinonton.

24. Gebyokipun kang lor jaga satru wau,
kang madya sidya kinori,
tengah leres tegesipun,
sinungan kori sawiji,
kinarya manjing len miyos.

25. Lamun manjing kemar ing jinulayu,
(utawi lumebet dhumateng kamar tengah leres inggih puniki dalem ageng godhak tengah leres)
lamun wisata umaring,
(menawi medal dhumateng)
para sadya ngayun wau,
Gaga satru ngajeng wau)
dhempel tebeng inep kori,
cet biru laut sri tinon.

26. Kilen wetaning kori kang tengah wau,
candhelane niji dadi,
ngapit mring dwarala jingul,
(ngapit dhateng konten tengah)
antaraning candhela dwi,
sinung pigorah geng kaot.

27. Tembung aran pinarah gambar liripun,
yeku gambaring Narpati,
bangsa Eropah kang semu,
jaman kina myang ing nguni,
kiduling pigorah kang lor.

28. Sinung lonceng regulatir namanipun,
saya amimbuhi asri,
dene ing sawetanipun,
candhela wetan pribadi,
sinung pigorah yen tinon.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

29. Gambaripun nyonyah jinem lirnya tum,
neng bandhulan rajut sarwi,
den adhep srenggalanipun,
nahen mangkya kang winarni,
ingkang sisih wetan gebyok.

30. Tegesipun gebyok kang wetan puniku,
kang tengah leres kori,
majeng ngilen korinipun,
kamar kang winastan dhimpil,
neng kidul wetan kang manggon,

31. Tegesipun manggone ing dhimpil wau,
neng kidul wetan kang kori,
karengga cet biru laut,
karya stam dera sru asri,
(damel bingah anggenipun saget sae)
mangkya gantya kang kacrios.

32. Nahen mangkya gebyok kilen kang winuwus
maya ser puniku kawi,
tengah leres tegesipun,
sinungan kori mangarti,
(kaparingan kori majeng)
mangetan teranging crios.

34. Kori kamar kang kilen piyambak wau,
sartanya kidul pribadi,
nguniweh kori kang metu,
marang para sadya ngarsi,
dhempel inep tan kinaot.

35. Ugi sami kacet warni biru laut,
kidule puniku kori,
sinungan sri gambaripun,
(kaparingan renggan gambaripun)
ing nyonyah semu prihatin,
tuwan Sul denira crios.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

36. Kasrat satra latin Wlandi tembungipun,
jarwanya nyonyah geng kingkin,
sumawana dahat gandrung,
lukita gandrung myang kingkin,
(tembung)
lirnya kumacelu batos.

37. Kumacelu kapengin lirnya puniku,
maring jánma priya nanging,
dereng kasambading kalbu,
tegesira dereng bangkit,
(dereng saget)
kadugen ciptaning batos.

38. Dadya aran kingkin lawan wau gandrung,
mangkana ingkang manganggit,
denira weh wardi gandrung,
sumawana wardi kingkin,
nahen mangkya kang kacrios.

39. Ing jarambah sakiwa myang tengenipun,
kori geng inggih puniki,
kori tengah dalem agung,
wau kang ngripta ngarani,
(ingkang nganggit wau anamakaken)
kori ser len kagem miyos.

40. Yeku tembung kawi ser leresipun,
len tengah miyos umijil,
mijil medal tegesipun,
mila tinembungken kori,
wau ser len kagem miyos.
(tengah leres kagem medal)

41. Maring para sadya ingkang ngayun wau,
karengga bil gung sarakit,
bil wau Wlandi yoda nung,
tanapi wau prajurit,
manjer bak dera kanthi lot.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

42. Tegesipun tansah kanthi sonanipun,
lire sona wau anjing,
siji ageng angganipun,
de pojok ler kilen tuwin,
ingkang kaprenah wetan lor.

43. Ugi sami ingasri renggan bil agung,
(ugi sami rinengga bil ageng sae)
bil nyonyah kehnya sarakit,
sangga wang myang tanganipun,
kang sawiji malangkerik,
regeng haijanti katongton.

44. Tegesipun haijanti yeku kalangkung,
respati lire respati,
kang ngripta met raosipun,
langkung sae merakati,
karya kasmaran kang nonton.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

IX. ASMARADANA

1. Kajawi renggan warni bil,
kasebut megatruh ngarsa,
ing jrambah urut pinggire,
katatanan ing pot-potan,
geng alit dedamelan,
bangsa Wlandi sartanipun,
Cina Jawi tuwin Jepang.

2. Kaisen pethetan sami,
karan siwi lir bangannya,
warna-warna myang isine,
bangsa palem rupa-rupa,
dene panatanira,
selang-seling lan pangatur,
kursi-kursi serta kenap.

3. Lan resbanira rinakit,
pinatut patut tatanya,
lan sami winen jinise,
ngandhaping wau panjuta,
tariyum gantung ingkang,
nguntara sinungan bangku,
(lor)
minarmer malumahira,

4. Wangun mandhaliun peni
suku kajeng jati pelak,
alus undhagi garape,
patute sagung pethetan,
ron nedheng myang sri mukya,
lire godheng sinomipun,
lan kang sedheng tuwa nomnya.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

5. Kumelun awane mijil,
sirsetop kang darbe watak,
weh bagaspati tegese,
angenehi kekuwatan,
marang dhirining nara,
lire badane wong iku,
seger sumya rasanira.

6. Mangkya kang winarneng gendhing,
tritis jaga satru tepang,
lawan tritis topengane,
kang pindha pandhapanira,
pantyasa para sadya,
topengan wau winangun,
kawastan joglo dhapurnya.

7. Brukut sirap wreksa jati,
liripun kapayu sirap,
saking ing kajeng jatine,
kapyan jati epyanira,
kasingwit wardinira,
kacet seta sri dinulu,
weh astaning kang mangripta.

8. Lire weh bingah kang nganggit,
kasembuh bingah tyas denya,
mastuti dhawuh Sang Katong,
(angestokaken dhawuh dalem)
mriksa kahaneng udyana,
(mriksa kawontenaning pasanggrahan)
terangnya niti priksa,
dyan kinon anawung kidung,
dupyantuk papriksan nulya,
(sareng angsal titipriksa lajeng).

9. Sinerat dadya puniki,
babd crita pengetannya,
Madusita nyatur mangke,
balunganira topengan,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

punika jati wreksa,
dedegnya pideksa bagus,
cet sawo mateng ulatnya.

10. Ngengreng winimbuhan peni,
saking sagung lis kaprada,
marong kadi nyiratake,
lire mancoronge kadya,
nyiratken cahyanira,
manimpuneng cahya campur,
lire nglumpuk maring cahya.

11. Sumoroting cet ketangi,
kang ngayun wau winastan,
sawo mateng ngengreng sampyoh,
lan ulat cahyaning prada,
kancana gilar-gilar,
lir duta mangkara tarung,
lan samya gurnita ngantya.
(kados kilat tarung kaliyan sami kilat

12. Angeram-eramken maring,
kang ngripteng babad puniki,
nimbuhi sengkut driyane,
denira maniti priksa,
kahananing udyana,
mrikseng jrambahnya kang jumbuh,
(mriksa jrambahipun ingkang mleg)
pandhapa nanging topengan.

13. Gumrining den lap saben ri,
sorenjang pratandhanira,
tan wonten lebu demeke,
pinggir kiduling jarambah,
sarta timur pracima,
(sarta wetan kulon)
binatu kandha liripun,
sinungan undhak-undhakan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

14. Minursita tumepanging,
taritis topengan lawan,
pringgitan tinalang sae,
ngandhap talang madya sidhya,
tengah leres jarwanya,
karengga bil ageng wangun,
nyonyah ngadek ngesok toya,

15. Ing ngandhap saubenging bil,
riña rampa ing pot-potan,
lit-alit pethetan sine,
sipilir raning pethetan,
rinubung puspitanya,
karmija widung liripun,
kupa-kupu heh mahawan.

16. Mahawan dipun werdeni,
mabur pating kleper tansah,
awola-wali parane,
mring topengan nulya marang,
para sadya rubungan,
ngingsep sari sekaripun,
pethetan kalih panggenan.

17. Maneka-neka kang warni,
lirnya sanes-sanes rupa,
wau basunenda lire,
kupu kang mangrubung sekar,
saya stam tegesira,
saya bingah manahipun,
kang titi priksa udyana.

18. Kinarya babad puniki,
prasasat tan darbe sayah,
tumrap ta duk panandange,
manitra ngrancananira,
wardina nalikanya,
nyerat myang panganggitipun,
critaning babad udyana.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

19. Madusita tri Wedari,
Pralimaija sumawana,
bukit Endramarta rane,
samya nyenengken wardaya,
kalah ngene nging menang,
mangkanane temahipun,
prasaja grenenging driya.

20. Sadayanya den lem sami,
dening kang manawung basa,
mantiyanta yeku lire,
linangkung dening prayoga,
kinarya pangastam tyas,
lire ambibingah kalbu,
rnrih kabuka kang cinipta.

21. Nihan mangkya kang winuni,
lire samya kang winarna,
kamar kang den namakake,
dening kang ngripta lukita,
lire kang ngronce krama,
inggih punika kamar gung,
ser len longkanging pantyasa.

22. Lirnya tengah leres pan ti,
puraya gung Madusita,
cinatur kang lor gebyoke,
pinggir timur lan pracima,
(pinggir wetan lawan kilen)
wonten kalih korinya,
piranti yeku kalamun,
miyos mring pringgitan wuntat.

23. Antaraning kori kalih,
dadya gebyok tegesira,
kang kapit kori kalihe,
wau karengga ing gam bar,
ingkang dumunung tengah,
kapara nginggil puniku,
gambar dalem Jeng Narendra.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

24. Ingkang jumeneng nagari,
Surakarta Adiningrat,
Pajcubuwana kapinge,
kombul mahar dirgantara,
lire kaping sadasa,
soring gambar dalem wau,
kiwa tengen sinung gambar.

25. Gambar-gambar radi alit,
mangkana denya mradeksa,
lire mantes pranatane,
gambar wau kang satungga',
gambas Dalem Sawarga,
Gusti Prameswari Prabu,
Jeng Ratu Pakubuwana.

26. Kang kaping sanga Nagari,
Surakarta Adiningrat,
puniku dumunung munggweng,
wetannya gambar Dalem Sang,
Srinata ping sadasa,
siki malih gambaripun,
nyonyah Sarluwi lan nyonyah.

2 7. Kawarta yeku kang siwi,
nyonyah Sarluwi sartanya,
gam bare nyonyah wayahe,
sumawana gambarira,
wayah buyuting nyonyah,
Sarluwi wau manglumpuk,
anunggil satunggal plangkan.

28. Dumadya saplangkan isi,
gambaring nyonyah sakawan,
malih kang cinacahake,
(1) juga gambar kapradeksa,
panatane neng ngandhap,
kapering sakilenipun,
gambar Dalem ping sadasa.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

29. Gambar puniku kawarti,
gambar ibunipun tuwan,
ran Y.E.A. Sul Dhesence,
mangsuli parlu winarna,
gambar Dalem Sri Nata,
kang kaping sadasa wau,
wiyaring palangkanira.

30. (1) Same ter dene kang nginggil,
(5) gangsal dhesi meterira,
saha kaprada plangkane,
nginggil mawi kacundhukan,
makutha krun karajan,
Mahaija Sri Mahaprabu,
jarwanipun abusana.

31. Winastanan caraWlandi,
sumawana ngagem derban,
saha kathah seter-seter,
kang kaagem marong mubyar,
wimbuh Prabu Narendra,
dereng busana wus bagus,
arjanti bregas prasaja.

32. Wardinya kawi arjanti,
langkung respati winulat,
sagung solah bawa katong,
panggalih tulus ngumala,
lire kadi barleyan,
mancorong dera sumunu,
(mancorong anggenipun mancorong)
tarlen kadi Hyang Praman.

33. Lire datan beda kadi,
Hyang Pramana watakira,
kertarta dene jarwane,
kuwasa mariani limy a,
nguripi sanggyaning kang,
lire ing sadayanipun,
wiji-wiji sabuwana.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

34. Mangkana pralambang aji,
dera marta-martyam begnya,
(panggaliyan dalem anggenipun anggesangi tuwin anganyemi)
mring garwa myang suteng katong,
(Dhumateng garwa tuwin putra dalem)
wangsa-wadu wanda-wendra,
sujati y wan mring rat,
nihan mangkya kang winuwus,
laleyan pura udyana.

35. Mankya laleyan winarni,
(gebyog = pager)
kang wetan wonten kontennya,
cacah tetiga kontene,
inggih punika korinya,
kamar tri sawetannya,
kamar tengah leres wau,
kapurwanan kawursita.
(kawiwitan ingkang kacriosaken)

36. (1) Sajuga kang lor pribadi,
kori kamar mahjing marang,
ing kamar jinemwangine,
(kamar pasareyanipun)
prayantun dalem wartanya,
(2) dwi kori kamar tengah,
yeku kamar critanipun,
padandosan dalem ing Sang,

37. Sri Maha Dipaning jagad,
(3) tri kori kamar kang marnah,
kidul priyangga wirantos,
kamar pasareyanira,
Jeng Kyai Geng Wangkingan,
antaraning saloripun,
kori ingkang lor pribadya.

38. Karengga dening gambaring,
nyonyah Dhesence kang wreda,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lan nyonyah kalih putrane,
teranging wursita dadya,
(teranging canta)
gambar dwi wau nunggal,
sawengku palangkanipun,
mangkya nyrita antaranya.

39. Konten kang lor pyambak tuwin,
konten tengah kapasangan,
gambaring putrì bangsane,
Rumawi semune kadya,
kinarya karungrungan,
wus keh padeng tembangipun,
asmarandon salin durma.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

X. DURMA

1. Salorira puniku wau pigorah,
   pinasangan gambar lit,
   ugi gambarira,
   nyonyah Dhesence wreda,
   kanthi putranira kalih,
   de kidulira,
   pigorah wau malih.

2. Pinasangan gambaring Walanda tiga,
   tuwin saplangkan nunggil,
   marna sangandhapnya,
   puniku gambar-gambar,
   mawa rinarengga dening,
   ing pot pethetan,
   winangun kadya peksi.

3. Antaraning kori kang tengah kalawan,
   kori kang kidul sami,
   pinasangan srenggan,
   gambar geng malih uga,
   gambaring putrì Rumani,
   kang kawursita,
   (kang kacrita)
   wau kasmareng galih.

4. Nanging wau gegambar kinarya kadya,
   kekesahan lumaris,
   mangkya kang winarna,
   sakiduling dwarala,
   (sakiduling konten)
   ingkang kidul rinengga sri,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gambaring tuwan,
Luwi Dhesence nami.

5. Ingkang dadya Administratur Cepaga,
sarimbait lan kang swami,
gantya kang winarna,
laleyan dhatulaya,
(pager gebyog kadhaton)
kamar madya sidhyeng panti,
(kamar gengah leres ing dalem)
iring pracima,
wonten korinya katri.

6. Kacarita punika kori dwarala,
lirnya kori-korining,
kamar sakilennya,
ing kamar madya sidhya,
(kamar tengah leres inggih punika gang sakaguru aturipun ingkang nyariyosaken babading Madusita kanamakaken kamar tengah leres)
(1) juga kori kang lor manjing,
marang ing kamar,
jinemritc Dalam Gusti,
(kamar pasareyan dalam Gusti).

7. Kangjeng Ratu Pakubuwana dene ta,
angka (2) kalih kang kori,
neng bulen lakyan,
(wonten tengah-tengahing gebyog)
ing kamar madya sidhya,
(ing kamar tengah leres)
wau ingkang mijil maring,
ing marga yasa,
kang ngarsa karan margi,
(ingkang ngajeng kawastan margi).

8. Kanggenira kinarya lumaris marang,
kradenayon angka (3) tri,
kori ingkang marnah,
kidul ugi korinya,
kamar wau madya sidi,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

(kamar tengah leres suwau)
kori kinarya,
manjing mring kamar pranti.

9. Sudhiyanya jinem wangining pra garwa,
(sudhiyan pasareyanipun para garwa)
ampeyan Sri Mahaji,
desa kidulira,
ing kori antaranya,
(sandhingipun kori ingkang longkang)
prenah kidul rinengga sri,
(enggen kidul rinengga sae)
gambar Walanda,
busana cara Jawi.

10. Kang rineka dera nrap busananira,
kadi Prabu taruni,
kori ingkang marnah,
kidul kalawan tengah,
antaranya wau kori,
(sandhingipun wau kori ingkang longkang)
lot kapradeksa,
(tansah kapantes)
ing gambar ageng malih.

11. Gambarira putii Rumani wau kang,
sota cipta geng kingkin,
(manah mindeng sanget gandrung)
myang rineka kadya,
lumaksa kekesahan,
kadi kang kasebut nginggil,
nanging kapetha,
(nanging karupa = kawujud)
pethanya marek maring,
(wujudipun sowan dhumateng).

12. Satunggaling Naradi Mahapandhita,
(satunggaling tiyang linangkung anetepi mandhita)
dene saler kiduling,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pigorah punika,
bil alit-alit petha,
sinyo lawan nyonyah dadi,
pangaturira,
(panatanipun)
kinarya amarapit.
(ngapit-apit)

13. Mangkya marna saantaraning dwarala,
(sapunika nyariosaken lelongkang ingkang sandhing kori)
ingkang tengah lan kori,
kang marnah untara,
(ingkang manggen lor)
sinung malih geng gam bar,
(kapasangan malih gambar ageng)
gambaring putri Rumani,
ingkang maniwa,
(ingkang sowan)
mring wau Maharesi.
(dhumateng maha pandhita wau)

14. Nanging putri Rumani sampun katingal,
arsayanireng ati,
(bingahing panggalihipun)
kabuka bingahnya,
lan kadang-kadangira,
ambok ywan sampun kapanggih,
kaliyan ingkang,
lod dadya cipteng ati,
(tansah dadoa pamindenging manah).

15. Sakidulnya pigorahing putri nyonyah,
Rumani kang kawarti,
ngarsa dedeling tyas,
lire ambukeng manah,
mangastam-astam kang wardi,
ambungah-bungah,
lan kadang-kadang mawi.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

16. Rinarengga dening pot tembok sajuga,
bangsa Cina kang kardi,
winangun kukila,
lan malih untaranya,
(loripun)
punika rinengga asri,
gambar papanya,
winangun kadi piring.

17. Isinira gambaring wong Turki bangsa,
gambar wau tinulis,
lire corakira,
ing tuwan Sul priyongga,
prayoga asri mimbuhi,
regenging kamar,
pantyasa madya sidi.
(kamar tengah-leres ing dalem)

18. Salerira kori ingkang 1er priyangga,
karengga gambar malih,
gambar bangsa Cina,
ing mangkya kang winarna,
kamar madya sidhya mawi,
(kamar tengah-leres mawi)
kaloteng pelak,
sineta cet gumrining.

19. Tengah leres kamar wau kapasangan,
triyun gantung pang katri,
saler myang kidulnya,
triyum gantung pang tiga,
wau ugi den pasangi,
panjuta pelak,
karas dilah gasohn.

20. Cacahira nyatunggal dadya petangnya,
ingurub gangsal iji,
de jarambahira,
ing kamar madya sidhya,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

(ing kamar tengah leres)
kabalabag kajeng jati,
lumahing blabag,
ginelaran lelampit.

21. Sangandhaping tariyum gantung pang tiga,
sinung meja sawiji,
mamer wangunira,
antik bunder utawa,
wau meja dipun apit,
kursi wangunnya,
winastan dhudhuk antik,

22. Sanginggiling wau meja sinung blumpas,
salering meja mawi,
renggan kursi goyang,
ngaran winen jinisnya,
mangidul ngajenging kursi,
dene lorira,
ing kursi goyang mawi.

23. Kapradeksa (kapantes) kapasangan kang winastan,
setandrat de kang wardi,
bancik pot wujudnya,
peni garap gorata,
gorata alus kang wardi,
dene lorira,
setandrat den pasangi.

24. Kursi peni wangunira modhel anyar,
lan malih rinengga sri,
meja main jaga,
kaapit kursi goyang,
wangun antik sarta margil,
(sarta mrenah)
mepet laleyan,
ing untara kang iring,
(iring ingkang lor).

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

25. Trangnya mepet laleyani iring untara,
(terangipun mepet pager gebyog iring lor)
wondene saluhuring,
wau méja langyan,
(meja main wau)
rinengga tinumpangan,
lonceng wangun meja kadi,
(lonceng wangunipun kados meja)
tranging lukita,
(tranging tembung)
kidungan mamet dhong-dhing.
(tetembangan mendhet dhong-dhing)

26. Wangunira lonceng wau kadya meja,
sedyanya kang mangirip,
(sedyanipun ngemper)
sang kawi nanging ta,
(pujangga nanging ta)
kaina pra sarjana,
(kacacat para saged)
lire kacacat pra mursid,
mursid jarwanya,
saget manganggit krami.

27. Nihan mangkya amarna lori dwarala,
(anyariyosaken loring kori)
ing laleyan kang sisih,
(ing pager = ing gebyog = kang sisih)
untara priyangga,
(eler piyambak)
rinengga kursi juga,
winastan antik kang jinis,
denira masang,
mepet laleyan margil.

28. Tegesira marnah mepet ing laleyan,
(marnah mepet ing pager gebyog)
wondene antawising,
(wondene godhag sacelaking)

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kori wetan ingkang,
1er kaliyan kang tengah,
karengga ing meja main,
jejer kaliyan,
kursi dwi dhudhuk antik,

29. Dumunungnya wonten 1er mepet laleyan,
(mepet pager gebyog)
nginggiling meja main,
wau katumpangan,
bil Sul dut kalih jaga,
antareng bil Sul dut kalih,
(godhagan sacelaking bil kalih)
kang wangunjaga,
rinengga büket kalih.

30. Mangkya marna antaraning kori wetan,
(sapunika nyariyosaken godhagan sacelaking kori wetan)
lawan kori kang margil,
(kaliyan kori ingkang marnah)
neng kidul rinengga,
kursi dwi antik samya,
pamarnahnya wau kursi,
mepet laleyan,
(mepet pager gebyog)
mangkya ingkang winarni.

31. Sakiduling kori wetan sumawana,
(sumawana wau punapa dene)
kang marnah kidul mungging,
(ingkang manggen wonten ing kidul)
puniku rinengga,
kursi antik sajuga,
denira mradeksa margil,
mantes marnâhnya,
mepet laleyan asri.
(mepet pager gebyog sae).

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

32. Pojokanya kidul laleyaning kamar,
(kidul pager gebyoging kamar)
ingaran madya sidi,
(ingkang winastan tengah-leres)
rinengga setandrat,
(karengga bancik pot)
binunder wangunira,
kasungsun tiga kinardi,
(pandamelipun kasungsun tiga)
mangkya amarna,
sangayuning kang kori.

33. Kori kilen kang mrenah kidul pribadya,
karengga ing lemari,
isi serpis perak,
mimbuhi regengira,
marang kamar madya sidi,
(dhumateng kamar tengah leres)
nihan ing mangkya,
gantya amarna teksih.

34. Sagutheking wau kamar madya sidhya,
(saguthiking wau kamar tengah-leres)
antaraning kori,
(godhagan sacelaking kori)
kilen kang amarnah,
kidul kaliyan tengah,
mawi katatanan kursi,
wangunanira,
winastan dhudhuk antik.

35. Mawi kasur baludru tinepi pita,
kesting sutra myang mawi,
kaburdir sekaran,
kursi wau pandaya,
(kursi wau pirantos)
palenggahan dalem Gusti,
Kangjeng Sri Nata,
bilih tedhak Wedari.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

36. Antaraning kori kilen ingkang tengah,
(godhaging sacelaking kori kilen ingkang tengah)
lan kori ingkang margil,
(kaliyan kori ingkang manggen)
neng lor rinarengga,
meja main sajuga,
katumpangan lonceng peni,
tanapi manwa,
ingapit rerenggan bil.

37. Ingkang kidul bil nyonyah tri rerangkulan,
ingkang lor bil Walandi,
nyepeng setut sona,
meja puniku mawa,
pinantes den apit kursi,
antik jinisnya,
kinasur kadya ngarsi.

38. Nahan parlu kawursita wiwit sekar,
(kendel ingkang kasebut ing nginggil, nanging parlua nyariyosaken wiwit sekar)
kasmaran pada wilis,
(asmaradana petanging pada)
(19) sangalas praptanya,
pupuh jingga taruna,
(sekar durma)
punika ingkang winarti,
(punika ingkang kacariyosaken)
saguthekira,
ing kamar madya sidi.
(ing kamar tengah leres)

39. Inggih wau kamar len godhaging saka,
(inggih wau kamar tengah godhaging saka)
guru pat ingkang sami,
siningget laleyan,
(siningget pager = gebyog)
ing teleng-telengira,
(ing tengah-tengahipun)

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kang ngripta dera ngarani,
(ingkang nganggit anggenipun namakaken)
kasebut ngarsa,
ing kamar madya si di.
(ing kamar tengah leres)

40. Tuwin kamar madya sidhya sesamanya,
samangkya sampun titi,
titi tlas jarwanya,
dera monya tur kamar,
kang kasebut madya sidi,
(Anggenipun nyariosaken kamar ingkang kasebut tengah leres)
nihan samangkya,
pucunge gantya marni.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

XL PUCUNG

1. Jagasatru ing wingking pendhetanipun,
   saking panunggupnya,
   ing dhatulaya Wedari,
   (ing kadhaton pasanggrahan)
   kacarita ujuring singgetanira.

2. Ujuripun mangilen kori kehipun,
   (4) sakawan ajengnya,
   marang ing untara sami,
   (sami dhumateng mangaler)
   singget timur tanapi singget pracima,
   (singget wetan utawi singget kilen)

3. Samya mujur mangaler yeku sadarum,
   kinori (1) nyatunggal,
   dadya gunggung (6) nenem kori,
   sami sampun kinocap neng raras driya.

4. Tegesipun pupuh mijil munggeng ngayun,
   sumyang ing samangkya,
   lirnya mlia sapuniki,
   kang kawuwus sagutheking para sadya.

5. Wuri wau riningkes cariyosipun,
   ucuking parasdya,
   ing epyan lan kacet putih,
   singgetanya laleyan ugi cet seta.
   (singgetanipun ing pager = gebyog ugi cet pethak)

6. Setanipun laleyan antareng pintu,
   (pager-gebyog sacelaking kori)
   samya rinarengga,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gambar-gambar keh ananging,
tan winijang margiling pamasangira.
(boten kawijang manggening pamasangipun)

7. Kang winuwus jrambahnya kaplester alus,
nadyan wus mangkana,
kapradeksa den gelari,
(kapantes dipun gelari)
lante dhukut (lampit suket) sinekar asri kawuryan.
(panganamipun sinekar katingal sae)

8. Jrambah wau rinarengga kenap bangku,
bil büket utawa,
lemari pelak tanapi,
kantor bagus pandaya nitreng pustaka.
(pirantos anulis serat)

9. Marmanipun wawengkon saguthekipun,
wau para sadya,
regeng asri merak ati,
lire narik marang tyasing para kenya.

10. Wuh kasembuh dera marak nganggo lungguh,
jrambah regeng pelak,
tinon asri nganti sami,
lali guling tur ratri kuwat kewala.

11. Dhasaripun kasembuh saking tyasipun,
ngeling-eling wulang,
Bratasunu wulang siwi,
kinon anut miturut marang narendra.

12. Sarta emut aja maneh wong puniku,
maring Gustinira,
Sri Mahamarta tyas adii,
ngasta pati uriping para kawula.

13. Milanipun para kenya tansah emut,
kawasaning nata,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nata ingkang angingoni,
temah ngrucat (wekasan angicalaken) ing cipta sedya sembrana.

14. Kajaba mung sungkem lair batinipun,
ngelingi wewulang,
wong ngawula nora keni,
ngandelaken dupeh sinihan narendra.

15. Yan katrucut nglakoni panggawe luput,
pinundhut sih nata,
lir paran dera nututi,
(kados pundi anggenipun anututi)
mung temahan (mung wekasan) getun tan antuk aksama.

16. Yen tuhu bathining pra kenya wau,
der lerep miyarsa,
mring sagung wulang utami,
kang winaca neng ngarsa Dalem Narendra.

17. Bratasunu Wulangreh lan Sanasunu,
sesamanya wulang,
kang utama maedahi,
mring kang marak sor pada dalem narendra.

18. Mangka wuruk nadyan bapa-biyungipun,
denira weh warah,
marang sutane yen ngabdi,
kinon sungkem maring Gusti Ratunira.

19. Milanipun kenya kang grahiteng kalbu,
osiking war day a,
aja maneh wong ngaurip,
jeneng ngabdi sanadyan nora ngawula.

20. Nanging weruh lan rumangsa ngemut-emut,
nikmate denira,
mangindhung myang magersari,
munggweng bumi wawengkon kagungan nata.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

21. Temahipun para kenya ciptanipun,
rinten dalu tansah,
mung ukir osiking pikir,
ngiker-iker sedya males sih narendra.

22. Mrih Sang Prabu sukeng tyas rinten myang dalu,
sing luwes lemesnya,
tyasing kenya dera sami,
mangladosi kang dados pareng narendra.

23. Sagalugut legetan kang sedya muncul,
nguciwani karsa,
karsa Dalem Sri Bupati,
kasirnakken saking tyas sedya rahaija.

24. Ciptanipun pra kenya samya sumurup,
upama manungsa,
nguciwani maring janmi,
aprasasat nguciwani mring pandhita.

25. Mangka lamun karya ing kuciwanipun,
pandhita prasasat,
agawe kuciwa maring,
Gusti Rasul mangka Kangjeng Sri Narendra.

26. Gantyanipun Kangjeng Nabi Rasul wau,
sapa wonge karya,
kuciwa marang narpati,
aprasasat gawe kuciwaning Allah.

27. Mangka lamun gnuciwani mring Allahu,
iku yekti karya,
kuciwa badan pribadi,
kang mangkono para kenya samya yatna.

28. Tegesipun yatna eling mila tulus,
wau kenya samya,
luwes lemes merak ati,
mring sor pada Dalem Kangjeng Sri Narendra.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

29. Sabaoipun pra kenya enget pitutur,
tuturing wong tuwa,
yen elinga wong ngaurip,
nalikanya arsa nitis marang dunya.

30. Dhawuhipun Uusti ingkang Maha Agung,
jinanji pra janma,
lelakone para janmi,
tiba enak lan tiba nora kapenak.

31. Iku tuhu Allah nora melu-melu,
nanging amung saka,
polah tingkahe pribadi,
kenya eling tanpa nutuh mring Hyang Suksma.

32. Kang tinutuh badane dhewe puniku,
sadayaning kenya,
yen kanggone den elingi,
insyah Allah nemu slamet donya-kerat.

33. Nahen iku sanadyan ing ngayun wau,
denira nyarita,
gutheking pringgitan wingking,
mung karingkes tan dinirgyeng caritanya.
(boten kapanjangaken cariyosipun).

34. Nanging parlu marna gambar Dalem Prabu,
(nyariyosaken gambar Dalem ingkang Sinuhum Kangjeng Susuhunan)
kang lenggah margilnya,
(ingkang lenggah manggenipun)
kang munggeng topengan ngarsi,
gambar wau potrek lan lenggah kasukan.

35. Kang kinaryun (ingkang kakarsakaken) andherek kasukan wau,
Bandara Pangeran,
Arya Prabuningrat tuwin,
tuwan Tenis Dhesence lawan Walanda.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

36. Namanipun tuwan Eming kalihipun,
nyaritakken gambar,
kang katata rhanggen mungging,
guthekannya pringgitan wau ing wuntat.

37. Gambaripun inggih wau kang kasebut,
namanipun tuwan,
Tenis Dhesence kawarti,
dherek lenggah gambar dalem kang kasukan.

38. Nahen wau kang sampun winarneng ngayun,
mangkya kan winarna,
tritis jaga satru wingking,
tepang lawan pantyasa pandhapa wuntat.

39. Talangipun satunggal nadhahi ranu,
warsaya kang tiba,
pringgitan lawan pandhapi,
rapet rata gumarining einet seta.
(kaecet pethak)

40. Panti wau limasan wastaning wangun,
ujurireng bungkak,
(ujuring wuwung molo nginggil)
manguntara den emperi,
(mangaler dipun emperi)
mubeng bagus payu sirap jati wreksa.
(payon sirap kajeng jati)

41. Saka guru pangeret balandaripun,
usuk sasaminya,
binalungan kajeng jati,
myang kaepyan warata ingecet seta.

42. Jrambahipun kaplester gumrining bagus,
dedeging pandhapa,
angronje kang awit saking,
anututi mring luhuring dhatulaya.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

43. Mamrih gathuk tritising pandhapa tepung,
lan tari tisira,
pringgitan puniku sami,
emper ingkang winastan wau pananggap.

44. Mangka wau saka guru dalem agung,
panjangnya upama,
kaukur (4) pat meter luwih,
(7) pitung dhesi mangka pandhapi ing wuntat.

45. Ukuripun alit luhuripun manut,
luhuring puraya,
mila ingaranan lencir,
nadyan lencir nanging kawuryan respatya.

46. Lire tembung respatya respati iku,
kenging sinurasa,
sanget angremenken ati,
dadya langkung saking amerak wardaya.

47. Nihan iku jrambahing pandhapa wau,
kalebet empernya,
saking tritis kidul prapti,
tritis kang lor ukurnya wonten (2) dwi dhekah.

48. Tegesipun (20) kalih dasa meter iku,
dene ngilenira,
wonten (1) juga dhekah tu win,
(3) tiga meter (8) wulong dhesi langkungira.

49. Mangkya nyatur tengahing pandhapa wau,
kapanjeran meja,
myang kursi kinarya pranti,
lamun Gusti Sri Nata lenggah bujana.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

XII. SINOM

1. Pinggiring jrambah pandhapa,
   sinungan pot-potan peni,
   samya sukur pathetanya,
   saking kareksa saben ri,
   sarta sinungan malih,
   bipet tanapi lemántun,
   masin es lot cumepak,
   (mesin es tansah cumepak)
   lan setandrat gambar isi,
   gambar Dalem Jeng Ratu Alit utawa.

2. Bandara Dyan Ayu asma,
   Purwadiningrat utawi,
   Bandara Pangeran Arya,
   Kusumayuda tanapi,
   Dara Pangran sambat sih,
   Arya Matarum puniku,
   putra mantu dalem sang,
   Jeng Sri Mahadipeng Bumi,
   ingkang garwa puniku wau kang asma.

3. Jeng Ratu Alit kang kocap,
   ing ngarsa atmajeng aji,
   dadya atmajeng narendra,
   ping sadasa putri kalih,
   jalu juga winarti,
   potret neng setandrat wau,
   (gambaripun ingkang wonten bancik gambar wau, dene pasang rakitipun ingkang ñama setandrat ingkang tegesipun bancik gambar wau, kados boring lare sekolah)
   myang isinya setandrat,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gambar nyonyah tuwin Wlandi,
ugi kathah tan winarna namanira.

4. Ananging laju amarna,
meblesing pandhapa wingking,
wau keh maneka warna,
(sanes-sanes warnanipun)
de buketnya samya isi,
(dene wadhahipun sekar sami isi)
kusumendah kang warni,
(sekar sae warninipun)
ron wilis mariyu-riyu,
(godhongipun ijem riyu-riyu)
layak karya ayemya,
(pantes adamel ayemipun)
tuwan nyonyah Sul ing galih,
lega bingah ningali srining pandhapa.

5. Sagung saka pinasangan,
teplok panjuta (dilah teplok) gasolin,
dene jrambahing pandhapa,
kang lenggah kinarya inggil,
lan jaga satru wingking,
papak rata inggilipun,
namung kang iring wetan,
lan iring pracima sami,
(kaliyan iring kilen sami)
kinarya ndap emper ginajog jrambahnya.

6. Gajah pandhapa sinungan,
lampu gantung wimbuh asri,
jrambahing emper pandhapa,
timur myang pracima mawi,
(wetan tuwin kilen mawi)
sinung pot-potan isi,
pethetan mawarna wimbuh,
regeng asri kawuryan,
lan sinung meja piranti,
pangrantunan kalamun nuju bujana,
(padekekan ajeng unduring pirantos dhahar tuwin dhaharan manawi pinuju dhahar).

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

7. Leman ugi sinungan,
(lemari inggih dipun dekeki)
saringan drawina warih,
(saringan toya pangunjukan)
ugi sinung de toyanya,
tansah tas-tes den tadhahi,
genthong geng beling peni,
tamat mama sajronipun,
panti pandhapa wuntat,
manna mangkya kang winarni,
panangaping dhatulaya ingkang tepang.

8. Kaliyan marga yasa kang,
kadhapur kampung sawemi,
klabang nyander margi marang,
kradenayon kasbut ngarsi,
dadya ujuring panti,
mangilen dumunungipun,
(dados ujuring griya mangilen manggenipun)
kilening dhatulaya,
(kilening kadhaton tegesipun dalem ageng pasanggrahan Madusita)
balunganya kajeng jati,
(ingkang balunganipun kajeng jati wau kampung klabang nyander)
payu sirap palester jarambahira.

9. Sarta linaleyan krepyak,
(pinager lan krepyak)
kacet biru laut peni,
nanging kidul godhagira,
ing saka tan den pageri,
piran ti mandhap maring,
palataran milanipun,
tritis kang kidul mawa,
batu kandha den jarwani,
lira jarwa tegesnya undhak-undhakan.

10. Tumt pinggir wau wisma,
klabang nyandét den pranteni,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ternari busananira,
(wadhah pangagemanipun)
pra putii yadyan tutwuri,
(para putii manawi andherek)
tedhak Dalem Sang Aji,
jejer kanan kering kemput,
sadirgyeng margayasa,
(sapanjanging margayasa)
tamat nyrita sagutheking,
marga yasa klabang nyander wau wisma.

11. Ing mangkya kang winursita,
tepanging wau kang nami,
marga yasa akaliyan,
dalem kaputren kang margil,
lire kang manggen mungging,
pracimeng kang karan wau,
(kilen ingkang kanamakaken wau)
marga yasa wangunnya,
dalem kaputren winarti,
pan kinarya limasan mubeng empernya.

12. Watyeka pan ti dumadya,
(kacariyosaken dalem punika dados)
tengganya Dyan Ayu Pati,
Sedhahmirah kang ampeyan,
dalem Kangjeng Sri Bupati,
ping sadasa mandhiri,
pundhen Paku Buwana gung,
Nagari Surakarta,
Adiningrat Tanah Jawi,
pan ti wau binalungan jati wreksa.

13. Pinayu jati sirapnya,
wuwunging molo kinardi,
m an gun tara ujurira,
(mangalor ujuripun)
nanging singgetaning pan ti,
rineka majeng maring,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mangalor de ukuripun,
saking taritis ingkang,
kidul prapta ler kang tritis,
(1) juga dhekah (4) awan meter langkungira.

14 (7) Pitung dhesi materira,
saking tritis we tan prapti,
tritis pracima ukurnya,
(tritis kilen ukuripun)
(14) catur wlas meter tan api,
(kawan welas meter tuwin)
langkungnya (7) pitung dhesi,
jrambah kapalester alus,
de emper kang leresnya,
sakiduling gajah mawi,
singget dadya kalih gedhong de pagemya.

15. Ginebyog ing jati wreksa,
(ginebyog ing kajeng jati)
gedhong kang wetan kinardi,
kamar jinem wanginira,
(kamar pasareyanipun)
Raden Ayu Adipati,
Sedhahmirah kang sisih,
kilen kangge gudhang sagung,
bekakas de singgetan,
wau kinori nyatunggal,
dadya kalih sami ngaler ajengira.

16. Gedhong kang dumadya kamar,
jinamwangi wau mawi,
(pasareyan wau mawi)
candhela kalih ajengnya,
sami mangidul warna sri,
gedhong kilen kang dadi,
gudhanging bekakas wau,
kacandhela satunggal,
ajengnya ugi kasami,
mring mangidul wondene wau kamarnya.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

17. Prayantun dalem kang asma,
Raden Ayu Adipati,
Sedhahmirah pandayanya,
(pirantosipun)
ing jinemwangi miranti,
(ing pasareyan mirantos)
cekap tan nguciwani,
(cekap boten anggelani,
suraosipun ambingahaken)
jro kamar sinung lemantun,
sesamyeng pandayanya,
(sesamining pirantosipun)
ing kamar jinem rik mawi,
(ing kamar pasareyan mawi)
kaca gambar myang bangku dilah samekta.
(samekta wau pepak)

13. Jro jrambah godhaging gajah,
tanpa kinupeng ananging,
namung kinarya blak-blakan,
dineya mangka pandhapi,
(kadamel dados pandhapi)
jrambah wau kinardi,
langkung inggilnya kalamun,
tinimbang lan jrambahnya,
ing empering wau panti,
mangsuli nyarita jrambahing gajah.

19. Ing ngriku mawa sinungan,
lemari ageng utawi,
panjang isi bala pecah,
miranti dipun pasangi,
lampu gantung prayogi,
de empering panti wau,
mawa pandayeng meja,
(mawi kang pirantosan ing meja)
ageng-ageng sawatawis,
tamat crita tenggan ing Sedhahmirahan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

20. Mangkya ingkang winursita,
sakidul kilening panti,
tenggan ing Sedhahmirahan,
wonten wismanya piranti,
padusan para srenggi,
(pasiraman para luhur)
tritising suyasa wau,
(taritising dalem wau)
kang ler sapalih ingkang,
sasisih wetan kinardi,
tepang lawan taritis rangkalya ingkang.
(taritis dalem ingkang)

21. Kinocap dadya tengganya,
Raden Ayu Adipati,
Sedhahmirah tranging crita,
kang tepang wau taritis,
kang kidul peranganing,
iritis kilen watesipun,
urusan saka rawa,
sipat blandar kilen sidik,
(sipat balandar kilen leres)
made (dalem) tenggan wau ing Sedhahmirahan.

22. Inggih punika singgetan,
(inggih punika elet-eletan)
jaga maya wreksa jati,
pager gebyog tegesira,
kang sisih kilen pribadi,
wondene wau panti,
pasiraman prenahipun,
mepet mahodana kang,
(mepet pager = capuri kang)
pracima (kilen) kabukut dening (kapayu saking)
sirap jati tembok jaga mayanira.
(tembok pageripun)

23. Mujur mangaler wuwungnya,
singget dadya kamar kalih

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

(kapiyak dados kamar kalih)
sisihan kidul untara,
(sisihan kidul ler)
de ukuranira sami,
ngetan ngilen winilis,
(6) nem meter de ukuripun,
ngaler myang ngidulira,
(3) tri meter dene kang sisih,
lor dumadya pasiraman Dalem Nata.

24. Kang kidul puniku dadya,
pasiramaning pra putri,
putra-putra dalem ing sang,
Sri jumeneng Maha Aji,
tuwin wangsen dyah singgih,
(santana dalem ingkang bangsa luhur)
dene pasiraman wau,
sing tembok pasiraman,
ingkang sisih wetan tuwin,
prenah tengah dados leresing singgetan.

25. Katembok mujur mangetan,
prapta ujung tritis panti,
(dumugi pojok tritis dalem)
dhatulaya kang kaprenah,
ing kidul kilen tan api,
tembok wau dumadi,
watesing capurinipun,
kaputren lan ngajengan,
myang tembok ingkang kawarti,
wau matesing kaputren lan ngajengan.

26. Sinung kori kenya pura,
liripun kori manawi,
kangge manjing mring kandhyahan,
saking kendhyahan umijil,
maring plataran ngarsi,
lan lenlen nanging ing ngayun,
de saking wau kamar,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pasiraman wonten kori,
terus marang emper made tengganira.

27. Radén Ayu Adipatya,
Sedhahmirah kang kapering,
puniku kanang pracima,
(punika ingkang kilen kamar pasiraman mawi)
sinung candhela kalih,
neng wetan dumunungipun,
myang kinonten satunggal,
kinarya yen manjing maring,
pasiraman kang sisih kidul sarywanya.

28. Kamar pasiraman ingkang,
kidul wau sinung kori,
satunggal majeng mange tan,
myang sinung candhela inggih,
satunggal pamasanging,
candhela majeng mangidul,
lan kinulah satunggal,
myang jedhi godhogan warih,
muhung juga ing mangkya ingkang winarna.

29. Kamar ler kalih kulahnya,
kan'g manawung aminarni,
(ingkang ngronce tembung anyariosaken)
sagutheking wau kamar,
kang lor tembok srasah mawi,
jobin marmeran peni,
pinuspita (sinekar) corakipun,
inggih punika kamar,
agem Dalem Sri Bupati,
kawarnaa antaranireng dwi kamar.

30. Inggih wau pasiraman,
wonten telihing we kalih,
(wonten telihing toya kalih)
tembok wangun barumbungan,
(pilar banon wangun gilik)

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

telih wau kilem warih,
wening sangkardi tebih,
(beninging warih toya saking gunung tebih)
purwanireng wau ranu,
umareng pasiraman,
kulah dwi agem narpti,
myang parendyah salsilahing kartiyasa.
(aslining bangsa luhur)

31. Srana plempeng dwaralanya,
(srana brumbungan = urung-urung, kori, margi, dalanipun)
ilining puniku warih,
warneng plempeng saking tosan,
(warni, wujuding plempeng saking tosan)
wonten kang kapetak tuwin,
(wonten ingkang kapendhem utawi)
gumantung pangruktining,
(gumantung pangrakitipun)
pamasanging plempeng wau,
(pandekeking plempeng wau~
praptaning teleh toya,
ya dyan arsam bagi-bagi,
(manawi badhe ambage-bage)
kran-kranipun telih pinuter gya menga.

32. We mancur mring kulah-kulah,
sumawana dhateng jedhi,
(punapa dene dhateng jedhi)
jedhi wau wonten krannya,
kawajibanira bangkit,
maweh panduman warih,
ingkang panas purwanipun,
(ingkang benter wiwitipun)
we den dang pawaka,
(toya dipun godhog ing latu)
yen krannya pinuter nuli,
mancur anjok ing kulah ler kang satunggal.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

33. Myang kulah wau kranira,
kang saking ing telih kalih,
kang juga ya dyan kabuka,
(ingkang satunggal manawi kabikak)
bangkit kadi dresing riris,
(saged kados deresing jawah)
dene kang juga tebih,
(dene tebih ingkang satunggal)
tumamparnya tegesipun,
mancur gumrojog limrah,
kajawi punika kowi.
kowi kowen tegesira yeku kulah.

34. Pinasangan dhingklik panjang,
kagem lenggah yen sesuci,
sarta sampiran pasatan,
ugi mawi den prantosi,
rinengga sawatawis,
kaca mangka pasrenipun,
(kaca kadamel dandos rerengganipun)
tamat ingkang nyarita,
maring ing wau prakawis,
madryasa (dalem) kang winastan pasiraman.

35. Mila mangkya kang winarna,
kasidhya untareng panti,
(kaleres salering panti dalem)
pasiraman wonten pantya, (dalem)
kinarya gedhang sasisih,
(kadamel gedhang salirang)
manggennya mepet munggwing,
maodana imbang timur,
pager kang sisih wetan,
lirnya kang lir balowarti,
griya gedhang salirang wau pagernya.

36. Tinembok kinori juga,
puniku kinarya p.ranti,
utawi winastan pantya, (griya)

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

wimba kasmala (kakus) ing mangkin,
critanya wau panti,
wimba kasmala walutru,
walutru tlas tegesnya,
mangkya gantya kang winarni,
pupuh gam'ouh kang wajib tampi nyarita.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

XIII. GAMBUH

1. Kaluring cimanipun, (kaleres kilenipun)
   ing pandhapi wuntat sartanipun,
   loring panti kampung kang dipun wastani,
   klabang nyander wau ngayun,
   wonten kampung mujur ngalor.

2. Ing wetan sartanipun,
   ingkang kilen wau griya kampung,
   kaemperan pojoking emper taritis,
   wetan kidul adu ujung,
   tegesira adu pojok.

3. Kaliyan pojokipun,
   pura kang ler kilen wau kampung,
   binalungan santosa ing kajeng jati,
   payu gendheng rapet brukut,
   kajaga maya ing tembok.
   (kapageran ing tembok)

4. Kang bata tembok wau,
   (kang pager tembok wau)
   gajahira dene emperipun,
   kang pracimai katawi (ingkang kilen kapageran) tosan lit gilik,
   winastan kawat puniku,
   kinarya kandhanging babon.

5. Sarta kabiri sawung,
   gajah kangge gedhong kokinipun,
   emper wetan kaangge yen racik-racik,
   kang arsa rinateng sagung,
   (sadaya ingkang badhe kaolah kamatengan)
   ing samangkya anyariyos.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

6. Ing sisih kidulipun,
wisma wau sinung griya dhapur,
gedhang slirang piranti malanten nyetrik,
(methak nyetrik)
salering griya puniku,
wonten malih griya pawon.

7. Kinikis tegesipun,
pinageran banon tembok kukuh,
saluhurnya kaplat sisih wetan mawi,
emper tinepang salajur,
(emper katepangaken dados salajur)
lan emper griya kang manggon.

8. Ing wetan dhapur kampung,
amangsuli nginggiling plat wau,
madyanira yeku kaadegan panti,
winangun kalangkung luhung,
binalungan kajeng jatos.

9. Sirap kudhunging usuk,
adhepira ngeblat pat tinutur,
(kacariyosaken ajengipun ngajengaken dhumateng keblat sakawan)
wuwung kalih trajangan marapat dadi,
lir panti mungsik kang payu,
(kados griya mungsik payonipun)
nestha pat wanguning wangon.
(nestha sakawan wanguning griya)

10. Ing saka-sakanipun,
tuwin palang-palangnya puniku,
rinarengga dilah gelas damar lilin,
manca warna sii dinulu,
nguniweh (utawi) ngrembaka tinon.

11. Dening rumambatipun,
lunging tanem pethetan sru subur,
sanityasa (tansah) mardapa lan lot sumari,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

(tuwin boten kendhat ngedalaken sekar)
mrakati mangastam kalbu,
(nyelak saha anggeret tuwin ambingahaken manah)
salebeting wau wangon.
(salebeting griya wau)

12. Meblemennya tinutur,
(rengganipun kacariyosaken)
kursi kenap saking tosan bagus,
kang mangripta nalika manger ningali,
(ingkang nganggit nalika minggah aningali)
susilaneng jrambahipun,
ing plat sedhum ayem kraos.

13. Klimating ron lawan lung,
lire hawa godhongan lawan lung,
saking wau pethetan kang mrambat asri,
umiyos tansah kumutuk,
watek kang wasta sirsetop.

14. Lire sirsetop wau,
hawa sae ingkang angsalipun,
karya waras temahan nguwatken dhiri,
nguniweh (punapa dene) yeku sinembuh,
saking we wening (saking toya bening) tinonton.

15. Amargi ing plat wau,
inggil munggeng sanginggiling ranu,
juntung tepyeng (urut pinggiripun) plat sinung pot tharik-tharik,
isi pethetan ranipun,
burba nagara sri tinon.

16. Wet dening sekaripun,
rampak jejer-jejer ajengipun,
mangayunken sorot sirating Hyang Rawi,
puspita panganggepipun,
puniku Hyang Maha Manon.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

17. Dening satmakanipun,
(amargi gesangipun)
nadyan tuwuh neng kisma we penuh,
(nadyan thukul wonten ing siti tinoyanan kathah)
nanging lamun tan antuk soroting rawi,
rumaos lesah glis layu,
mila inganggep Hyang Manon.

18. Salernya ing plat wau,
sinung krustin pambucalan kukus,
saking jroning griya pawon wau krustin,
kadi pilar gilig agung,
sing luhuring wisma moncol.

19. Kacrita marginipun,
wisma kang neng nginggiling plat metu,
sakilenya ing pawon umanger maring,
(uminggah dhumateng)
mangaler dumuginipun,
pojok pawon kang lor kulon.

20. Dyan anggubed matimur,
lire gubed mangetan puniku,
prapta loring panti pawon kang kinardi,
plat wau puniku laju,
prapta panti nginggil pawon.

21. Kang catur nesthanipun,
dene wau lampahnya lumuhur,
pinandaya batu kandha wreksa jati,
winastan andha puniku,
maning sinungan pirantos.

22. Neng kiwa tengenipun,
margi wau kapit kawat kukuh,
nginggil margi pinayu trancangan wesi,
kawat nganam bolong runtut,
pindha manjing maring erong.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

23. Wit dening margi wau,
kiwa tengen sumawana luhur,
karambatan lung pethetan mardapa sri,
samya sekar gandanipun,
sumrik weh astaning batos,
(adamel bingahing manah utawi nyukani bingahing manah)

24. Pantyasa pawon wau,
kontenira juga ajengipun,
ngetan anjog empernya ing pawon panti,
tembung bali swara iku,
ringkesnya empering pawon.

25. Warta wartaning wuruk,
kapujanggan kidhunging manawung,
denira met laguning dhong-dhinging gendhing,
wenang bali swareng wuwus,
supadi ywa nganti medhot.

26. Gatraning tembung lagu,
ewa dene rumaos kang nawung,
dera dereng kacipratan nugrahaning,
samendhang satesing ebun,
kapujanggan dereng jegos.

27. Anggagas padhangipun,
ngangkah nawung lukita kinidung,
(ngangkah ngracik tembung katembangaken)
surasanya karasa sang prameng kawi,
(suraosipun karaosaken dening kang putusing tembung)
sajatinya dereng jumbuh,
(satemenipun dereng cocok)
marma kang myarsa myang maos.

28. Marang ing critanipun,
babadira ing Madusita nung,
panuwunnya kang ngripta datan sah ngeksi,
mugi mugyarsa mangangsung,
ngaksa malir jaladri rob.
(ngapunten kados banjiring saganten)

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

29. Marang kang nawung kidung,
kang datan sah gelar walehipun,
kamudhaning jroning dhadha nawung gendhing,
kondhanging lit mila amung,
piyagahan sagung kawroh.

30. Marma ge tuning kalbu,
duk tepasing loka sang dibya nung,
(nalika swargi sang linangkung)
tyas umangsah nimpuna kawruh kekawin,
(panggalihipun majeng anglempakaken kawruh kekawin)
sasranduning jasadipun,
tan kewran marang paclathon.

31. Ya dyan kang nawung kidung,
(manawi ingkang nganggit tembang)
sudarpang tyas kedah muji anung,
(kapiderenging manah kedah ngalem langkung)
tarlyan muhung kang bebisik Dyan Ngabehi,
Ranggawarsita kang wadu, (abdi dalem)
Kliwon Kadipaten anom.

32. Dene datan maguru,
ewadene pari basanipun,
sabda resi pangandikanireng aji,
kang ngripta panganggepipun,
dhawuh Dalem Sang Akatong.

33. Sumadya lintunipun,
puruhitan kawruh maring tembung,
(paguron kawruh dhumateng tembung)
kang tinembang ananging samanten ugi,
saking jugul mung winuwung,
sabangkit-bangkiting batos.

34. Marma raosing kalbu,
kekes atis mar maras kalamun,
kaineng rat tur kang mudha nawung gendhing,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

(kacacat ing jagad tur kang bodho nganggit gendhing)
tarliyan inggih kang nawiing,
saking mung mastuti kinon.
(saking namung angestokaken dhinawuhan).

35. Angripta crìtanipun,
babadira ing Madisita nung,
linampalian ngrenggep pen lan tising ati,
(kalampahan nyepeng pen kaliyan kekesing manali)
nihan inangkya mangsul muwus,
wau korine kang pawon.

36. Wondene kori wau,
kapit-kapit candhela dwi kukuh,
lering griya pawon sinungan piranti,
pancuran we de loripun,
yeku wau wonten tembok.

37. Temboking blumbang wangun,
banon manguntara (allibata mangaler) ujuripun,
ukur alang sangang meter nenem dhesi,
kalili dhekali ujuripun,
ing blumbang ngriku kaingon.

38. Mina grameh ranipun,
sakilenya balumbangan wau,
sinung kandhang kambangan wanguning panti,
loji pindha candlii bagus,
puniku sinung pirantos.

39. Tataran marginipun,
yen kambangan arsa mandhap nyemplung,
ing balumbang yen rinasa-raseng ati,
pandulu tansah anemu,
rasa manising pandulon.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

XIV. DHANDHANGGULA

1. Milanila tansah ngulur warti,
sawetanya ing balumbang kathah,
kulah alit jejer-jejer,
tinaneman ranipun,
sara sidya tunjung utawi,
trate Wlandi lirira,
sara sidya wau,
sami ambabar puspita,
jroning sekar pinantyan sadpada sami,
sadpada tawon lirnya.

2. Kang tinembung pinantyan jinarmwi,
kagriyanan wau dadosira,
sajroning sekar kaangge,
griyaning tawon sagung,
sami nguswa tuwin nesepi,
artatining kang sekar,
artati liripun,
legi dados suraosnya,
anesepi maduning kang sari-sari,
brangengeng yen cinandra.

3. Kadi ngucap sukuring HyangWidhi,
awit dening sih murahing suksma,
nyatmakani satmakane,
(anggesangi gesangipun)
sadpada wau sagung,
(sadaya tawon wau)
nihan crita danna sakedhik,
(crita sae sakedhik kendel)
ing mangkya kang winarna,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ing sawetanipun,
blumbang kapering lerira,
sinung blumbang malih wangunira ugi,
ambanon mujur ngetan.

4. Alangira (1) sadhekah meter ing,
tegesira (10) sadasa meternya,
(5) gangsal dhesi langkungane,
(4) pat dhekah ujuripun,
(2) kalih meter langkung (4) pat dhesi,
balumbang wau uga,
grameh isinipun,
saha giyota kinarya,
alelangyan kathahing baita kalih,
bagus-bagus wamanya.

5. Marginira ya dyan yeku apti,
tegesira yen badhe umandhap,
dhumateng balumbanging we,
(dhumateng toyaning balumbang)
saking kang iring timur,
timur wetan jarwaning kawi,
dados mangandhapira,
sinangkan puniku,
saking marga iring wetan,
wetan blumbang engkak-engkok wong akardi,
bebasan durung cekap.

6. Kang binasan kaonanging anggit,
tanpa saged nyekat traping basa,
sakedhik keh surasane,
prasaja kang manawung,
saking mudha mastuteng Gusti,
kinon ambabad crita,
lire swarganipun,
ing Madusita kacrita,
mung kinarya pengetan ing tembe wuri,
ay wa nis critanira.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

7. Sawetaning balumbang winarti,
wonten panti lit cekli dhapumya,
kampung ujure mangaler,
kaukur alangipun,
(2) kalih meter lan gangsal (5) dhesi,
(7) pitung senti ujurnya,
(6) sad meter puniku,
balungannya jati wreksa,
payon gendheng pager gedhek kori kalih,
ajengira mracima.

8. Griya wau sasana (panggenan) piran ti,
ya dyan lirnya puniku manawa,
sesampunira rampunge,
kang suka-sukeng kalbu,
alelumban siram ing warih,
balumbang denya macak,
busana neng ngriku,
tamat denira minama,
sawarnaning balumbang puniku mangkin,
mangata antaranya.

9. Ing balumbang wetan lan kang margil,
tegesira kang manggen praciina,
wonten wisma lit dhapure,
kampung inggil amujur,
ngaler alang ukur winilis,
(2) kalih meter ujurnya,
(6) sad meter puniku,
binalungan jati wreksa,
payon gendheng kinarya kandhanging pitik,
kapranten angsang-angsang.

10. Sungsun-sungsun kathah apituwi, (utawi)
kabrukutan saking ing ram kawat,
keh dahat sata isine,
(isinipun ayam kathah sanget)
tamat mangata kampung,
(tamat cariyos griya)

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kandhang ayam yata ing mangkin,
gantya kang winursita,
ing sakidulipun,
griya kampung kandhang sata,
wonten panti alit yeku den wastani,
pagupon paksi dara.

11. Wangun kampung empernya satunggil,
majeng ngetan yeku cagakira,
amanti antya tegese,
nglangkungi dera luhur,
sarta inggih dipun ingoni,
peksi kang aran dara,
keh samya kadulu,
mlebet medal wonten ingkang,
cucuk-cucuk wonten kang dhidhis salisik,
wonten ingkang kalangan.

12. Wonten ingkang angrem ngloloh piyik,
tamat ingkang nyriteng panti dara,
mangkya nyatur sakidule,
balumbang ingkang timur,
wonten malih pantyasing peksi,
inggih kang aran dara,
loji dhapuripun,
sungsun-sungsun lotengira,
kehing loji jejer-jejer gandheng katri
mangidul ajengira.

13. Pinayonan seng balungan jati,
pager gebyog tritrisnya rinengga,
ing papaliyun wastane, (plisir cukit)
rintik-ritik dunulu,
ngriku ugi dipun ingoni,
kang aran paksi dara,
Persi sartanipun, '
winastan gondhok bangsanya,
tamat nyrita paguponing dara Persi,
lan kang geng lungayanya. (gondhok)

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

14. Nihan magkya genti kang winarni,
sawetaning pagupon punika,
wonten kandhang sata rane,
brahmaputra puniku,
dhapur kampung alit tur peni,
mangilen ajengira,
ing wurinya sinung,
griyan alit dhapurira,
lir kukusan tritisira langkung inggil,
tinimbanglan wuwungnya.

15. Griya kampung kang dipun sambungi,
wau griya kang kadi kukusan,
pangrakitira kadhempet,
ngetan ujuring kampung,
kapayu seng dipun tawingi,
kawat mawa rinengga,
wewangunan bagus,
tamat nyrita griya ayam,
brahmaputra mangkya genti kang winarni,
salering blumbang wetan.

16. Wonten wisma dhapumya winarti,
kampung mujur mange tan empernya,
namung kidul kaliyan 1er,
jati balunganipun,
payon sirap sarta tinawing,
tegesnya kapageran,
ing gedek puniku,
kaukur mangctanira,
(1) juga dhekah (2) dwi meter lan (5) gangsla dhesi,
mangier gnidulira.

17. (6) Sad meternya langkung (3) tiga dhesi,
parlunira pantyeka pirantya,
(parlunipun griya punika pirantos)
mung pawon para kanggene,
lire para puniku,
aiming kangge yen ngraratengi,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

abdining para wirya,
(abdining para luhur)
putrì kang tut pungkur,
wiyos Dalem Sri Narendra,
tamat nyrita pawon kaangge abdining,
para endyah Wibawa,
(para putrì luhur)

18. Salajengnya mangkya kang winarni,
sawetaning griya pawon para,
wonten griya kekandhange,
ing saio wasta lembu,
wangun kampung ujuring panti,
mangetan ajengira,
mangidul den ukur,
ngetan ngilennya (1) sadhekah,
(8) astha meter ngaler ngidulnya winilis,
(5) gangsal meter langkungnya.

19. (8) Wolung dhesi binalungan saking,
kajeng jati kapayonan sirap,
mangkya nyatur sawetane,
ing kandhang lembu wau,
wonten panti kadhogan wajik,
wangun kampung ujurnya,
ngetan majeng ngidul,
de ngetan ngilen ukurnya,
(5) gangsal meter langkungira (2) kalih dhesi,
ngaler ngidul ukurnya.

20. (5) Gangsal meter balunganing panti,
kajeng jati kapayu ing sirap,
tamat kadhogang critane,
nanging lir mangsul muwus,
kandhang lembu kadhogang wajik,
puniku wau samya,
celak manggenipun,
lan pojoking capuri kang,
imbang wetan ler dene kadhogang wajik,
meh mepet jaro wetan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

21. Lire jaro capureng wedari,
sawetannya kandhang lembu sarta,
kadhogang puniku maneh,
wonten kandhanging lembu,
wangun kampung ujuring panti,
mangetan yeku mawa,
emper dwi 1er kidul,
kapalih iku ujurnya,
pangrekane sisih-sisihan dumadi,
pengkeran ajengira,

22. Ngaler ngidul de ukurnya maring,
ngetan ngilenira (1) juga dhekah,
(9) sangang meter (2) dwi dhesine,
mangaler ngidulipun,
juga dhekah myang (1) juga dhesi,
jati balunganira,
sirap payonipun,
sakiduling wau kandhang,
wonten griya wangunipun kampung alit,
pranti kalamun dandan.

23. Ingkang samya dumuneng wetaning,
kang kasidi (kang kaleres) sakiduling kandhang,
ing lembu wau ingkang 1er,
myang kidul kilenipun,
ingkang kidul kandhanging sapi,
(kandhanging sapi ingkang kidul)
wonten griya dhapurnya,
kampung mujur ngidul,
mawi emper kilen weta,
dadya kalih empere puniku panti,
sarta griya punika.

24. Kapalih byak mujur de kang sisih,
majeng ngilen kangge gedhongira,
parabdi dene sisihe,
mangetan ajengipun,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kangge kestal rakitan wajik,
ingukur ngetanira,
(1) juga dhekah langkung,
(1) juga meter de ngidulnya,
katri dhekah (1) juga meter (4) kawan dhesi,
jati balunganira.

25. Pay on sirap tanapi katawing,
kapageran yeku tegesira,
ing tembok dene pojoke,
ing pantyasa puniku,
kang 1er kilen ingadu manis,
lan pojok blumbang wetan,
ingkang kidul timur, (kidul wetan)
dumadya wau pantyasa,
manggenira wonten sakidul wetaning,
balumbang ingkang wetan.

26. Myang neng wetaning pandhapi wingking,
antaraning griya wau lawan,
pandhapi wonten kandhange,
ing sata wastanipun,
brahmaputra wanguning pan ti,
loji kampung dhapurnya,
yeku mujur ngidul,
• sisih kidul sung menara.
tegesira panggungan tanapi mawi,
sungsun-sungsun lotengnya.

27. Gajaliira pantyeka kinardi,
(gajahipun griya punika kadamel)
wangun piramidhe sisih astha,
winangun lincip pucuke,
nganceran munggeng luhur,
rekanira wesi barani,
kinarya ananggulang,
(kadamel tameng = tangkis = aling-aling)
pesatireng guntur,
(lampah sumbuting baledheg)

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

akathah candhelanira,
pinayu seng bebalungan samya wesi,
sarta rinuji tosan.

28. Rinengga cet warnanira peni,
nihan rehning wandaning artatya,
(sigeg rehning satraning sekar dhandhanggendhis).
jroning sapada-padane,
pine tang wonten gunggung,
(84) catur naga jarwaning wilis,
(84) wolungdasa sekawan,
mangka sampun antuk,
(27) turanggaka dwi pada,
(pitulikur pada)
prayoganya sinalin pupuh kawuri,
sekar pangkur tegesnya.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

XV. PANGKUR

1. Sakiduling madeyasa,
kampung mujur ngaler winarteng ngarsi,
wonten griya kampung mujur,
ngaler malih sinungan,
emper kalih dumunung ing sisih timur, (wetan)
lan pracima (kaliyan kilen) ukurira,
timur pracima winilis (kaetang).

2. Juga dhekah langkungira,
(1) juga meter langkung (1) sajuga dhesi,
dene ngaler ngidulipun,
(1) juga dhekah langkungnya,
juga meter myang (5) gangsal dhesi puniku,
payon sirap balungannya,
sadaya kinajeng jati.

3. Tembok kang mangka rangkahnya,
lire rangkah yeku pagering panti,
jrambah plester gajahipun,
pinarsada tri kamar,
(kasingget dados tigang kamar)
jejerira mangaler de emperipun,
dwi samya kinarya medal,
kamar tengah sinung kori.

4. (4) Catur jeblos maring kamar,
ing ler kidul nguniweh njeblos maring,
emper wetan sartanipun,
maring emper pracima,
dene kamar ler wonten candhelanipun,
juga neng tembok untara, (ler)
kamar kidul wonten ugi,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

5. Candhelanira satunggal,
ing kamar 1er kidul wau kekalih,
sangkep pandayeng jinemrum,
(pepak pirantosing pasareyan)
myang prantos padandosan,
tuwin pasren sangkep saniskaranipun,
(saha rerenggan jangkep sadayanipun)
kamar len sinung pandaya,
(kamar tengali kadekekan pirantos)
panitranan langkung peni.

6. Lampu miwah gambar-gambar,
emper kilen rinengga gam bar kalih,
kang satunggal gambar wau,
Arahat Dhawit rannya,
ayun yuda tandhing lawan jenengipun,
Gongliyat gununganira,
dosa kang nglampahi mukir.

7. Mring angger dhawuhing Pangran,
yeku ingkang kasebut ing kinteki,
Ambiya Jeng Nabi Dawut,
prang tandhing mengsah lawan,
Raja Jalut manawi ingkang kasebut,
srat crita satus sekawan,
kang nyritakken para Nabi.

8. Pakemira Kristen janma,
myang winastan Nasara sarta Srani,
Arahat Dhawit puniku,
Nabi Dawut tegesnya,
duk puniku dumadi sarayanipun,
(tulung = pitulungan)
Aleksander tegesnya,
Iskandar ingkang kawarti.

9. Neng Ambiya bebisiknya,
raja Talut gununganing sujanmi,
sungkem ngabekti Hyang Agung,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nihan mangsul Gongliyat,
inggih wau ingkang nama raja Talut,
ageng inggil angganira,
santosa anggegirisi.

10. Bokmanawi kang kawarta,
wonten tembung Sangsekrit den wastani,
raksasa nguniweh (utawi) diyu,
ya dyan latin tembungnya,
tegesira yen tembung latin puniku,
winastanan Atlantika,
buta geng yeku kang wardi.

11. Sarta.tembung latin uga,
raja Jalut puniku den wastani,
rus buta gung tegesipun,
raja Jalut kang parap,
yeku wau Gongliyat caritanipun,
darbe tameng lawan pedhang,
gung santosa gaman jurit,

12. Myang wau Jalut Gongliyat,
sudireng (kendeling) prang keringan kanan kering,
saking sudira prang pupuh,
tansah jayeng ayuda,
sumarmanya Gongliyat sang raja Jalut,
duk arsa prang tandhing lawan,
surayane Aleksandri.

13. Utawi wau Iskandar,
kang jejuluk yeku Arahat Dhawit,
inggih wau Nabi Dawut,
cilik menthik angganya,
kadi rare limprah ageng inggilipun,
Gongliyat tansah angumbar,
swaranya kang dahat kibir.

14. Kacarita campuh ing prang,
gamanira Arahat Dhawit naming,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

anamaken bandhil watu,
lit-alit sawontenya,
ngarsanira pinendhet kinarya punglu, (mimis)
mila sang doseng Pangeran,
Gongliyat lot nywara kibir,
(raja Jalut tansah nyuwara kibir)

15. Guguk-guguk gujengira,
kiprah-kiprah solahnya kadi ngibing,
swara gumleger lir gludhug,
heh Dhawit becik sira,
lan Leksander sabala kawulanipun,
nungkula mring jenengingwang,
manuta agama marni.

16. Agamamu iku salah,
lan Leksander uga puniku silip,
padha ngemana nyawamu,
yen tan nungkul kalakyan,
katrajang ing pedhang ngong sayekti rampung,
nadyan sayuta rong yuta,
bala kulanta nuta lalis.

17. Heh takeman temen sira,
lan Laksander nungkula jeneng marni,
ling mangkana sary wanipun,
bandhil katadhah dhadha,
mung gumadhuk tan krasa gumuyu guguk,
wadyanira Jalut dosa,
surak ger nengker wiyati.

18. Katon kekes tis balanya,
Aleksander nanging Arahat Dhawit,
saya mangsah (saya maju) ngesuk purun,
riwut pambandhilira,
lociteng tyas gambar Dhawit kadi muwus,
(gambaripun Dhawit = Dhawut = kacandra pangunandikaning manah kados ngandika)
tan mawa eram samendhang,
denira ngandel sajati.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

19. Maring adii kuwasanya,
Gusti Allah Kang Agung Maha Suci,
sumarmanya Dhawit wau,
ingangsah mring Gongliyat,
antarane sablan daran dipun pupuh.
dening pedhangnya sang dosa,
baiane surak dahat tri.
(surak langkung rame)

20. Sinengguh Dhawit palastra,
nanging gambar baiane Aleksandri,
katon astam sotanipun,
(katingal bingah manahipun)
denya meksi Arahat,
Dhawit katon pinuwuh ing pedhang luput,
marma temah marudasta,
lire surak swara atri, (rame)

21. Duk Dhawit miyarsa swara,
dipun eman lan Gongliyat utawi,
wineden prakara lampus,
sarta kinen nungkula,
candranira ing gambar batine muwus,
tinimbang ngong ajrih pejah,
lan nungkul marang sujanmi.

22. Gung dosa mring Pangraningwang,
becik ingong ngrungkebi ngandel Widhi,
anetel kumandelingsun,
maring kuwaseng Allah,
kang jati hu tegese temen yen idhup,
langgeng ajeg tegesira,
Pangeran tan kena pati.

23. Tan kena roga raganya,
kang mangkono Pangeran ngong upami,
katon nanging Pangraningsun,
tan kena sinatmata,
(boten kenging katingalan)

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

myating asya tuhu sa Pangeraningsun,
(paningaling makluk temen sami elok Pangeranku)
sarta caketan gepokan,
tan padon pinetang tebih.
(manawi kapetang tebih tanpa wekasan)

24. Mangka ingkang winastanan,
tanpa gepok nir wekasan Hyang Widhi,
pralambange lir kasebut,
(gambaripun kados ingkang kasebut)
lagya cahya urupnya,
Hyang Purnama nanging wujuding sitengsu,
datan katon amung cahya,
nglimput sarta manglimputi,
(kumandhang sarta ngandhangi)

25. Mengko yen Pangeraningwang,
denira wus nglimput myang nglimputi,
munggeng watu punglunipun,
(wonten ing sela mimisipun)
puniki bandilingwang,
gaibira Pangraningsun watu punglu,
dilalah puniku bisa,
pindha malekat Ijrail.

26. Cep uni de kang mangkana,
punglu bandhil tumrajang angeneni,
nginggil caket pasunipun,
Gongliyat janma dosa,
pecah manjing ing jro telengireng bathuk,
angrem polo ambaludag,
wor ludirá dadya abrit.

27. Ambruk andhepani kisma,
yen cinandra baya batine angling,
tobat badhe anut tuhu,
mangeran Maha Mulya,
kang sajati tanpa rupa sartanipun,
tanpa warna sumawana,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

datanpa arah tanapi.
(arah wau ancer-ancer)

28. Tanpa nggon Hyang Maha Mulya,
dhuh wus tobat-tobat manira Dhawit,
undangna dhukun wakingsun,
sapira rekeningnya,
aku bayar sapira reganing jamu,
bayare teka sapira,
mesthi aku ambayari.

29. Arep temen yen wus tiwas,
sadurunge yeku adating urip,
binasan kaonanganipun,
mug oneng mring kadosan,
temah nganti kaya iku rupanipun,
Gongliyat wus karteng jagat,
dadya satruning Hyang Widhi.

30. Dahat denira memela,
nanging Dhawit candrane kadi olih,
asmita saking Hyang Agung,
kinon ambabar pisan,
muksanira Gongliyat dosa Hyang Agung,
binabar pisan wus lena,
bala Leksander surak tri.

31. Nalikanira Gongliyat,
kang dosa sru teng tetela wus ngemasi,
sagung wadya balanipun,
kang samya baris kepang,
ngupeng tepung tepangan lan balanipun,
Aleksander Talut raja,
yeku nulya mungkul sami.

32. Sarta nut agama mulya,
kang pinundhi-pundhi Dhawit tanapi,
Aleksander raja Talut,
ri ratri sanityasa,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

(rinten dalu tansah)
mahum Allah (mindeng Allah) sru sungkem ngabektinipun,
wusing baia nungkul weca,
(sesampuning wadya telukan wicanten)
temen-temen nut amami.

33. Aleksander sawadyanya,
marudasta (surak) ngumbulken tangan atri, (rame)
ambal-ambalan guumruh,
minangka pahargyanya,
(nelakaken bingah hurmat saha pangalemipun)
jayaning prang surayeng jagad jejuluk,
(menangipun perang saking tulung-mitulungi ing jagad,
suraosipun jagad wau tiyang kathah ing Mesir, jejuluk nama)
sang Dhawit Dhawut Arakt,
tegesnya Arakat Nabi.

34. Kadirgya-dirgya carita,
(kapanjang-panjang carios)
dening driya katarik myat gambaring,
Aleksander tongpalipun,
tegesnya swaranira,
kang ran bangsa Eropah yen swaranipun,
bangsa awi Surakarta,
Iskandar Talut Sri Mesir.

35. Kang minta suraya marang,
(kang nyuwun pitulungan marang)
kang jejuluk wau Arahat Dhawit,
Dhawit wau tongpalipun,
tegese swaranira,
bangsa tanah Eropah yen swaranipun,
Jawi Sala Dawut lirnya,
Arahat puniku Nabi.

36. Mangsuli lukita tongpal,
(mangsuli tembung tongpal)
kang winarden swara kasbut ngarsi,
(ingkang kategesan swara kasebut ngajeng)

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tong ilat wardining tembung,
de pal wau tegesnya,
dhawah dados tembung tongpal yeku wau,
tegesnya kedaling ilat,
nyumanggakken kang pra mursid.
(ingkang ngripta nyumanggakaken dhumateng para ingkang mursid/saged)

37. Kagiyar dirganing crita,
(kagelar kawedalaken panjanging canos)
telelanya para sujanma sami,
mirit tekadira wau,
Arahat Dhawit Dhawit ñama,
dera temen-temen ngandel mring Hyang Agung,
upamanya janma perang,
sanadyan kapethuk dening.

38. Tarajanging hru sayuta,
O'emparing sayuta)
punglu ewon ati kudu netepi,
ngandel mring kuwasanipun,
Pangeran myang sihira,
Maha Mulya ambeganakken tyas aiju,
(Gusti Allah ngengetaken manah rahayu)
tan seja mejahi janma,
wit dening sapa sujanmi.

39. Kang seja mejahi janma,
wus janjine puniku pejah dhisik,
Srat Sruti sampun kasebut,
janjine ing kasejan,
wus tinraju sing kang jejuluk Allahu,
kang tan kewran silir-sernya,
(ingkang boten kewran jomplang leres jejegipun)
mandar kang kakat darbeni.
(malah ingkang anggadhahi hajat)

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

40. Jomplang jejeg neting driya,
kang katuju dening kang Maha Suci,
tan saged mesthi sumurup,
rumangseng tyas wus sidhya,
(rumaosing manah sampun leres jejeg)
wus sanadyan saman ten mandirgyeng wuwus,
(sampun cekap pan samanten manjangaken cariyos) *
kang súmela neng carita,
babading Madusita di.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

XVI. MIJIL

1. Milanipun mangkya kang kawijil,
pan ti kang kacriyos,
kapasangan wau gegambare,
Aleksander myang Arahat Dhawit,
lan kang sinambat sih,
Gongliyat myang Jalut.

2. Yeku made manawi marengi,
Gusti Maha Katong,
miyos tedhak Madusita kangge,
gedhong sekretaris wadya aji,
(gedhonging abdi dalem sekretaris)
ordenas utawi,
lurah jajaripun.

3. Punakawan Marduyatnya nagri,
mrih tranging cariyos,
panti wau nenggih pamanggene,
wonten kidul wetanireng panti,
puraningWedari,
(kadhatoning pasanggrahan)
ing Madusita nung.

4. Dumadyanya kang mangripta gendhing,
sinawung pamiyos,
(dadosipun ingkang nganggit tembang rinengga pamijil)
mrih sakeca dhumateng pamete,
dhong-dhingira lagunireng gendhing,
gedhong den wastani,
Marduyatnya patut.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

5. Pan kaprenah sakidul wetaning,
Marduyatnya gedhong,
wonten wisma mepet pojokane,
jaga maya (pager) capuri wedari,
dhedhapuring pan ti,
kampung ujuripun.

6. Manguntara den emperi kalih,
(mangaler dipun emperi kalih)
ing wetan myang kulon,
ngilenira winilis ukure,
(9) sangang meter ukure winilis,
(2) kalih dhekah luwih,
(3) tiga meteripun.

7. Pay on gendheng balungannya jati,
pinageran gebyog,
kori-kori kadya nyar warnane,
jejer-jejer mracima mangarsi,
(majeng mangilen)
dene wau panti,
kangge gedhongipun.

8. Motor sarta kreta dhokar bendi,
tanapi pirantos,
pirantosnya motor sesamane,
sakilening wau motor panti,
yeku radi tebih,
wonten griya kampung.

9. Mujur ngaler mawi emper kalih,
wetan miwah kulon,
ukurannya mange tan ngilene,
(6) nenem meter langkung (2) kalih dhesi,
mangidul ngalering,
ukure pinetung,

10. (1) Juga dhekah (2) dwi meter (6) sad dhesi,
ginendheng kang payon,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

samya kajeng jati balungane,
made wau karti sana pranti,
(griya wau pirantos panggenanipun nyambut darnel para undhagi)
ingkang karya panti,
tumrap pabrikipun.

11. Ondherneming ing Madusita di,
myang panti pirantos,
kongsi sinder kang anambut gawe,
Madusita wau ondherneming,
sawetaning panti,
karti sana wau.

12. Wonten wisma denira amargil,
lire denya manggon,
munggeng saler wetan sacakete,
regolira wau ing wedari,
kinarya bangsal lit,
limasan kang wangun.

13. Mujur ngetan emper datan mawi,
ukure mangulon,
(6) nenem meter (2) dwi dhesi ukure,
ngilenira (4) catur (1) juga dhesi,
sirap den balungi,
kajeng jati luhung.

14. Gantya ingkang kawursita mangkin,
(gentos ingkang kacariyosaken sapunika)
sacaketing pojok,
ing capuri ingkang kidul kilen,
wonten panti ujurnya kawarti,
ngaler datan mawi,
kaemperan iku.

15. Kacarita ukure winilis,
ngetan lan mangulon,
(5) gangsal meter (2) dwi dhesi ukure,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngaler (5) gangsal meter (2) kalih dhesi,
pinayonan dening,
sirap sartanipun.

16. Binalungan sami kajeng jati,
lan mangkya kacriyos,
griya wau limasan wangune,
pager tembok kinori sawiji,
ing nguni kinardi,
gedhong obat iku.

17. Gunggungira sagung panti-panti,
Wau kang kacriyos,
salebeting wedari cacahe,
wonten (2) slikur kalbet panti-panti,
kandhang sapi wajik,
yeku kang pinatung.

18. Dene nadyan wus sawarni panti,
ananging pagupon,
miwah kandhang ayam sasamine,
tan pinetung nut gunggunging panti,
kasebut ing nginggil,
gunggung (21) slikur wau.

19. Ing kagungan dalem udyana di,
mangke kang kacriyos,
ing salen-lenira an tawise,
(ing satengah-tengah antawisipun)
regol wau lan topengan ngarsi,
sinung langen pontin,
tegesipun umbul.

20. Myang pancuran yeku jarweng ping dwi,
pontin wau manggon,
wonten tengah blumbang de tawinge,
banon tembok plester pot lan semin,
myang winastan keni,
windu tawing wau.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

21. Samadyanya balumbanging warih,
sinungan sawiyos,
reca nyonyah sarwi ngadhepake,
reca banyak kang dumunung umnggwing,
sangandhaping pontin,
dene angsalipun.

22. Toyanira pontin wau saking,
pinalempeng anjog,
angileni maring kekulahe,
pasiraman Dalem Sri Bupati,
kang cawang mring pontin,
marma pontin wau.

23. Angsal teya lajeng mancur maring,
manginggil umekrok,
kadi cakra warsaya (kados songsong jawah) sawange,
lot mangkana ing siyang myang ratri,
(tansah makaten siyang saha dalu)
tumibeng blumbanging,
(dhumawah wanganing)
curing wé sing umbul.
(mancuring taya saking pontin)

24. Blumbang ngriku mawi den ingoni,
wader bang wader kok,
sumawana balumbanganing we,
mawa sinung taneman kang urip,
neng we den wastani,
trate miwah tunjung.

25. Lan balumbang rinengga pot peni,
wondene wau pot,,
denya nata sakubeng lambene,
balumbangan sarta den iseni,
witing puspita-di,
ambabar sekar rum.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

26. Gandanira nanduk warsana mrik,
(gandanipun manjing grana wangi)
sung suka kang anon,
dening sawang tuhu ngendahake,
(saking katingalan temen angeramaken)
lan punika kang kaprenah sisih)
wetan windu warih,
sinung reca watu.

27. Warni janma warsana pindhesthi,
(warni tiang tlale irung kados gajah)
bok ywan kang kawartos,
kang kaestha bathara arane,
Sang Hyang Gana myang Ganesa wangi,
de reca kawarti,
(dene reca kacariyosaken)
kang mangkana wau.
(ingkang mangkaten wau)

28. Pancen boten lamun muhung dadi,
rerenggan kemawon,
nanging pancen kalbet golongane,
prabotira tumraping agami,
duking nguni-uni,
nenggih yeku wau.

29. Prabotira Hyang Brahma agami,
(praboting agamanipun Sang Hyang Brahma)
de sline kacriyos,
(dene angsalipun kacriyosaken)
reca wau nenggih pamendhete,
(reca wau pamendhetipun)
saking telengipun dhusun Candhi,
(saking tengahipun dhusun Candhi)
de madyaning Candhi,
puniku dumunung.

30. Neng salornya ing Madusita di,
yeku kang kacriyos,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nguni-uni wonten cecandhine,
mandar ngantos mangkya salong teksih,
telasannya nanging,
kapendhem puniku.

31. Marma ngriku kadunungan candhi,
kang minangka prabot,
ing Bathara Brahma agamane,
critanira winijil sakedhik,
nanging ingkang wajib,
kinanthi kang muwus.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

XVII. KINANTHI

1. Awit kina-kinanipun,
ing Tan ah Jawi puniki,
kawarta manungsanira,
angangge Brahma agami,
gya ngangge agami Buda,
nanging kawarta y wan teksih.

2. Ngangge ing agaminipun,
Brahma wau dadya marmi,
agamanya kalih warna,
kacampur juga dumadi,
Brahma Buda milanira,
duk jamaning Tanah Jawi.

3. Nganggo agama sinebut,
Buda reca candhi-candhi,
praboting agami Brahma,
tan rinusak nanging maksih,
katulusaken kewala,
mandar puniku kinardi.

4. Lawan Buda jamanipun,
reca sumawana candhi,
campur dadya kalih warna,
kadosta Prambanan desi,
kang geng reca-recanira,
praboting Brahma agami.

5. Nanging reca kang kasebut,
lampahanya kang bebisik,
Sang Prabu Ramawijaya,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

puniku reca praboting,
agami Budha kang kanggya,
de juga-jugeng agami.

6. Kang winastan agama gung,
dwi wau kaperang dadi,
agama lit warna-warna,
nanging tan kawartyeng riki,
de candhi wau kawarta,
mila kapendhem wit saking.

7. Sareng tanah Jawi wau,
wiwit keh Agameslami,
cadhi reca sedyanira,
sujanmeslam ngrisak sami,
sarehning kala saxnana,
janma Budha soring jurit,

8. Dumados puwaranipun,
tan saged nanggulang maring,
pangriak ing Jawi Islam,
dhumateng reca myang candhi,
temah rekaning wong Buda,
reca gya dipun urigi.

9. Supados boten kadulu,
dening wong Jawa Islami,
nadyan wruh supdya wegah,
andhudhuk mangkaten maning,
Jawi Islam supados nrimah,
de wus tan pinundi-pundhi.

10. Nihan kang kasebut ngayun,
ing mangkya mangsuli malih,
reca kang sing Candhi desa,
kajawi ingkang winarti,
muggeng winduning balumbang,
sisih wetan kasbut ngarsi,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

11. Wonten malih recanipun,
tinaia munggeng ngayuning,
topengan cacah sekawan,
wonten kang tinaia munggwing,
sanjawining pasanggrahan,
ing sendhang kidul wadari.

12. Wonten gangsal cacahipun,
lenya wau wonten malih,
nanging boten kawursita,
lir parlu nyrita puniki,
reca wau ricikannya,
bekakasipun ing candhi.

13. Anapon candhi puniku,
(wondene candhi punika)
wonten kang mingka panti,
cecungkuping kang astana,
janma Buda kang wus lalis,
wonten kang namung kinarya,
pepundhen sarta kinardi.

14. Sanggar palanggatanipun,
janma Buda den tegesi,
pamujan lire pamujan,
kinarya gon aminta sih,
kang den anggep Pangerannya,
Bathara Brahma ing nguni.

15. Sesaminya kang kapahum,
(sesaminipun ingkang kapindeng)
manggung gyaning wau candhi,
salia miturut wangunnya,
ing candhi ambok yen kadi,
wonten winados kajengnya,
dene reca kang winardi.

16. Hyang Ganesa pethanipun,
janma warsana pindhesthi,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

(warni tiyang nanging irung, tlale = kados gajah)
lungayanya kinalungan,
(gukinipun kinalungan)
tasbeh sing warteng kang ngerti,
dhateng alurananing W edha,
Wedha pakem ingkang wardi.

17. Pakem isi warah-wuruk,
tumraping Brahma agami,
dene pikajenganira,
pan kinarya ngupameni,
kang gesangnya maksih tansah,
kalindhfh runtiking budi.

18. Anjuringi ardanipun,
pancadriya anglampahi,
ambek kang angka-murka,
ingkang mangkana puniki,
dipun mapindha mahaija,
(kaupamekaken angangge)
kelakuwan pakartining.
(wataking kalakuhanipun)

19. Bangsa kang datan sinebut,
jumeneng denira urip,
(tegesipun dados brangkang)
awit gyanya nirantara,
(amargi anggenipun tansah)
kareh ring runtiking ati,
(kaereh nepsuning manah)
winastan sawerni watak,
lan uripnya tan mandhiri.
(sarupi satunggal watak kaliyan ingkang brangkang)

20. Dene kang mangkaten wau,
sanityasa tuhu teksih,
(tansah temen teksih)
gesangnya nandhang kadita,
nem sepuh waras myang sakit,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bingah susah sumawana,
gesang tanapi ngemasi.

21. Myang lair mring kang sinebut,
ing madya pada puniki,
ngalam dunya rambah-rambali,
pejah nulya lair maring,
puniki ing ngalam dunya,
tegesnya tinnitali nuli.

22. Risak lire pejah wau,
ywan dereng katrima nuli,
tinnitali tegesnya nulya,
lair maring dunya malih,
tansah mangkaten wong gesang,
pakemnya Brahma winarti,
(ingkang kacriyosaken wonten pakeming Bathara Brahma)

23. Kasebut wau ing ngayun,
ringkesing kojali den rani,
tansah nyakra panggilingan,
(tansah mubeng lampahipun)
lir pasmon mote ing tasbih,
kang lota gantya motenira,
(ingkang tansah salin motenipun)
nanging anggung wola-wali.
(nanging pijer wongsla-wangsul)

24. Neng lar-ular juga wau,
kang dadya talining tasbih,
tan ewah ajeg kewala,
dadosira wau tasbih,
kinarya pralampitannya,
(kadamel pralambangipun)
janma tansah salin dhiri.

25. Ananging lot nyawanipun,
lire langgeng denya urip,
tanana kang maweh gesang,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tuhu yen urip pribadi,
iku ingkang kawursita,
(puniku ingkang kacriyosaken)
jati sipatira suci.

26. Myang jajah kojahing kawruh,
tan keni dening prihatin,
de lami-lami punika,
ugi saged kandheg saking,
nyakra panggilinganira,
ingkang rambah-rambah lair.

27. Nging bangkiting nandheg wau,
yen satmakeng duk nujwani,
(manawi gesangipun nalika nuju)
wonten ngalam marcapada,
tobat denira nuruti,
runtike kang ahengkara,
(nepsunipun ingkang kasareng liwung murkanipun)
saking budinira bangkit.

28. Anelukken nepsunipun,
myang dada wignya netepi,
(tuwin tulus saget netepi)
sawarah-wuruking Wedha, (pakem)
Iah punika saweg bangkit,
kandheg ing nyakra gilingan,
kasbut wola-wali lair.

29. Kang mangkaten yen wus tuhu,
kandhegnya manggen swarga di,
myang ing aran Tepetloka,
arep temen den arani,
saijana ning durung bisa,
binuru kanang wuniki.

30. Tinanya paran liripun,
crita mangkana tinunggil,
neng babading Madusita,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tanduk ingkang nawung gendhing,
(aturipun ingkang nganggit tembang)
namung nyuwun pangaksama,
boten saged anjarwani.

31. Tepetloka swarga wau,
omong keh kadi wong suwi,
suwi mendem tegesira,
mila leres miwah sisip,
kang nawung amung sumangga,
para kang putusing elmi.

32. Nahen mangkya kang cinatur,
mangsuli warnaWedari,
kathah patamananira,
len kang manggen sakubenging,
(kajawi ingkang tumuwuh sakubengipun)
nginggil baluwarti sarta,
lur tepi jro baluwarti.
(turut pinggir salebet capuri pasanggrahan)

33. Kang geng piyambak cinatur,
patamanan ingkang mungging,
palataran ngarsa ingkang,
imbang pracima tanapi,
(sisih kilen tuwin)
ngubengi gedhong kang aran,
Marduyatnya kasbut ngarsi.

34. Miwah ing sawetanipun,
pantyasa pandhapi wingking,
ugi sinung patamanan,
sanesnya puniku ugi,
wonten malih patamanan,
ananging mung sawatawis.

35. Wondene pethetanipun,
sekar-sekaran tanapi,
taneman woh warna-warna,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

winilis namaning sari,
(1) juga Bakung kang winastan,
(2) Leili Jepang lan malih,

36. (3) Tri ingaran Gansahse-blum,
(4) catur Srengenge kang sari,
(5) gangsal aran Adhaliyah,
(6) nenem Tluki sapta Sruni,
(8) astha Dhesensekun ranya,
sumawana den wastani.

37. Sewu-ayu (9) kasanga Rus,
(10) kang sadasa den wastani.
Britsetranen myang winastan,
Luh-panganten ingkang nami,
(11) sawelas Ceplokpiring rannya,
(12) dwi welas Orkidhi utawi.

38. Anggrek iku aranipun,
(13) tiga welas Tunjungsari,
(14) catur wlas Trate ranira,
(15) panca wlas Samboja nami,
kang petangira (16) sad welas,
Nagasari raning uwit.

39. Kang (17) sapta wlas aranipun,
Eli Ontrap kang winilis,
(18) astha wlas Kamile rannya,
(19) sangalas Kartas kang nami,
(20) dwi dasa Bikoniyah,
sampat pangetanging sari.

40. Dene cacah namanipun,
wit woh-wohan ing Wedari,
(1) satunggal Aceh rambutan,
(2) kalih Jeram Keprok nami,
tuwin kang winastan jeram,
len keprok awarni-warni.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

41. (3) Katri Manggis (4) catur Dhuku,
(5) panca Klengkeng sanya nami,.
Rukem (7) sapta Blimbing rannya,
(8) astha wit Coklat kang nami,
(9) sanga Kadhondhong ranira,
(10) sadasa namaning uwit.

42. Pelem kathah wastanipun,
datan winijang kang nami,
(11) sawelas Jambu mawarna,
(12) kalih wlas Pala kang nami,
(13) tri welas Sawo Manila,
(14) catur wlasnya Sawo Jawi.

43. (15) Panca wlas Nam-nam ranipun,
(16) sad wlas Cengkeh raning uwit,
(17) sapta wlas Apel ranira,
(18) astha wlas Gowok kang nami,
(19) nawa wlas Dhuwet ranira,
nir kang ran wohwohan uwit.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

XVIII.MASKUMAMBANG

1. Ulun arep kumambang tampi geritosi,
   nging minta ngrurungkat,
   kang binasan nangseh ati, (majeng manah)
   sura karkat datan tama.

2. Karya kisruh marang ambebening ati,
   ngupaya lukita,
   (ngupados tembung)
   kinidung kumambang warih,
   gorata merak wardaya,
   (alus merakati)

3. Sanadyan aja tinetan wignya mamrih,
   luwesing lukita,
   nanging meksa Bismillahi,
   ing mangke kang kawursita.

4. Dhusun Sekar kagungan Dalem Narpati,
   saha dhusun Sekar,
   puniku wau kinardi,
   pasanggrahan Dalem Nata.

5. Dunungnya kaprenah kilen Wedari,
   wau Madusita,
   wonten sapos udakawis,
   tebahnya lan Madusita.

6. Marginira saking ing Madusita di,
   asinggya mracima,
   (ngilen leres)
   wangunya wau Wedari,
   ing Sekar loji pindhanya.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

7. Balungannya kajeng jati payon siti,
gendheng tegesira,
binata (pinager) tembok gumrining,
kampung inggil dedegira.

8. Anjeglag sri dinulu amerakati,
molo wuwungira,
mujur ngaler saha mawi,
lotengan dipun cet seta.

9. Sisih wetan kasambungan kampung alit,
jejer dwi ujurnya,
mangetan ingkang ler mawi,
siningget dumadya kamar.

10. Ingkang kidul puniku kagem pandhapi,
ing pandhapi mawa,
topengan ngetan mangarsi,
(topengan majeng mangetan)
dene dalem wau ingkang.

11. Iring wetan emperira inggil ugi,
hnoka mantalan,
(linangitan = linotengan)
samua puniku panti,
(sadaya puniku dalem)
mantiantya sri mangunnya.
(anglangkungi sae wangunipun)

12. Sumawana kamaracana hek mawi,
(punapa dene mawi karengga hek)
cinawi gorata,
(ingukir alus)
pakarti tatuning wali,
(pandamel tapaking wali = tatah)
nguniweh (tuwin) karengga-rengga.

13. Pepaliyun (cukitipun karengga-rengga tebeng) pinandara langkung asri, (kacet langkung sae)

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sajroning pantyasa,
(salebeting dalem)
sinangkep sinungan isi,
(pinepakan pinasangan isi)
meblemen miwah pot-potan.

14. Anglamlami wit dening sawang respati,
(awit saking katingalan anggenipun angremenaken ngantos cumantheling cipta)
tan tebih sing patya,
wedari pangastam ati,
(boten tebih saking dalem pasanggrahan pangenggar-enggaring galih wau)
wonten griya kanggyanira.

15. Pawon sarta gedhong kreta kulah tuwin,
kestal lan turangga,
wondene wau Wedari,
margilnya (manggenipun) neng saler marga.

16. Boten tebih saking puniku wadari,
sakiduling marga,
wonten pantyasa pabrik tih,
dene wanguning pantyasa.

17. Kampung jejer (5) gangsal ujuring pabrik,
marang manguntara,
(dhumateng mangaler)
balungan sinamya wesi,
sarta seng payu pagernya.

18. Pabrik wau isinya gilingan tuwin,
sagunging pandaya,
(sakathahing pirantos)
kang kangge pabrik mepeki,
kinarya pangolahira.

19. Eteh wau saben ri kathah sujanmi,
jaler estri samya,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tumandang anambut kardi,
ing pabrik wau punika.

20. Pangagengnya kang samya anambut kardi,
pangkat sinder Wlanda,
dene pangolahing etih,
mangkaten pratingkahira.

21. Ron teh wau kapethik saking ing uwit,
dyan ing ngisis ngunggyan,
tambir wiwit jam (Vi) madyaning,
(12) kalih wlas siyang praptanya.

22. Enjang pukul (6) sad puniku gya giniling,
(V2) samadya jam nulya,
karendhem ing rak watawis,
(45) pat dasa gangsal menitnya.

23. Lajeng kape *(V2)* samadya jam iku null,
kagiling ing sangan,
dangunya (10) sadasa menit,
gya kapilih pepangkatan.

24. Myang sineje-seje denira madhahi,
kawungkusan sarta,
aneng blek dera madhahi,
tamat teh caritanira,

25. Dene mangkya kang gantya winarneng gendhing,
petangnya tan tebah,
saking ing sekar wedari,
wonten malih pasanggrahan.

26. Kagungan Sang Sri Mahadipeng Bumi,
(10) loka mantalendra,
winastan Slagaretna di,
mangunggyardi ing pantaran.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

27. Reng-erengnya ing arga kang den arani,
Marbabu kaprenah,
iring wetan dadya ardi,
Marbabu nengser pracima.
(marbabu wonten kilen leres)

28. Saking wau ing Slagaretna wedari,
dene Slagaretna,
saking ing sekar Wedari,
kilen leres sipatannya.

29. Tebihipun saking ing sekar wedari,
wau Slagaretna,
setengáh pos udakawis,
kacarita marganira.

30. Sing kagungan dalem ing Madusita di,
ugi ngilen sidhya,
(ugi ngilen leres)
sekar inggih den langkungi,
dados saking Madusita.

31. Slagaretna tebihira winatawis,
wonten (9) sangang epal,
yen lumampah sing wedari,
wau Madusita marang.

32. Slagaretna praptanya wau Wedari,
sekar ragi munggah,
saking sekar ngantos prapti,
Slagaretna yen nenumpak.

33. Sakecanya kados wahana turanggi,
(sakecanipun kados anumpak kapal)
dene nyengkreknya dahat,
puniku wonten ing margi,
caket dhusun Ngegek nama.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

34. Margi wau praptanya Salgarenta,
namung kirang sapal,
klimat Slagaretna wus tis,
(hawaning siti pasanggrahan Slagaretna sampun asrep)
de kori pager udyana.

35. Majeng ngaler dumunung ing tanah inggil,
margi manjingira,
capurining kang wedari,
sing kidul wetan purugnya.

36. Manguntara (mangaler) gya gubed mracima prapti,
(lajeng gubed mangilen dhateng)
regol margilnya na,
(regol manggen wonten)
wetaning pojok capuri,
ingkang untara pracima,
(ingkang ler kilen)

37. De dalemnya udyana Slagaretna di,
umajeng mangetan,
ngungkurken Marbabu ardi,
ngerengaken ring jejurang.

38. Kang kawarta ing jurang Sagundhok nami,
myang nengenken tanah,
gili (munggul) miwah ingkang margi,
manger minggah tegesira.

39. Mangku tegal sayuran myang sari-sari,
wanguning patyasa,
joglo mawi den emperi,
rangkep mubeng temu gelang.

40. Binalungan kajeng jati payon siti,
gendheng wastanira,
binata (pinager)i gebyog kang panti,
kapalester jrambahira.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

41. Emper wetan 1er kidul kinarya mijil,
tunggar dhaya kilyan,
(pojok kidul kilen)
puniku kinarya dhimpil,
sanesya siningget dadya.

42. (5) Gangsal kamar gunggung (6) sad kalawan dhimpil,
sakidul pantyasa,
pasanggrahan wonten panti,
kampung ujurnya mracima. (mangilen)

43. Myang siningget-singget puniku kinardi,
saneng p angra tengan,
(panggenan ulah-ulah = ngratengi)
mangaler ajening panti,
wonten patamanira.

44. Mung pethetan sekar-sekaran mawarni,
dumunung ngajengnya,
myang kiduling pawon panti,
nihan mangkya kang winarta.

45. Sajawining capuri wau Wedari,
parek pojokira,
capuri tawing wedari,
(pagering capuri pasanggrahan)
wonten wisma pasiraman.

46. Mawa jedhing saking tembok saha mawi,
pancuran ajajar,
kangge pangangsoning janmi,
inginum sasaminira.

47. Dene wau ing Slagaretna wedari,
myang udyana sekar,
sagung bekakas piranti,
suwung datan kasadhiyan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

48. Wontenipun bekakas kinarya pranti,
ing saparlunira,
lamun Kangjeng Sri Bupati,
tedhak wau dwi udyana.

49. Mung dyan dadak kaparingan pranti saking,
Madusita tandya,
tinata kang awit saking,
ing sekar lan Slagaretna.

50. Bilih kanjeng Sri Mahadipaning Bumi,
tedhak Madusita,
pumiku kadya meh mesthi,
karsa miyos tedhak marang.

51. Pasanggrahan sekar myang Slagaretna di,
kang sampun kalakyan,
tan nyare muhung len ari,
tegesnya satengah dina.

52. Upaminya tedhak Dalem Sri Bupati,
sadinten nanging ta,
kondur dalem sonten wanci,
pukul (6) sad tuwin jam (7) sapta.

53. Rawuh dalem ing Madusita wedari,
pupuh maskumambang,
winilis yen boten sisip,
(52) seket kalih pada kehnya.

54. Tan kalebet lan punika kang kinardi,
pratelan kehira,
pada wau (52) seket kalih,
nadyan sajroning sapada.

55. Maskumambang tinimbang lan gula milir,
puniku kaotnya,
(18) astha wlas wanda manawi,
tan salah pangetang kula.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

56. Mila mangkya prayogi kalamun salin,
pupuh kang winastan,
sarkara ingkang gumanti,
anglajengaken carita.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

XIX. DHANDHANGGULA

1. Pangriptanya rarasing artati,
(panganggiting lagu dhandhanggendhis)
mrih dumadya pangrenggeng lukita,
(supados pangrengganing tembung)
kinidung mangka singgete,
(tinembang kadamel ngendelaken)
denya wau puniku,
nyaritakken sekar wedari,
(nyariyosaken pasanggrahan sekar)
miwah ing Slagaretna,
mangkya kang winuwus,
mahnya kang nawunggita,
(mangsuli kang nganggit serat)
nabaweng tyas tan pisan-pisan sedyapti,
(osiking manah boten pisan-pisan sedya)
ngumpet kotamanira.

2. Inggih wau ingkang sinambat sih,
(inggih wau ingkang asma)
tuwan Y.E.A. Sul ing samangkya,
ginyar kotameng driyane,
kacihna duk Dyan Menggung,
(katandha nalika Raden Tumenggung)
Arungbinang aminta panti,
palerepan luwarnya,
capureng kadhatun,
Madusita udyanarja,
tuwan Y.E.A. Sul denya amangsuli,
kalangkung dera nyegah.

3. Sabdeng tuwan paran tan utami,
(ngandikanipun tuwan punawa boten prayogi)

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

regen lerep neng salebetira,
dhatulaya caputine,
(leres salebeting capuri kadhaton)
inggih ingkang sinebut,
mardu yatnya kamar puniki,
kang kinarya lenggahan,
sanadyan puniku,
pangiring tri jurunitra,
kadya cekap tan karupekken sakapti,
(sakajeng cekap boten karupekaken)
yen mung catur kang unggyan.

4. Ping dwi pari lukita tan tebih,
(kaping kalih paribasan boten tebih = kaping kalih tembung pasemon boten tebih) = pambalapan manawi manira = pangangkah manawi kula = andarbeni sedya badhe = anggadhahi sedya badhe)
nyunggata bojanipun,
(nyuguhaken dhaharipun)
Dyan Tumenggung kang kaping katri,
ing bab rumeksa kula,
rinten sarta dalu,
tan mandrawa lot kawuryan,
(tan tebih tansah katingal)
kaping catur sru parlu pahargya marni,
(kaping sakawan sänget parlu anggen kula angluhuraken)
Sri Paduka Narendra,
(Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun)

5. Awit dening ing ari puniki,
Dyan Tumenggung dumadya dutendra,
(Raden Tumenggung dados utusan)
nambut karya sesampate,
(nyambut damel sarampungipun)
marma sru gondhel ulun,
(mila kula sänget anggondheli)
ya Dyan Regen lerep ing njawi,
(manawi Raden Tumenggung mondhok manggen wonten ing njawi)

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sawusnya tuwan nabda,
(sasampunipun tuwan ngandika)
kang mangkana wau,
(ingkang mangkaten wau)
Dyan Tumenggung mangsul sabda,
(Raden Tumenggung mangsuli wicanten)
apituwi aris rum denira angling,
(saha sareh arum anggenipun wicanten)
mantihantya sabdanya.
(anglangkungi pangandikanipun)

6. Tuwan ingkang mangkana puniki,
(tuwan ingkang mangkaten puniki)
dening jati katameng tyas tuwan,
(saking temen sae panggalihipun)
puwara marang sagung reh,
(wekasanipun dhumateng sakathahing pandamelan)
tan kewran yogyanipun,
(boten kekilapan prakawis saenipun)
tumrap tata lukiteng janmi,
(mapan-ngempanaken tata kramaning tiyang)
bangsaning kartiyasa,
(bangsaning aluhur)
putus maring elmu,
(putus dhumateng kawruh)
kang winastan kasudarman,
(ingkang dipun wastani kasaenan)
dadya tuwan mantihantya nabda bangkit,
(dados tuwan anglangkungi saged angandika)
kang mamrih karaharjan.
(ingkang nyupados dhumateng kawilujengan)

7. Sakalangkung-langkung atur mami,
nuhun-nuhun mring sabdanya tuwan,
kang mangkana sadayane,
tan wonten kang kalentu,
nanging mugi-mugi ywa dadi,
sota ahengnya tuwan,
(sereng panggalihipun tuwan)

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nging sung aksama gung,
(nanging paring agenging pangapunten)
mring kula dene ngong meksa,
sadarpeng tyas minta leres saluwaring,
(kapiderenging manah nyuwun manggen mondhok sanjawining)
baluwartyeng udyana.
(pager capurining pasanggrahan)

3. Puwaranya Dyan Tumenggung nuli,
pinaryoga mondhok wismeng demang,
(dipun prayogekaken mondhok griyanipun demang)
Jayasuwirya parabe,
kadi winarneng ngayun,
salebetnya taksih mriksani,
kahananing udyana,
ing saban rinipun,
manjing pureng pacangkraman,
(manjing kadhatoning pasanggrahan = udyana wau inggih pasanggrahan)
pangkatipun saking pondhok wanci enjing,
tinamtu tabuh (8) astha.

9. Undurira sing pura cangkrami,
(unduripun saking pasanggrahan)
sonten kendel wanci pukul (5) gangsal,
ananging saben wancine,
jam (12) kalih welas tabuh,
kendel ngaso marang ing panti, (griya)
pondhokan wismeng demang,
(pondhokan griyanipun demang)
sakendeling pukul,
(sakendel ungeling tabuh)
gathita (1) juga (%) saprapat,
Gam satunggal langkung saprapat)
nulya wangsul sowan manjing mring wedari,
(pasanggrahan)
tumandang maning karya.
(nyambut darnel malih)

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

10. Dene tuwan Sul sinambat wangi,
(dene ingkang asma tuwan Sul)
pambauning ngreksa mukyeng duta,
(panjagi rumeksanipun dhumateng pangajenging utusan)
neng pondhok myang salebete,
panandang karya wau,
(anyambut darnel wau)
sakanthinya juru nitra tri,
(sakanthinipun juru nyerat tiga)
tuhu datan kuciwa,
tegesira wau,
mung karya leganing driya,
mratandhani yen tuwan utameng budi,
(dados tetenger manawi tuwan sae panggalihipun)
cihnanya malih ya dyan.
(pratandhanipun malih manawi)

11. Tuwan dahat sudarmaning budi,
(tuwan sanget saening panggalihipun)
kadya ta Dyan Tumenggung kalawan,
juru nyrat tri (tiga) pangiringe,
ing saban arinipun,
(ing saben dintenipun)
kapandayan swandana nami,
(kasudibyan tmpakan nama)
kareta myang turangga, (kapal)
ambok bilih ayun, (badhe)
marsinggih parlyeng dinuta,
(angestokaken parlunipun kautus)
titi uning sakanan kering wedari,
(titi priksa sakiwa tengenipun pasanggrahan)
kang mangkana kalayan.

12. Duk maniti priksa mring wedari,
(nalika niti priksa dhumateng pasanggrahan)
Slagaretna myang udyana sekar,
(Slagaretna tuwin pasanggrahan sekar)
duk ing sekar sapraptane,
(nalika dumugi ing sekar)

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

denira numpak wau,
kreta kendel puniku nuli,
salin anumpak kuda,
kinarya lumaku,
maring wau Slagaretna,
dene rata ingkang tinumpakan dening,
sagunging para duta.

13. Dhapur Amerikan den wastani,
(kawastan wangun Amerikan)
lampahira wau ing kareta,
sing Madúsita wiwite,
(saking Madusita wiwitipun)
katumpakan ginrubyug,
para demang anumpak wajik, (kapal)
weneh wonten kang mapag,
nyegad wonten ngenu,
(nyegad wonten margi)
duk kendel wonten ing kembang,
sinunggata (kasuguh) dening kang winarta nami,
(saking ingkang kacariyosaken nama)
Demang Harjawirana.

14. Duk neng Slagaretna acangkrama,
(nalika wonten pasanggrahan Slagaretna)
kang nyunggata demang Slagaretna,
Wangsapramana arane,
katatwa demang wau,
(kacariyosaken demang wau)
ingkang samya mahargya maring,
(ingkang sami kurmat dhumateng)
duta Dalem Narendra,
wau Dyan Tumenggung,
samya katon arsayeng tyas,
(sami katingal bingah ing manah)
ngantos narik tyasing carik tri samya ngling,
mangkaten delingira,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

15. Kang ran Sutakiswa manabda ris,
(ingkang nama Sutakiswa wicanten)
adhi Sutadimeja sampeyan,
angampil lopak-lopake,
kang niki den tut pungkur,
(ingkang dipun dherekaken punika)
dene sabet kula kang ngampil,
tekene kang ambekta,
kyaine sambat rum,
kakangmas Jayapranata,
tan rekaos parandene samya olih,
nugraha numpak rata,
(ganjaran numpak kareta)

16. Dupi wonten udyana kekalih,
(sareng wonten pasanggrahan kekalih)
Slagaretna tanapi ing sekar,
wong katri anut pikoleh,
beja boja myang laju,
saperlunya samya nandangi,
temah ngrasa ywan lebda,
(wasana rumaos manawi angsal)
barkah Dalem Prabu,
(barkah Dalem Ingkang Sinuhun Kangjeng Sesuhunan)
Sutadimeja lingira,
wah inggih mas kok samanten sihing Widhi,
mring gusti pundhen kula.

17. Kang mandhiri pakuning rat yekti,
(ingkang jumeneng pikukuhing jagad yektos)
myang pinudya krama dipaning rat,
mangkaten wau tegese,
Kangjeng Ingkang Sinuhun,
temen-temen sinebut dadi,
pepadhanging rat raya,
(pepadhanging jagad)
tanapi sinebut,
Kangjeng Sri Maha Narendra,
kang jumeneng Pakubuwana Nagari,
Surakarta Diningrat.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

18. Mangebatken sapangatira Sri,
(angeramaken sapangat Dalem Ingkang Sinuhun)
krasa mangsek umanjinge marang,
ing balung dadya nikmate,
para kawulanipun,
sanagari angantiya prapti,
ing kula jengandika,
tur meh sasat tengu,
kasamadan sapangatnya,
Sri kang Mahasujati Mahiryeng Budi,
(Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun ingkang kados barleyan panggalih dalem)
mancorong prabanira
(mancorong cahyanipun)

19. Anelahi tumameng kula lit,
(amadhangi lumebet kawula alit)
tumalesep sajroning wardaya,
(tumalesep sajroning manah)
dudut budi pamudyane,
(narik budi pamujinipun)
aijantyeng Dalem Prabu,
(angganipun Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun sakalangkung respati)
rineksa ring sagung basuki,
(rineksa sakathahing kasugengan)
dene tengu kawula,
(awit saking kawula tengu)
denira pikantuk,
(anggenipun pikangsal)
sapangat pralampitanya,
(sapangat pralambangipun)
rumangkeng ngong lir numpak pracundhamani,
(pambrangkang kula kados numpak angin ageng ingkang santer lampahipun)
saiba kang sanyata.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

20. Kang para geng agung ari ratri,
(ingkang para luhur tansah rinten dalu)
nitih rata ingkang pindha andha,
(numpak kareta ingkang kados angin)
kapiendhem lumaksane,
(asipat kuping lampahipun)
kadya mabur cumebut,
bebukanya mangkaten bangkit,
(wiwitanipun saged mangkaten)
kadya-kadya tarliyan,
(kados-kados boten sanes)
sing sapangatipun,
kang jati mangka pusara,
(ingkang temen dados tetangsul)
pusaraning buwana mandhiri kaping,
(tetalining jagad jumeneng kaping)
(10) sadasa Surakarta.

21. Nahen Jayaprana tan rawung ling,
ringong kalih denira wacana,
mring manah kula tlesepe,
dadya pralambangipun,
amemalad budi basuki,
(anenarik rah anyuning budi)
mrahitatani marang,
(nyantosani dhumateng)
kabudayan ayu,
(pamardi wilujeng)
widada wibaweng praja,
(anulus luhuring nagari)
kawis durta kawus kawesing budi,
(prakawis awon kapok = tobat karemeting budi)
kang widada rahaija.
(ingkang tulus wilujeng)

22. Nihan gunemira carik katri,
mangke gantya ingkang winursita,
prakawis warta kalane,
inggih ing waktu wau,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Demang Jayasuwirya nami,
ngojahken Madusita,
sawawengkonipun,
ingkang kareh dening tuwan,
Sul Dhesence kenging sinebut manawi,
loh jinawi sartanya.

23. Murah sandhang myang tedha tanapi,
kang tinumbas mawarna tur murali,
tulus kang tinancebake,
ywan wus mateng mangundhuh,
woh andadi ngantos ngemohi,
sing dera kamedalan,
lajeng weh geng untung,
janma lit trustha sadaya,
(tiyang alit bingah sadaya)
denya majeng ngupa boga samya bangkit,
binasan lebda jiwa.

24. Tegesira uripira sami,
sakolahan ngantos samya wignya,
ngayomi suta putune,
ingkang mangkaten wau,
sampun tamtu tarliyan saking,
ing barkah kucahing sang,
Kangjeng Maha Prabu,
ingkang sarana lumantar,
mursitira (sagetira) tuwan Sul tindaking budi,
mangsah marsudi tanah,
(majeng memurih = ngupaya siti)

25. Katandangan kang kalayan saking,
(apulasara kang kalawan saking)
kasaijanan kawruh tumrap tanah,
(linangkungan saged saking seserepan ingkang manggen dhumateng pangolahing siti)
sarat rabuk sesamine,
mituhu pakemipun,
warah wuruE pangrehing bumi,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mrih bingah walesira,
kang tinanem tuwuh,
maweh woh saking kehira,
anenarik maring tyasing para tani,
wawengkon Madusita.

26. Tata tentrem majeng aijeng budi,
ngantos dadya kapengining cipta,
manca pat manca gangsale,
denira tentrem tulus,
kaduijanan wawengkeng bumi,
Madusita tanana,
kajawi rahayu,
karya kapiluyeng janma,
(darnel kelu = katut = kanut ing tiyang)
manca pate myang manca limane sami,
ambrungkat wisma pindhah.

27. Mring wawengkan ing Madusita,
temah saya tambah keh kulinya,
rukun panandanging gawe,
marsinggih prentahipun,
(angestokaken prentahipun)
tuwan geng Administratir,
Sul Dhesence peparab,
kang kalokeng kawruh,
(ingkang kajuwara kawruh panggalihanipun)
amot-amot mengku marang,
pra tiyang lit mila samya sujud sami,
jrih asih ciptanira.

28. Saking dening kehing para kuli,
ing wawengkan wau Madusita,
tekeng padhas peperenge,
kabrujulan kapacul,
tinaneman ngastameng ati,
(kataneman ambingahaken ing manah)
atinya kuli desa,
kang brujul myang macul,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dene kawelas pawedal,
tuwuhing woh kang tinanem angemohi,
nuntun tentreming driya.

29. Tulus suka denira nandangi,
ara-ara ingkang samya dadya,
tanah pakeboning teh,
mayar panggarapipun,
dene namung kantun andhangir,
miwah pangreksanira,
mring siti puniku,
ywa tedhes kang awit sabab,
(sampun ngantos katingal padhasipun amargi siti)
kentir katut dening truh denira mili,
(kentir katut saking toya jawah anggenipun mili)
tumurun mring lelebak.

30. Ingkang sampun den galeng ngadangi,
tanah ingkang sampun kajantonan,
(siti ingkang sampun kabumbonan)
kandhega sing galengane,
mung katun nginte rabuk,
(namung kantun ngawasaken rabuk)
lamun tipis tipun tambahi,
lan ngundhuh godhongira,
godhonging teh wau,
kalamun teh uwitira,
wus kawerdan ronipun kirang prayogi,
(sampun kasepuhen godhongipun kirang sae)
nulya karampas ngantya.

31. Pepak siti kantun tunggak sami,
nanging lamun puniku tetunggak,
samya semi subur rone,
tema saged ngrembuyung,
godhongira saya prayogi,
kawarta wiwit kina,
kapethik ronipun,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ywan sampun (6) nem godhongira,
kang den pathik puniku rone kang (3) katri,
mangkaten tingkahira.

32. Kacarita tuwan sinambat sih,
(kacariyosaken tuwan ingkang nami)
Sul Dhesence kamantyan denira,
(Sul Dhesence sanget anggenipun)
anindaken pambudine,
(anindakaken panggalihanipun)
mring siti wengkanipun,
(dhumateng siti wewengkonipun)
ondhermeming Mdusita di,
(kabudidayan Madusita)
kang wera ara-ara,
(ingkang ara-ara wiyar)
mamrih sagedipun,
dados tegal teh sadaya,
samangkyanya (sapunikanipun) sampun wiwit mindhik-mindhik,
wewah teh tegalira.

33. Boten parlu nyarita puniki,
nanging awon lamun anganggura,
sumarmaha temahane,
(amila kawekasanipun)
sanadyan boten parlu,
(kados boten parlu)
kacarita nanging kawarti,
(kacarita nanging kacritakaken)
taru teh lan ronira,
(uwit teh lan godhongipun)
warnanira jumbuh,
(wernenipun jibles = mlek = plek)
wit mandhakaki myang ronnya,
nanging namung sekarnya lir nagasari,
kawon geng sawatara.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

34. Sigeg ngarsa sadaya ing mangkin,
kang kawarta denya titi priksa,
sadaya wau rampunge,
wonten Respati nuju,
tanggal (29) sanga likur lumaris,
ing wulan Dulkangidah,
Alip warsanipun,
(1843) Tri Catur Ngesthi Kamulyan,
yeku petang angkanira taun Alip,
Ijrah Nabinya angka.

35. (1331) Maha Trining Guananing Sujanmi,
Mandhasiya panca masanira,
nuju Kunthara windune,
mang ping (30) tri dasa tengsu,
kang winastan Oktober warsi,
(1913) Tri Janma Turus Mluya,
enjing pukul (8) wolu,
nulya pamitan mring tuwan,
Y.E.A. Sul Dhesence wangsul mring nagri,
sampating tetabeyan.

36. Lajeng budhal tan kawarneng margi,
nanging dupi prapta sakilennya,
Sunggingan samya sedyane,
ningali marginipun,
sesimpangan mangetan dening,
wangun sedhum sinawang,
nulya samya mlaku,
mangetan dupi praptanya,
kidul peken carik kang satunggal angling,
mangkaten de lingira.

37. "Lo punika margi dhateng pundi",
kang satunggal mangsul wuwusira,
"Mring Karanggeneng arane,"
kang tanya malih muwus,
"O, O, supe boten tinulis",
kang satunggal manabda,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"Inggih" wangunipun,
denya sadaya kalepyan,
awit saking ing Karanggeneng puniki,
ewon tan mepet marga.

38. Marga ageng amargi duk ari,
Slasa sami mlampah manguntara,
(sami lumampah mangaler)
dhusun-dhusun kang manggene,
ewon mepet marga gung,
wus kacathet sadaya titi,
carik kang juga nabda,
"O, inggih wus reju"
(sampun leres)
denira dhusun kang nama,
Karanggeneng tan cinathet wau saking,
ragi tebih lan marga.

39. Nahen ihangkya kang winarneng tulis,
tan kawarta lampahe neng marga,
mrih ragi cekak critane,
kacarita samya wus,
prapteng panti ngaso saratri,
ari siyangnya Sukra,
ping (30) tri dasa tengsu,
Dulkangidah warsanira,
Alip nunggil kasebut wau ing ngarsi,
sagunging cathetannya,

40. Pikantuke denya titi uning,
gya tinata turut runtutira,
mamrih gampil pangriptane, (panganggitipun)
lukita linud kidung,
(tembung rinengga ing tembang)
kang winastan macapat gendhing,
karsa dalem kinarya,
babad tegesipun,
nyawargakkan critanira,
Madusita kagungan dalem wedari,
ari Sukra punika.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

41. Wau ingkang kasebut ing nginggil,
titi masa purwaning pangripta,
(titi masa wiwitipun anganggit)
ing Madusita babade,
walutrunya manawung,
(rampungipun panganggit)
Slasa Paing nuju tanggal ping,
(10) sadasa wulan Sura,
Ehe angka taun,
(1844) Dadi Suci Ngesthi Mulya,
kang rinipta dadya babading wedari,
nginggil wau sadaya.

42. Bismillahi Rahmani Rakimi,
ulun murwa ne but asmaning Hyang,
Pangeraning alam kabeh,
(Gustinipun ing alam sadaya)
kang murah donya tuhu,
ing akirat asih sayeki,
ulun matur sarehnya,
kalipatullahu,
(mewakiling Allah)
kang asma Sri Dipaningrai,
(ingkang asma ratu pepadhanging jagad)
myang kang Abdurrahman Sayidina yekti,
(saha manungsa ingkang mirah pambeganipun tuwin bangsa luhur Sayidina temen)
saha Panatagama,
(tuwin kawenangaken anata agami)

13. Kang jumeneng Pakubuwana ping,
(inkang jumeneng dados pikekahing jagad kaping)
(10) sadasa kang ngadhaton Karatwan,
(saha ingkang andalemi kadhaton)
ing Surakarta Prajane,
(Nagarinipun nama ing Surakarta)
kang Adiningrat tuhu,
pangestunya wau Narpati,
rahayu mring deramba,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

(wilujeng dhumateng anggen kawula)
kinen ananawung,
(kadhawuhan nganggit)
lukita linud kidungan,
(tembung rinengga ing tembang)
tumrap babad ing Madusita wedari,
(tumrap suwarganing pasanggrahan ing Madusita)
kang mangkana punika.
(ingkang mangkaten punika)

44. Allah Robiling alam sayekti,
(temen Allah Pangeraning alam)
tuhu mantihonta wijayantya,
(temen linangkung sanget kuwawi)
wenang sakarsa-karsane,
(kuwasa = saged sakarsanipun)
tan gang kang sirnya kuthu,
(boten kuwawi kang sedya ngakali)
sagunging roh kasapta langit,
(sakathahing nyawa pitung sap langit)
saha sapta bantala,
(saha pitung sap bumi)
ing tumuwuhipun,
(tumitah = wonten tuwin sagedipun wujud)
saking Allah Pangerannya,
(saking Allah Gustinipun)
sakaliring alam nulusa basuki,
(sadayaning alam nulusa wilujeng)
mring amba Arungbinang.

"I T I"

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

